

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PELESTARIAN DAN MODERNISASI AKSARA DAERAH

Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PELESTARIAN DAN MODERNISASI AKSARA DAERAH
Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997



PELESTARIAN DAN MODERNISASI AKSARA DAERAH
Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa

Penulis : Amir Rochkyatmo

Penyunting : Sri Guritno

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh: CV. PUTRA SEJATI RAYA



KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidik dan Kebudayaan pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkap nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut di antaranya *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah: Perkembangan Metode dan Teknik Penulisan Aksara*.

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap kondusif dalam pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta petunjuk bagi kajian selanjutnya.



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDAHULUAN	
A. Permasalah	3
B. Metode	5
C. Sumber Data	5
2. PEMBAHASAN	5
3. RIWAYAT HA NA CA RA KA	11
4. PERKEMBANGAN PALEOGRAFI	15
5. HUBUNGAN ANTARA AKSARA KUNANDAN AKSARA JAWA BARU	33
6. PERKEMBANGAN HA NA CA RA KA	34
7. PENGGUNAAN HA NA CA RA KA	35
A. Makna Pasangan	40
B. Makna Tanda-tanda Baca	41
C. Makna Aksara Vokal	42

D. Ha na ca ra ka Paparan R.S. Hadisoetrisno dan Notosukarno	42
8. AKSARA HA NA CA RA KA DALAM PERJANJIAN	
A. Aksara dan Mantra	43
B. Ha na ca ra ka di dalam Perhitungan Waktu	45
C. Ha na ca ra ka di dalam Kaitannya dengan Pewayangan	46
D. Aksara Ha na ca ra ka sebagai Sastra Sandi	46
9. HA NA CA RA KA TUJUAN DARI SEGI FILSAFAT	51
10. AKSARA HA NA CA RA KA DI JAWA BARAT	58
11. CACARAKAN DAN KEPERCAYAAN	68
12. AKSARA HA NA CA RA KA DALAM SASRA	73
13. AKSARA HA NA CA RA KA DALAM NASKAH LAMA	80
14. AKSARA HA NA CA RA KA DI BALI	
A. Aksara Wreastra	92
B. Aksara Swalalita	93
C. Aksara Modre	93
15. AKSARA HA NA CA RA KA DI MADURA	98
16. AKSARA HA NA CA RA KA DI DALAM KALIGRAFI	103
17. PELESTARIAN DAN MEDERNISASI	108
18. PELESTARIAN	114
19. PERKEMBANGAN METODE DAN TEKNIK MENULIS	117
20. MEDERNISASI	117
21. PENUTUP	119
KEPUSTAKAAN	121



**PELESTARIAN DAN MODERNISASI
AKSARA DAERAH
(Perkembangan Metode dan
Teknik Menulis Aksara Jawa)**

1. *Pendahuluan*

Garis Besar Haluan Negara Tap MPR No. 11/1993 menyatakan bahwa Pembinaan Bahasa Daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka memperkaya perbendaharaan Bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa. Disamping itu, perlu ditingkatkan kegiatan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarannya melalui berbagai media (UUD 1945, P4, GBHN 1993, Bahan Penataran, 1993:135).

Penjelasan UUD 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (seperti bahasa Sunda, Jawa, Madura dan sebagainya), akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa tersebut juga merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Bahan Penataran, 1993:21). Sementara itu dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional bahasa dan sastra daerah perlu pelestarian, pembinaan dan pengembangan. Oleh karenanya keberadaan bahasa daerah pun harus dibina dan dikembangkan untuk pelestariannya. Menurut Hendrato bahwa jumlah bahasa daerah makin banyak, tetapi bagaimana halnya dengan penggunaan aksaranya (Hendrato, 1994:1).

Berbicara tentang bahasa (Bahasa Nasional atau Bahasa Daerah) dengan sendirinya tidak lepas dari penutur bahasa yang bersangkutan, yaitu bangsa pemilik bahasa tersebut. Setiap bangsa pada umumnya memiliki bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi. Segala wacana dan tuturan dinyatakan dengan bahasa yang merupakan ungkapan buah pikiran, angan-angan, perasaan si penutur itu. Pada saat atau semenjak manusia mengenal tulis-menulis dalam hal menyampaikan atau melahirkan buah pikirannya yang dinyatakan dengan bahasa, untuk mengungkapkannya orang mempergunakan lambang-lambang sebagai sarana penyampaian wacana atau tuturan. Lambang-lambang itu kemudian dikenal dengan apa yang disebut aksara.

Sebelum orang mengenal aksara atau tulisan, terlebih dahulu dipergunakan tanda-tanda atau gambar-gambar sebagai sarana pengungkapan. Perihal penggunaan aksara atau para pemakai jasa aksara tersebut pada kelanjutannya memberikan gambaran atas kelompok-kelompok pemakai aksara tersebut sbb:

- a. Para penutur bahasa ada yang memiliki dan menggunakan aksara sendiri tetapi adapula yang mempergunakan aksara yang sudah ada, misalnya aksara Latin atau aksara Jawi, Pegon dan sebagainya.
- b. Pernah ada yang memiliki dan menggunakan aksara daerah tersendiri namun sekarang ini mereka sudah tidak mengenal lagi aksara daerah sendiri, sehingga untuk kepentingan penulisan lambang-lambang tertentu dipergunakan aksara Latin.
- c. Ada daerah yang tetap memelihara dan mempertahankan penggunaan aksara daerahnya, seperti Jawa, Sunda, Bali, Makasar/Bugis, dan adapula daerah yang mulai menampilkan aksara daerah itu sendiri sebagai hasil penelitian, seperti aksara Sunda digali, ditampilkan dan diperkenalkan kembali.

Aksara yang berfungsi sebagai sarana penulisan, pada sisi lain yang perlu mempelajari, menguasai, memahami aksara tersebut agar dapat dipakai untuk membaca karya-karya sastra lain berbahasa daerah yang masih mempergunakan aksara daerah. Kita tidak mungkin dapat memahami makna yang tersirat dan tersurat terhadap

karya-karya sastra berbahasa Jawa Kuno tanpa memiliki pengetahuan dan memahami aksaranya, yaitu aksara Jawa Kuna. Demikian pula terhadap karya-karya sastra bahasa daerah lain tidak mungkin dapat dipahami isi dan maknanya tanpa menguasai dan paham akan aksara daerah yang bersangkutan.

Perihal aksara daerah tersebut, dalam upaya pelestarian dan pengembangan aksara daerah dan juga berlandaskan UUD 1945 Bab XV Pasal 36, maka pada tanggal 5 Maret 1987 keluarlah SK Presiden RI No. 026/B/1987 tentang pemberian Banpres untuk membeli mesin photocomposing aksara Bali. SK ini dikeluarkan dalam rangka Usaha Pelestarian Kebudayaan Daerah untuk pembinaan bahasa dan sastranya, khususnya terhadap aksara yang bersangkutan.

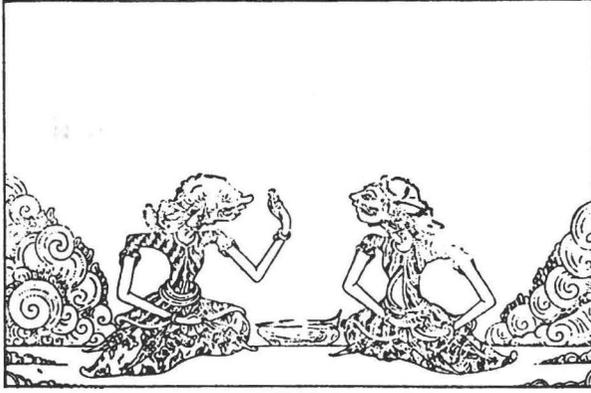
Usaha ini berjalan mulus dan disusul oleh SK Presiden RI No. 011/6/B/1987 tanggal 16 September 1987 tentang Proyek Penelitian, Bahasa dan Aksara Bugis/Makasar, Batak dan Bengkulu. Selanjutnya disusul oleh SK Presiden RI No. 082/D/91 tanggal 24 Juli 1991 perihal Penelitian Bahasa dan Aksara Sasak (Lombok), Madura di Jawa Timur dan Aksara Sunda di Jawa Barat, Lampung dan Aksara Kerinci di Jambi.

Beberapa gambaran di atas membuktikan bahwa begitu besar perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan aksara daerah, termasuk pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan aksara Jawa.

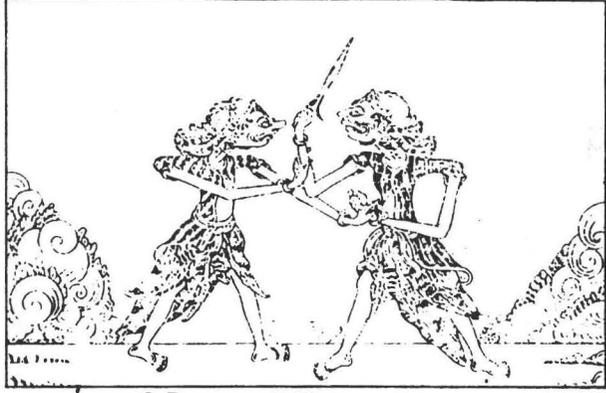
A. Permasalahan

Aksara Jawa dapat dipakai sebagai sarana untuk mengkaji, menelusuri makna dan memahami akan isi dan makna karya berbahasa Jawa. Tanpa bekal pengetahuan akan aksara Jawa, tidak mungkin peninggalan naskah-naskah kuna sastra Jawa dapat diungkap isinya.

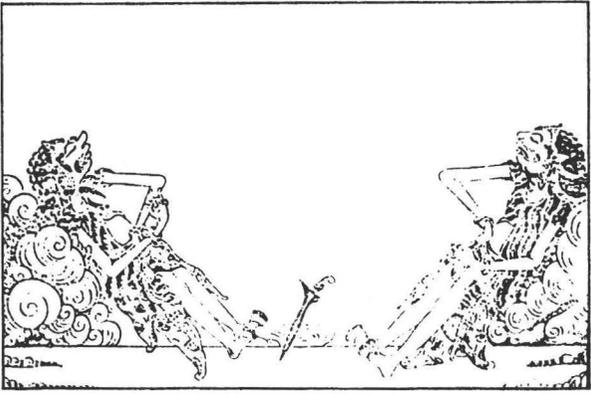
Demikian pentingnya keberadaan Aksara Jawa sehubungan dengan upaya untuk memahami karya-karya sastra berbahasa Jawa, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan metode dan teknik penulisan aksara Jawa merupakan, fenomena yang



၂၈ ၂၉ ၃၀ ၃၁ ၃၂



၂၃ ၂၄ ၂၅ ၂၆ ၂၇



၃၃ ၃၄ ၃၅ ၃၆ ၃၇



၃၈ ၃၉ ၄၀ ၄၁ ၄၂

menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, tulisan ini akan menyangkal permasalahan tersebut sebagai bahan kajian.

B. Metode

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penulisan ini contoh studi kepustakaan yang mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan aksara Jawa. Dilengkapi dengan kutipan-kutipan yang dipetik dari karya tulis/makalah tentang aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka. Penyusunan karangan ini juga bersifat kompilatif.

C. Sumber data

Sumber data yang melengkapi penyusunan tulisan ini dikutip dari karya tulis dan makalah tentang aksara Jawa pada Seminar Nasional Ha-na-ca-ra-ka, tanggal 15-16 April 1994.

2. Pembahasan

Sultan Hamengku Buwana X di dalam sambutan tertulis pada Seminar Ha-na-ca-ra-ka 1994, dengan pokok bahasan "Mengaktualisasikan Ha-na-ca-ra-ka" menyatakan: bahwa dengan makin lengkapnya sumber daya yang serba global dan kompetitif, gerak pembangunan perlu mencakup hal-hal yang lebih bernilai kompetitif, corak pembangunan perlu mencakup hal-hal yang bernilai kualitatif, maka pembangunan nasional harus berlandaskan kepercayaan akan kemampuan/kekutan sendiri dan bersendikan kepribadian bangsa (1994:2).

Selanjutnya Sri Sultan Hamengku Buwana X mengingatkan kembali akan pertanyaan yang pernah dilontarkan Presiden Soeharto: "Apakah falsafah yang terkandung di dalam aksara Ha-na-ca-ra-ka/aksara Jawa masih relevan untuk kita abadikan dalam pembangunan nasional".

Ha-na-ca-ra-ka berisi teks kehidupan yang memuat berbagai makna simbolik yang bermakna kedalaman filosofis tentang ajaran kearifan Jawa, "Eling sangkan-paraning dumadi" (H.B.X. 1994:2). Dalam rangka usaha pelestarian, bukan bermakna sekedar "memetri

dan nguri-uri" tetapi juga dapat memberikan tafsir tanpa kehilangan akar atau memberikan roh baru terhadap aksara ha-na-ca-ra-ka.

Aksara ha-na-ca-ra-ka memuat berbagai makna ajaran dan berbagai segi kehidupan, yang dimaksud adalah akar pandangan dan sikap hidup yang telah dihayati dan mengakar di berbagai kalangan masyarakat pendukungnya.

Sastra Jawa mengandung "wulang" atau ajaran Kejawen yang memuat ajaran kearifan hidup. Karya sastra yasan Sultan Agung dan Ranggawarsita mengandung nilai etika dan kefilosofan Jawa. Ranggawarsita juga memberikan kritik sosial yang hingga sekarang masih menjadi panutan dan acuan di kalangan masyarakat Jawa (HB X. 1994 op.cit.).

Sebagai karya sastra yang memuat ajaran, "wulang" serta acuan, sastra Jawa masih mampu bertahan hingga saat ini. Kesinambungan ini antara lain ditunjang adanya tradisi menyalin dan menuliskan kembali dalam kaitannya dengan pengembangluasan dan tanpa disadari tercakup unsur pelestarian. Pelestarian juga bermakna upaya mempertahankan, setidaknya-tidaknya upaya memelihara keberadaannya. Mengapa keberadaannya masih dipertahankan?. Oleh karena nilai yang terkandung di dalamnya masih sesuai, masih dapat diterapkan di dalam kehidupan sekarang dan mampu menanggapi tantangan jamannya.

Menurut Sri Sultan HB X kitab-kitab ajaran yang berisi wulang, seperti: Serat Nitisastra, Nitisruti, Nitipraja bersumber dari kitab yang berbahasa Jawa Kuna. Apabila dibandingkan dengan karya sastra dunia, tradisi penulisan kitab sastra wulang yang menggali dan menggubah dari sastra lama, pada sastra Jawa, pada hakekatnya memiliki kemiripan. Naskah sastra yang ditulis oleh pengarang Perancis, juga bersumber dari kitab Romawi Kuna (HB X, 1994:4). Demikian pula Serat Nitisastra yang juga digubah dan dikerjakan oleh Purbatjaraka yang kemudian dicetak ulang oleh Ranggawarsita dengan beberapa sisipan, juga berasal dari kitab kuna Nitisastra.

Demikianlah pada kenyataannya kitab sastra senantiasa di upayakan hidup dan dihidupkan kembali, dipelihara, diselamatkan

serta dilestarikan melalui berbagai usaha: penyalinan, penulisan kembali, penerjemahan.

Ha-na-ca-ra-ka sebagai salah satu sarana dan lambang penyampaikan tidak semata-mata sebagai wahana menampung dan mengemukakan, akan tetapi perlu diberi peranan baru, jiwa baru, agar mampu menampung interpretasi baru dalam kaitannya dengan interaksi dengan sesuatu yang datang (H.B.X. 1994:5).

Ha-na-ca-ra-ka sudah selayaknya dihidupkan kembali, diaktualisasikan dalam kaitannya dengan pembinaan Kebudayaan Nasional. Ha-na-ca-ra-ka mengandung unsur edukatif dan dedikatif. Makna kisah "Dora-Sembada" yang tersirat di dalam Ha-na-ca-ra-ka tidak semata-mata dianggap sebagai riwayat saja, akan tetapi juga dipakai sebagai kajian dan acuan. Mengaktualisasikan Ha-na-ca-ra-ka hendaklah dipandang sebagai hasrat berdedikasi terhadap pembinaan kebudayaan Nasional yang bermakna konstruktif bagi kepribadian bangsa, dengan mempelajari, memahami, mengkaji, mengaktualisasikan warisan budaya peninggalan leluhur untuk didarmakan sebagai sumbangan spiritual yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Hasil kajian itu kemudian ditafsirkan dikembangkan disebarkan-luaskan kepada khalayak agar masyarakat dapat memahami dengan mudah (H.B.X. 1964:6).

Kembali kepada masalah aksara sebagai lambang di dalam pengungkapan dalam mempelajari, memahami dan meresapi hendaknya dilandasi dengan semangat menghayati jiwanya, semangatnya dan kemudian mengembangkannya serta mengamalkannya sehingga kehadirannya bermakna dan berperan bagi kehidupan di masa sekarang ini dan masa yang akan datang (H.B.X. 1994:10).

Aksara Jawa telah lama tumbuh dan hidup. Sejak terciptanya karya sastra berbahasa Jawa Kuna hingga sekarang ini, aksara Jawa telah ikut berperan serta sebagai sarana untuk mengungkapkan buah pikiran para penulis sastra. Ia menjadi lambang-lambang di dalam mengungkapkan karya ciptanya.

Bentuk aksaranya semakin berkembang dengan makin dikenalnya dan dipahaminya lafal-lafal kata yang berasal dari luar lingku-

ngan budayanya sendiri. Perkembangan itu juga meliputi fungsi dan kegunaannya. Keberadaannya yang semula hanya menjadi sarana pengungkapan sastra, lama-kelamaan mencakup segala unsur dan segi budaya. Konon, menurut dongengan yang berkembang dari mulut ke mulut, aksara Jawa diciptakan oleh Ajisaka.

Perihal tokoh cerita Ajisaka dapat dijumpai di beberapa karya sastra dalam bentuk naskah tulisan tangan, di antaranya: terdapat dalam Babad Sindhula, Babad Ajisaka A1 koleksi Kraton Yogyakarta, Serat Ajisaka PB A36 koleksi Panti Budaya dan Serat Momana PB C172 koleksi Panti Budaya, keduanya tersimpan di dalam Layang Ha-na-ca-ra-ka pun juga dimuat kutipan fragmen riwayat aksara Jawa (Darmabrata, 1948:8-11).

Secara ringkas kisah tentang Ajisaka yang dikutip oleh Soe-balidinata dipaparkan demikian:

Ajisaka yang semula bernama Abusaka tinggal di Mahameru. Ia selalu berpindah tempat tinggal, dari Mahameru ke Nusabarong kemudian Nusatembini, Muryapada, Gunung Brama dan Gunung Sumbing. Selanjutnya ia tinggal di Bali pada tahun 193.

Tahun 658 ia mengembara ke Arab. Masih bernama Abusaka, menghuni kota Bolum. Di situ ia berganti nama menjadi Ajisaka. Tahun 659 dari Bolum setelah bertemu Nabi Kilir ia pergi ke Selan kemudian ke Keling. Bahasa dan aksara yang diajarkan kepada penduduk setempat di antaranya aksara Dewanagari, aksara Kundhu dan bahasa Sanskerta. Tahun 670 ia kembali ke Selan merekayasa aksara Endradipa. Tahun 808 Ajisaka berkelana ke Lampung, mengajarkan Sastra Rimbagan dan Dentaywanjana. Tahun 862 tinggal di Ujungkulon memakai nama Batara Adimurti. Dari tahun ke tahun Batara Adimurti senantiasa berpindah tempat tinggal. Tahun 870 Adimurti tinggal di Bali, kemudian tahun 895 berkelana di Tanah Bangwetan sampai di Majethi.

Tahun 925 raja Dewacangkar berkuasa di Medhang. Adimurti pun juga tinggal di situ. Tatkala Dewacangkar turun tahta (tahun 1002), Batara Adimurti menggantikannya dengan gelar Prabu Girimurti. Tahun 1003 Prabu Girimurti menciptakan aksara Rimbang dengan kelengkapannya. Adapun yang disebut sastra rimbang adalah:

Ha-na-ca-ra-ka
 Da-ta-sa-wa-la
 Pa-dha-ja-ya-nya
 ma-ga-ba-tha-nga

Di samping sastra Rimbag, ia juga mengembangkan sastra Candhisari: Radite, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra, Saniscara. Hasil karya sastranya yang lain adalah sastra pancawanda: Camengan (wage), Mulya (kliwon), Manis (legi), Kenanga (pahing), Limengan (pon). Demikian pula diciptakan sastra Momana, yaitu nama-nama tahun di dalam satu windu (8 tahun). Berbagai sastra kuna yang sekarang disebut Sekar Ageng juga dikarangnya, misalnya: Lebdajiwa, Kusumawicitra, Basanta dan sebagainya. Tahun 1005 negeri Medang diserang oleh Prabu Daneswara. Prabu Girimurti mengungsi ke Bali. Dari sana naik tahta di Medang bergelar Mahajonggrang (Soeбалidinata, 1994:3-4).

Soeбалidinata yang mengutip dari J. Kats menyetengahkan episode cerita Ajisaka yang mengalahkan Dewatacengkar. Ajisaka yang pada saat itu tinggal di negeri itu menyamar sebagai Brahmana. Selama pemerintahan Dewatacengkar di Medangkamolan rakyatnya selalu diliputi ketakutan, oleh karena rajanya setiap hari menangkap rakyatnya untuk dijadikan mangsanya, sehingga rakyatnya dengan sendirinya makin habis.

Ajisaka menawarkan diri menjadi santapan raja. Sebelum menjadi korban santapan raja, Ajisaka mengajukan permintaan sebidang tanah seluas ikat kepalanya. Raja pun mengabulkan permintaan Ajisaka.

Ajisaka dibawa ke alun-alun, ikat kepalanya pun dibuka dan dibentangkan. Begitu digelar, ikat kepala itu makin mengembang yang luasnya tiada batas. Makin meluas dan semakin berkembang hingga negeri Medhang Kamulan diliputi ikat kepala milik Ajisaka. Raja pun makin terdesak terus, sehingga semakin lama semakin mundur tersudut sampai ke pinggir laut selatan. Oleh karena kian terdesak terus maka Dewatacengkar pun lantas didorong, diceburkan ke laut selatan dan pada saat itu pula berubah menjadi buaya putih.

Dewatacengkar memerintah di kerajaan laut selatan bersama putri Angin-Angin, sedangkan Ajisaka menjadi raja di Medangkamulan, begelar Prabu Jaka.

Prabu Jaka ingat akan dua pengawalnya yang ditinggalkan di pulau Majethi, bernama Dora dan Sembadu. Dua pengawal yang lain, Yaksai, Duga dan Prayoga diutus ke pulau Majethi untuk menyampaikan perintah Prabu Jaka agar Dora dan Sembada datang di Medangkamulan.

Berita tentang Ajisaka naik tahta di Medangkamolan sebenarnya telah didengar oleh Dora dan Sembada. Mereka akan datang ke Medangkamolan karena takut melanggar perintah raja. Namun pesan raja bahwa raja akan datang sendiri di pulau Majethi untuk menjemput Dora dan Sembada, sehingga mereka berdua menjadi ragu-ragu dan gelisah.

Tanpa berunding dengan Sembada, Dora berangkat sendiri ke Medangkamolan. Di perjalanan Dora bertemu dengan Duga dan Prayoga. Dora pun diajak kembali menghadap kepada Prabu Jaka di Medangkamolan.

Dora diperintahkan oleh raja kembali ke pulau Majethi untuk memanggil Sembada, sekaligus minta kembali keris titipan Ajisaka yang ditiptikan dahulu. Apabila Sembada berkeras mempertahankan keris itu hendaknya dipaksa saja. Pesannya, dalam waktu sepekan Dora harus telah kembali di Medangkamolan.

Dora telah sampai di Majethi dan bertemu dengan Sembada. Dora mengatakan bahwa ia mengemban tugas perintah raja agar Sembada datang di Medangkamolan sekaligus menyerahkan kembali keris titipan raja. Sembada tetap bertahan pada pesan raja dahulu bahwa keris hanya diberikan kepada raja sendiri yang menjemputnya. Oleh karena masing-masing bertahan pada perintah raja akhirnya terjadilah pertikaian dan perkelahian sengit. Pertikaian yang seru berakhir dengan tewasnya Dora dan Sembada, dua orang pengawal kepercayaan raja Prabu Jaka. Waktu yang ditentukan sepekan telah berlalu namun Dora ataupun Sembada tidak kunjung muncul. Maka Duga dan Prayoga diperintahkan menyusul ke pulau Majethi. Setiba mereka di sana mendapatkan Dora dan Sembada

telah tewas. Duga dan Prayoga melaporkan kematian Dora dan Sembada kepada raja. Raja pun lantas ingat akan pesan yang pernah diperintahkan dahulu dan menyadari kekhilafannya.

Sejak peristiwa kematian Dora dan Sembada, Prabu Jaka merekayasa aksara sebanyak 20 aksara yang mengacu kepada kisah Dora dan Sembada. Keduapuluh aksara tersebut adalah:

Ha-na-ca-ra-ka	= Ada utusan
Da-ta-sa-wa-la	= tidak menyangkal
Pa-dha-ja-ya-nya	= sama-sama berjaya
Ma-ga-ba-tha-nga	= berakhir menjadi mayat

(Soeбалidinata, 1994:9)

Demikianlah riwayat Ajisaka yang kemudian berganti nama menjadi Prabu Jaka, dikatakan sebagai pencipta aksara dua puluh atau aksara ha na ca ra ka, seperti dikemukakan oleh Soeбалidinata (1994) yang mengutip dan menyadur dari J. K̄atas (1953:1-20).

Sementara itu Serat Paramayoga menyatakan bahwa pada jaman Pancamakala tahun 768 Saka, Prabu Isaka, raja di negeri Surati, Hindustan, meninggalkan negara masuk ke hutan. Ia menjumpai Batara Anggajali, kemudian pergi ke pulau Jawa. Sampai di Jawa ia mengaku bernama Empu Sangkala. Demikian Soeбалidinata mengutipnya dari Paramayoga (Soeбалidinata 1994:op.cit).

Perihal Ha-na-ca-ra-ka sebenarnya juga telah diketengahkan dan dibahas oleh van der Molen di dalam tulisannya berbahasa Belanda: *Javaana Schrift* (1993). Van der Molen membahas aksara Jawa yang berjumlah 20 itu dengan mengelompokkannya menjadi empat kelompok, masing-masing terdiri dari lima aksara sehingga terciptalah bacaan yang indah dirasakan dan nyaman didengar: "Ha-ca-ra-ka, Da ta sa wa la, ba dha ja ya nya, Ma ga ba tha nga".

3. *Riwayat Ha-ca-ca-ra-ka*

Sebelum dikenalnya carakan yang sekarang disebut Ha-na-ca-ra-ka, orang telah menggunakan aksara yang lebih tua beredarnya yang dikenal dengan aksara Jawa Kuna (Soeбалidinata, 1994:9).

Layang Ha-na-ca-ra-ka karya Darmabrata (1945) berisi: *Piwulang maca aksara Jawa: mayar, gampang, gelis sampurna* (Pelajaran membaca aksara Jawa, gampang, mudah dan cepat sempurna), dengan hiasan gambar oleh Sulardi dan Sumardi, di antaranya memuat kisah riwayat Ajisaka yang menurut dongengan dikatakan sebagai pencipta ha-na-ca-ra-ka (1948:10-11).

Karya tulis mengenai aksara Jawa disusun oleh Willem Van der Molen (1993), pada hakekatnya merupakan penjabaran dan pengembangan dari Layang Ha-na-ca-ra-ka karya Darmabrata.

Aksara Jawa yang secara dentaywanjana diurutkan mulai dari ha, rasanya tidak mengikuti kelaziman yang berlaku. Di dalam tata kelaziman, penulisan aksara kedaerahan di Nusantara pada umumnya berangkat dari urutan: ka-ga-nga. Wiryamartana memperkirakan kemungkinan dilazimkannya pengucapan urutan ha-na-ca-ra-ka (bukan ka-ga-nga seperti kelaziman yang berlaku) dimaksudkan sebagai sarana untuk mengingat dan memudahkan dihafal (1994:1).

Urutan pengucapan aksara yang digolongkan masing-masing menjadi lima suku kata itu, rupanya membentuk suatu lirik dalam empat baris, masing-masing berakhir dengan suara a. Secara mentradisi dipakai untuk pengajaran menghafalkan aksara Jawa yang dikaitkan dengan riwayat dua orang pengikut Ajisaka yang berakhir tragis. Van der Moleh juga mengutip terjemahan yang dilakukan oleh de Graaf (1949).

Wiryamartana menambahkan bahwa buku Layang Ha-na-ca-ra-ka tersebut terdiri dari dua jilid. Jilid I berisi hal-hal yang telah dikemukakan terdahulu, sedangkan Jilid II di antaranya memuat dongeng *Ajisaka angajawa* (Dongeng Ajisaka datang di Jawa), *"Ajisaka ana ing Medhankamolan"* (Ajisaka di Medhankamolan), *Ajisaka jumeneng ratu* (Ajisaka naik tahta), *Sang Prabu Jaka iya sang Prabu Widayaka nimbali si Dora lan si Sembada* (Prabu Jaka juga Prabu Widayaka memanggil Dora dan Sembada), *Prabu Widayaka nganggit aksara Jawa* (Prabu Widayaka mencipta aksara Jawa), demikianlah Wiryamartana mengutip dari Layang Ha-na-ca-ra-ka (Wiryamartana, 1994:2).

Secara ringkas urutan aksara Jawa yang menjadi hafalan adalah (menurut Wiryamartana 1994):

Ha na ca ra ka	: ada utusan
da ta sa wa la	: (mereka) saling tidak cocok
pa dha ja ya nya	: sama-sama unggul
ma ga ba tha nga	: sama-sama menjadi mayat

Menurut Roorda (yang dikutip oleh Wiryamartana), pengucapan aksara Ha-na-ca-ra-ka tersebut yang agak menyimpang dari kelaziman ternyata tidak mengikuti pengelompokan bunyi menurut daerah artikulasinya (Roorda, 1855:30), dikutip oleh Wiryamartana, 1994:3), Roorda mengelompokkan urutan pengucapan bunyi sebagai berikut:

ha ka ga nga	: gutural
na da ta sa	: dental
ra la dha tha	: lingual
ca ja ya nya	: palatal
wa pa ma ba	: labial

Raffles mengemukakan pendapatnya (1830), yang juga dikutip oleh Wiryamartana, apabila aksara Jawa merupakan kelanjutan aksara Dewanagari, tetapi mengapa urutan pengucapannya tidak seperti urutan pengucapan pada aksara Dewanagari? Raffles menambahkan pula bahwa urutan pengucapan tersebut bukan secara kebetulan, namun rupanya direkayasa sedemikian rupa agar lebih menarik, apalagi jika urutan pengucapan itu dikaitkan dengan cerita Ajisaka (Wiryamartana, 1994:4).

Untuk aksara Sunda dan Bali rupanya telah ditradisikan mengikuti urutan pengucapan seperti aksara Jawa. Coolsma menyebutnya cacarakan (Coolsma 1904:3, dikutip oleh Wiryamartana 1994), dengan urutan pengucapan ha-na-ca-ra-ka, da ta sa wa la dan seterusnya, sebanyak delapan belas aksara.

Sisipan di dalam pasang aksara Bali (1973) mencatat bahwa aksara Bali yang tersebut di dalam Wresastra menyatakan sebagai berikut:

Wresastra Iwere: ha na ca ra ka, da ta sa wa la, da ta sa wa la, ma ga ba nga, pa ja ya na. (Wiryamartana, 1994:4)

ha na ca ra ka	artinya: ada parekan
gata	artinya: gati wyadin satya
mangaba sawala	artinya: mengaba surat
pada jayana	artinya: pada saktinya (Simpén., 1973:1)

Meskipun aksara Bali mengikuti perkembangan aksara Jawa namun dari segi urutan tidak sama dengan tradisi urutan pengucapan pada aksara Jawa. Hal itu rupanya dimaksud agar sesuai dengan Bahasa Bali. Kendatipun demikian kiranya masih mengacu kepada kisah Ajisaka (Wiryamartana, 1994:5).

Perihal kisah Ajisaka Wiryamartana mengutip beberapa sumber, di antaranya:

- a. Brandes (1889:380), dari sebuah teks lontar tradisi Jawa Timur, Terjemahan teksnya demikian:
Ada seorang raja Kacihawas di negeri Medangkamolan. Banyak Brahmana yang datang di pulau Jawa mengajarkan aksara ghirda. Brandes menambahkan bahwa yang dimaksud aksara ghirdakin tulisan Jawa Kuna atau aksara Kuna (Wiryamartana, 1994:5).
- b. Serat Manikmaya (Priyohutomo 1952), mengutip catatan Winter bahwa kitab ini ditulis oleh Kartamursadah pada jaman Kartasura abad 17/awal abad 18. Dengan demikian ada kemungkinan ha na ca ra ka telah dikenal pada jaman Kartasura.
- c. Wiryamartana juga mengungkapkan hasil penelitian terhadap naskah Merapi-Merbabu yang disebut di dalam katalog Poerbatjaraka. (Jaarboek 1933, halaman 355).

4. *Perkembangan Paleografi*

Paleografi bermakna ilmu yang mempelajari tulisan aksara Kuna. Secara etimologis kata paleografi berasal dari *paleos* = kuna dan *grafein* = menulis, tulisan. Paleografi berkaitan erat dengan epigrafi, yaitu ilmu yang mempelajari aksara-aksara yang dipakai sebagai sarana penulisan prasasti. Atmodjo (1994) menyatakan bahwa pada mulanya prasasti bermakna syair pujian (*lofdicht*). Di dalam bahasa Jawa Kuna prasasti disebut juga *sang hyang ajnahaji prasasti* (prasasti perintah raja). Sedangkan di Bali prasasti lazim disebut *rajaburana* (surat suci raja). Di Jawa disebut *piagem* (pegangan).

Aksara *ha-na-ca-ra-ka* dari segi paleografis merupakan kelanjutan dari perkembangan aksara dari masa ke masa, yang tidak diketahui dengan pasti sejak kapan mulai dikenal atau dipergunakan sebagai sarana penulisan.

Di Indonesia penelitian paleografi telah diawali oleh A.B. Cohen Stuart (1875) di dalam penerbitannya "*Kawi Oorkonden in Fasimile, Mer Inleiding en Transcriptie*". Ia mencantumkan contoh aksara Jawa Kuna, di samping contoh-contoh aksara dari prasasti batu dan tembaga. Rintisan Stuart dilanjutkan oleh Holle pada tahun 1882 dengan bukunya "*Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten*", yang menyetengahkan beberapa contoh aksara Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lampung, Bima dan lain-lain (Holle, 1882). Berikutnya, penelitian tentang paleografi ini secara berturut-turut diikuti oleh penulis-penulis lain yang antara lain: Kern menulis "*Verspreide Geschriften*" 1917, J.G.de Casparis menulis buku karangannya yang berjudul "*Indonesian Paleography 1975*". Beberapa nama lain untuk bidang paleografi yang sempat dicatat oleh Atmodjo di antaranya Brandes, Stein Callenfels, Krom, Bosch, Stutterheim, Poerbatjaraka, Pigeaud, Buchari, Kut Ginarsa, A.S. Wibowo dan juga Sukarto K. Atmodjo (Atmodjo 1994:3).

Perihal aksara Jawa Kuna dikenal vokal dan konsonan, dengan urutan abjad yang dialih aksarakan sebagai berikut:

- vokal : a i u e o ai au
- konsonan : k kh g gh ng

c	ch	j	jh	n
t	th	d	dh	n
t	th	d	dh	n
p	ph	b	bh	m
y	l	r	w	
s	s	s		

(Atmodjo, 1994:3)

Soeбалidinata menyampaikan beberapa contoh aksara Jawa Kuna yang merupakan mata rantai perkembangan aksara menuju ke aksara ha-na-ca-ra-ka, dengan sistim ejaan yang lain untuk alih aksara. Soeбалidinata memilikannya atas akasara dan pasangan serta aksara dan lambang sebagai penanda vokal.

a. Aksara Jawa Kuna

𑀓𑀭 = ha	𑀓𑀭 = sa	𑀓𑀭𑀮 = nya
𑀓𑀭 = na	𑀓𑀭 = sa	𑀓𑀭 = ma
𑀓𑀭 = na	𑀓𑀭 = sa	𑀓𑀭 = ga
𑀓𑀭 = ca	𑀓𑀭 = wa	𑀓𑀭𑀮 = gha
𑀓𑀭 = ra	𑀓𑀭 = la	𑀓𑀭𑀮 = ba
𑀓𑀭 = ka	𑀓𑀭 = pa	𑀓𑀭 = bha
𑀓𑀭𑀮 = kha	𑀓𑀭 = pha	𑀓𑀭𑀮 = ta
𑀓𑀭 = da	𑀓𑀭 = da	𑀓𑀭𑀮 = nga
𑀓𑀭 = ta	𑀓𑀭 = ja	
𑀓𑀭 = tha	𑀓𑀭 = ya	

b. Pasangan aksara Jawa Kuna

𑀓𑀭 = ha	𑀓𑀭 = sa	𑀓𑀭 = nya
𑀓𑀭 = na	𑀓𑀭 = sa	𑀓𑀭 = ma
𑀓𑀭 = na	𑀓𑀭 = sa	𑀓𑀭 = ga
𑀓𑀭 = ca	𑀓𑀭 = wa	𑀓𑀭𑀮 = gha
𑀓𑀭 = ra	𑀓𑀭 = la	𑀓𑀭𑀮 = ba
𑀓𑀭 = ka	𑀓𑀭 = pa	𑀓𑀭 = bha
𑀓𑀭𑀮 = kha	𑀓𑀭 = pha	𑀓𑀭𑀮 = ta

$\overline{\text{da}}$	$\overline{\text{da}}$	$\overline{\text{nga}}$
$\overline{\text{ta}}$	$\overline{\text{ja}}$	
$\overline{\text{tha}}$	$\overline{\text{ya}}$	

c. Sandhangan = Penanda vokal

$\overset{\circ}{\text{a}}$ = i	$\overset{\circ}{\text{a}}$ = î	$\overset{\circ}{\text{a}}$ = ê	-2 = a	2r = u	2r = e;
2r = ai	2r = o	2r = au	2r = r	2r = y	2r = ö 8 U

d. Aksara penanda vokal

GA = a	GA2 = á	2r = o	2r = au	2r = i;	2r = î;
2r = n;	2r = r;	2r = le;	2r = u;	2r = ù	

Data tentang bentuk aksara didapatkan dari prasasti yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, di antaranya di Kalimantan, Sumatra, Jawa, Bali. Selain terdapat dalam prasasti, data bentuk-bentuk aksara juga diperoleh pada karya sastra dengan alas tulis lontar yang jumlahnya cukup banyak. Sedangkan prasasti, selain ditulis pada batu dan tembaga, juga dapat dilakukan pada bambu, kayu, batu bata, lembaran kertas perak, dan lembaran kertas emas. (Atmodjo 1994).

Konon diceritakan bahwa penulisan prasasti dilakukan oleh seorang petugas khusus di bidang tulis menulis yang lazimnya disebut citralekha. Citralekha bermakna tulisan indah (Atmodjo, 1994: 6). Para citralekha tugasnya menulis prasasti dengan tulisan indah pada salah satu alas tulis yang tersebut di atas.

Seorang citralekha berasal dari kalangan lingkungan istana, wilayah atau desa. Lingkungan tempat asal sangat berpengaruh atas karyanya khususnya gaya bahasanya.

Sementara itu de Casparis di dalam "Indonesian Paleography" yang dikutip Atmodjo (1994: 8) mengelompokkan perkembangan aksara (Jawa) atas beberapa tahap, dimulai dari kasara Pallawa :

- A. Aksara Pallawa awal, sebelum tahun 700 M.
- B. Aksara Pallawa tahap akhir, abad VII dan pertengahan abad VIII M.

- C. Aksara Kawi awal, ± 750 - 925 M.
- D. Aksara Kawi akhir, ± 925 -1250 M.
- E. Aksara Majapahit, dan aksara Daerah ± 1250 - 1450 M.
- F. Aksara Jawa Baru, tahun 1500 hingga sekarang.

(Atmodjo, 1994 op.cit).

Aksara Jawa Baru yang merupakan kelanjutan perjalanan aksara Jawa kuna di dalam perkembangannya mengalami perbedaan

Perbedaan antara aksara Jawa Kuna dan Jawa Baru cukup banyak. Aksara Jawa Baru ha-na-ca-ra-ka mengalami penambahan garis tegak (kaki) di sebelah kiri dan kanan aksara bersangkutan. Demikian juga tanda vokal i dan e pepet. Pada aksara Jawa Baru hanya dibedakan antara yang kecil (bunyi i) dan tanda yang lebih besar (bunyi e pepet). Pada aksara Jawa Kuna tanda vokal i dan e pepet perbedaannya sangat kecil.

Di dalam aksara Jawa Kuna tidak ada periodisasi secara khusus, namun hanya ditandai secara umum adanya model bentuk penulisan aksara. Bentuk tulisan gaya mataram I yang berbentuk bulat berbeda dengan aksara gaya Jawa Timur yang bentuknya agak kurus dan runcing (Atmodjo, 1994: 9), di samping gaya-gaya bentuk tulisan pada taraf lokal. Oleh karena Casparis memilahkan gaya tulisan Jawa Timur menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Tulisan Kawi Jawa Timur
- b. Tulisan Kawi masa Airlangga
- c. Tulisan Kawi masa kerajaan Kediri
- d. Tulisan Kediri Kwadrat.

Perkembangan aksara Jawa Kuna ke Jawa Baru juga terkait dengan perubahan bahasa. Menurut Brandes perkembangan bahasa Jawa yang melampaui empat tingkatan menjadi bervariasi. Masing-masing tingkatan atau tahapan itu adalah :

- a. Masa aJawa Kuna yang tertua
- b. Masa Jawa Kuna

- c. Masa Jawa Madya atau Jawa Tengahan
- d. Masa Jawa Baru.

Sebagai contoh yang bervariasi Atmodjo mengambil imbuhan *aken*. Untuk setiap tahap bunyinya berbeda : *aken; waken; oken dan okaken*. (Atmojo, 1994:10).

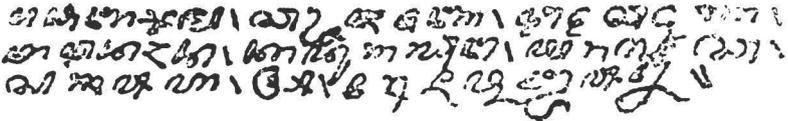
Perihal perkembangan bentuk aksara di dalam Serat Babad Ila-Ila(anonim), terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1986 dinyatakan bahwa para pendatang di pulau Jawa masing-masing membawa bahasa mereka sendiri. Di dalam perkembangannya masyarakat Tanah Jawa mempergunakan bahasa campuran yang berasal dari para pendatang tersebut. Cara mereka mengutarakan kata-kata masih terpengaruh akan langgam bahasa dari negeri mereka masing-masing yang lama kelamaan "langgam" penyampaiannya berbaur luluh dengan keadaan setempat.

Pada tahun Sabakerti dengan suryasangkala 291, di tandai dengan sengkalan Janma sanga Sinembah tahun 299 bersamaan pula dengan candrasangkala yang berbunyi *Trus Rengoning Panembah* dan bertepatan dengan masa Kartika, dewa Penyarikan turun ke bumi menyamar sebagai sorang Brahmana Srita, bersama delapan pengiringnya datang di tanah Jawa. Sejak kedatangan mereka dimulailah penyebarluasan sastra bahasa dan tembang kedewaan yang disebut gita (babad Ila-Ila, 1986: 55). Saat itu mulai dikenal aksara yang disebut sastra dewata atau aksara dewata.

Sedangkan bahasa yang dipergunakan tidak banyak berbeda dengan bahasa di negeri Hindu yang disebut bahasa Sansekerta. Bahasa itu ditamah Jawa disebut bahasa "kawitan" atau permulaan. Dari kata kawitan ini lama-kelamaan orang menyebutnya bahasa "kawi". Adapun jenis aksara yang disebut aksara dewata atau sastra dewata sebagai berikut :

Handwritten text in a stylized script, likely representing the 'aksara dewata' mentioned in the text. The text is written in a cursive, somewhat illegible style, possibly using a specific dialect or historical form of the language.

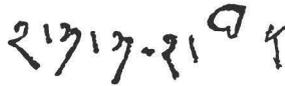
Di dalam perkembangannya bentuk aksara atau tulisan tersebut dapat disamakan dengan aksara sebagai berikut :



Pada saat itu penulisan aksara tersebut belum dilengkapi dengan tanda baca, bentuknya masih seperti aksara seperti ini.

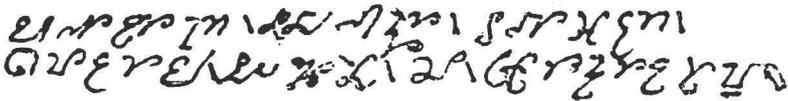


Tanda baca itu selanjutnya berkembang menjadi tanda baca sebagai berikut :

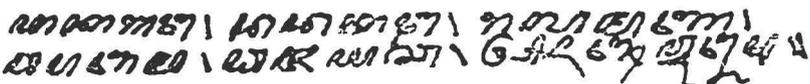


Sebelum direkayasanya tanda baca yang terakhir terhadap aksara yang menggunakan tanda baca di atasnya diberi tanda berupa tanda titik dua di atas aksara yang berfungsi sebagai tanda baca.

Pada tahun Prasud dengan suryasengkala Trusing Janma Katon Kombul atau tahun 328 dengan candrasangkala Brahmana Adesthi Guna bersamaan dengan masa Sitra, Brahmana Sitra (penjelmaan dewa Panyarikan) menyebarkan paramasastra atas perintah Maharaja Kano. Bersamaan dengan itu dibentuk aksara Dewata yang kemudian disebut aksara Hujana, sebagai berikut :



Aksara tersebut kemudian berkembang menjadi aksara berkembang menjadi aksara seperti tersebut ini :



Pada tahun Pramaduta Suryasangkala 498 yang berbunyi Brahmana Agatra Yoga, atau candrasangkala yang berbunyi Guna-ning Ratu Amemisik, seorang Brahmana bernama Wisaka dari tanah seberang datang di negeri Medangkamulan. Di dalam perdebatan dengan Prabu Gotaka tentang suatu ilmu, Brahmana Wisaka unggul. Kemudian Brahmana Wisaka bertahta di negeri Medangkamulan bergelar Prabu Wisaka. Sejak saat itu diajarkan aksara Dewanagari dan bahasa Sanskerta.

क ग ग च ज क रु न म न ट व ड ढ ग
 र न द ध न न म ग म म म क क र ड
 ग र क क

Pada tahun Taruma Suryasangkala 512 yang berbunyi Paksa Nunggal Gati atau tahun candrasangkala 527 yang berbunyi Resi Kalih Anata Barakan, bersamaan dengan masa Manggasri, Prabu Basupati memerintahkan para Brahmana untuk menciptakan aksara Patra. Timbulnya gagasan merekayasa aksara ini diilhami oleh coretan-coretan bekas tapak kaki ulat yang membekas di dedaunan. Bentuk aksara patra itu sebagai berikut :

ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ
 ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ
 ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ

Aksara tersbut apabila dibandingkan dengan aksara sekarang yang bentuknya sebagai berikut :

ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ
 ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ
 ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ ॐ

Pada tahun Tadu suryasangkala 624 yang berbunyi : *Warna Bau Angoyak Langit* atau tahun candrasangkala 643 yang berbunyi *Guna Dadi Reuning Barakan* bersamaan dengan masa Padrawana, Prabu Dwipakeswara di negeri Astina memerintahkan menciptakan sastrapala, yang diilhami oleh bentuk buah langsung. Bentuk sastra pala seperti tersebut di bawah ini :

Handwritten script in an ancient form, likely representing the 'Warna Bau Angoyak Langit' mentioned in the text above. The script consists of several lines of stylized, rounded characters.

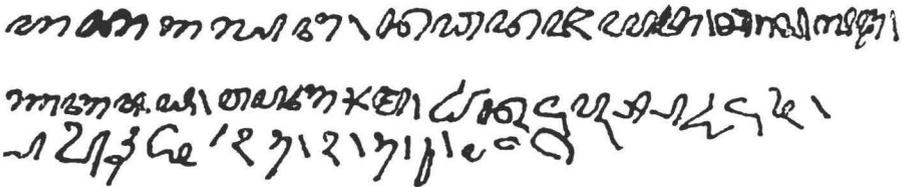
Sastrapala dapat dibandingkan dengan bentuk aksara sekarang sebagai berikut ini :

Handwritten script in a more modern form, representing the 'Guna Dadi Reuning Barakan' mentioned in the text above. The script consists of several lines of characters that are more angular and distinct than the previous script.

Pada tahun suryasangkala 849 Anrus karyaning Pujangga, atau tahun candra sangkala 875 yang berbunyi *Sastra Swaraning Brahmana*, Maharaja Prabu Jayapurusa atau Prabu Jayabaya di negeri Daha, memerintahkan para punggawa agara menciptakan membuat aksara. Gagasan ini didasari dari bentuk batu-batuan yang pernah dilihatnya saat melintasi gunung Nilandusa. Aksara itu kemudian dinamakan Aksara Carana atau sastra Arga.

Handwritten script in a third ancient form, likely representing the 'Sastra Swaraning Brahmana' mentioned in the text above. The script consists of several lines of characters that are highly stylized and somewhat abstract.

Bandingkan dengan aksara sekarang:



Pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya banyak karya sastra yang ditulis dengan aksara carana.

Brahmana Wisaka di negeri Medangkamulan bersama saudara-saudaranya menciptakan aksara yang disebut Dentaywanjana. Pada masa pemerintahan Brahmana Wisaka tercipta beberapa karya, di antaranya:

- Paramasastra oleh sang Maharsindra.
- Paramakawi, oleh Empu Bratandang.
- Paramabasa, oleh Empu Barunting.
- Paramadirgya, oleh Empu Baradya.
- Paramasandi, oleh Empu Carakasandi.

Menyertai terwujudnya akara Dentaywanjana, aksara itu terciptanya dilatarbelakangi oleh dongengan sebagai berikut:

Menjelang moksanya sang Maharsindra, ia mengutus duta untuk mengambil mustika di daerah Banten yang disebut Rukmakala. Konon mustika itu dititipkan dan dijaga oleh dua orang siswanya. Pada saat menitipkan dan dijaga oleh dua orang siswanya. Pada saat menitipkan sang Maharsindra berpesan (wanti-wanti), siapa pun yang akan mengambil mustika titipan tidak diijinkan, kecuali diambil sendiri oleh sang Maharsindra. Siswa yang dipesan itu bertahan akan pesan yang diperintahkan.

Duta yang diutus pun bertolak ke Banten untuk melaksanakan tugas dari rajanya, mengambil mustika Rukmakala dengan pesan pula jangan sampai tugas itu gagal. Apabila perlu utusan diberi wewenang memaksanya.

Di pihak lain dua orang siswa yang menjaga mustika milik raja tetap bertahan pada perintah yang dipesankan bahwa tidak seorang pun dibenarkan mengambil mustika kecuali diambil sendiri oleh sang Maharsindra. Percekcokan yang berlanjut dengan perkela- hian pun tidak dapat dielakkan. Duta sang Maharsindra tewas, sedangkan dua orang siswa penjaga mustika itu menemui ajalnya pula.

Raja pun mengirim utusan susulan karena duta yang dikirim terdahulu lama tiada beritanya. Setibanya utusan susulan itu di Banten dilihatnya empat mayat terbaring di samping mustika Rukmakala yang mereka perebutkan. Peristiwa itu mengilhami terciptanya aksara dengan memberikan perubahan-perubahan pada aksara yang ada. Aksara itu kemudian disebut Dentaywanjana Nitrayah. Aksara Dentaywanjana Nitrayah selanjutnya digolong- golongkan sebagai berikut:

Aksara murda (aksara kapital)

Aksara pasangan

Aksara tanpa pasangan

Aksara yang tidak perlu dilengkapi tanda baca

Bermacam-macam tanda baca

Handwritten text in Githayu script, showing various punctuation marks and characters.

(Babad Ila-Ila 2, 1986)

Akasara Sastra Githayu yang dipakai oleh para pendeta di Gunung Merbabu, Prambanan.

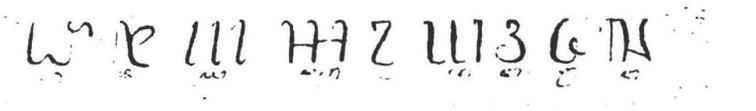
Handwritten text in Githayu script, including a horizontal line and various characters.

Handwritten text in Githayu script, showing two rows of characters with small numbers below them.

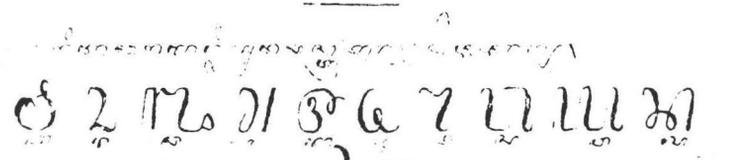
Handwritten text in Githayu script, including a large symbol and various characters.

Handwritten text in Githayu script, showing a few characters.

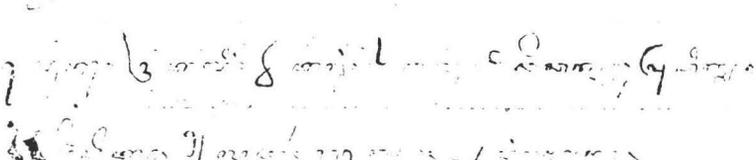
- Bagian atas : Lanjutan Aksara Sastra Purwa Resmi, untuk raja Pengging dan Daha.
- Bagian tengah : Aksara Sastra Tal. Pejajaran.
- Bagian bawah : Aksara Indra Prawata.

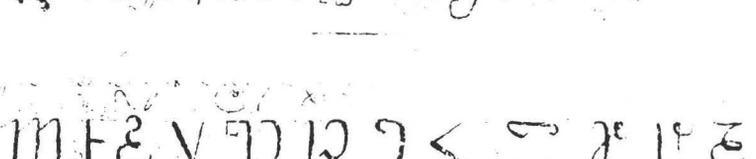


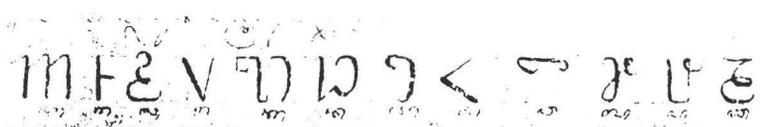


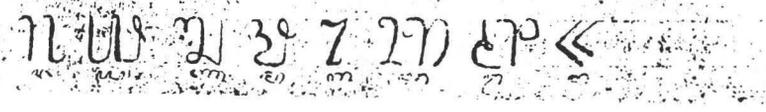




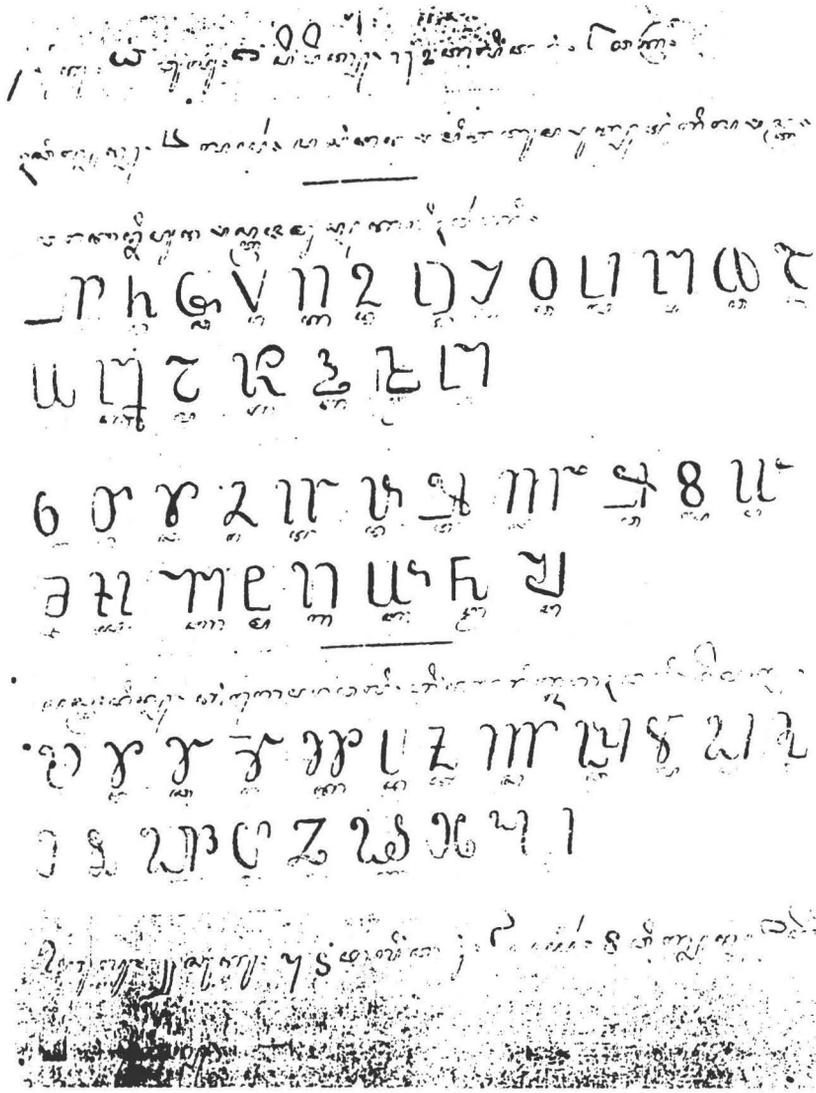








Bagian atas : Aksara Jamus, dua macam
 Bagian bawah : Aksara Din, untuk para wali di negeri
 Glagah Wangi, Demak.



Aksara Tataparung (ng) gu, dari Keling. Medhang Kamulyan, di bagian atas.

Bagian tengah : Aksara Sastra Dibya Guru, suara lisan.

Bagian bawah : Aksara Buda, salinan dari Buku Sekolah Raja di Magelang, dari Gubernur Jendral Raffles tahun 1824.

၂ ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန်
 ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန်
 ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန်

၂ ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန်

၂	၂	၂
၂	၂	၂
၂	၂	၂
၂	၂	၂
၂	၂	၂
၂	၂	၂

၂ ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန်

၂ ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန်
 ၂ ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန် ခဏကုန်ပျက်ကုန်

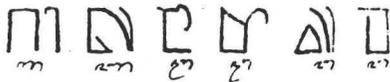
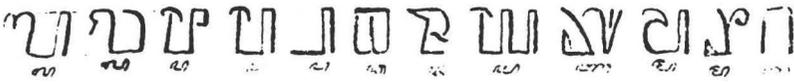
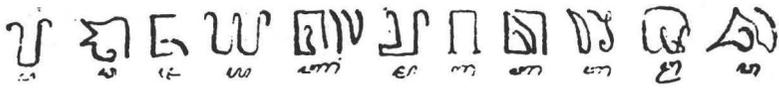
Lanjutan Aksara Buda, salinan buku Sekolah Raja di Magelang dari Gupernur Jendral Raffles tahun 1824.

၁။ ဝိသုဒ္ဓိတံ ဣဒံ ဝိသုဒ္ဓိတံ ဣဒံ ဝိသုဒ္ဓိတံ ဣဒံ ဝိသုဒ္ဓိတံ
 ၂။ ဝိသုဒ္ဓိတံ ဣဒံ ဝိသုဒ္ဓိတံ ဣဒံ ဝိသုဒ္ဓိတံ ဣဒံ ဝိသုဒ္ဓိတံ
 ၃။ ဝိသုဒ္ဓိတံ

၇၇ ၇၈ ၇၉ ၈၀ ၈၁ ၈၂ ၈၃ ၈၄ ၈၅ ၈၆
 ၈၇ ၈၈ ၈၉ ၉၀ ၉၁ ၉၂ ၉၃ ၉၄ ၉၅ ၉၆
 ၉၇ ၉၈

၉၉ ၁၀၀ ၁၀၁ ၁၀၂ ၁၀၃ ၁၀၄ ၁၀၅ ၁၀၆ ၁၀၇ ၁၀၈
 ၁၀၉ ၁၁၀ ၁၁၁ ၁၁၂ ၁၁၃ ၁၁၄ ၁၁၅ ၁၁၆ ၁၁၇

၁၁၈ ၁၁၉ ၁၂၀ ၁၂၁ ၁၂၂ ၁၂၃ ၁၂၄ ၁၂၅ ၁၂၆ ၁၂၇
 ၁၂၈ ၁၂၉ ၁၃၀ ၁၃၁ ၁၃၂ ၁၃၃ ၁၃၄ ၁၃၅



Beberapa bentuk aksara Kuna Jawa yang dikoleksi Renneft hanya menyebut nama aksara bersangkutan dengan menyebut masa pemerintahan seorang raja dan negerinya. Nama raja dan negeri itu dari segi historis agak fiktif. Tanpa keterangan kapan aksara itu dipergunakan? untuk kepentingan apa dan siapa raja serta negerinya yang tepat dari segi historis ?.

Salah satu bentuk aksara misalnya aksara Githayu, diceritakan bahwa aksara itu dipakai oleh para pendeta di lereng gunung Merbabu atau di Prambanan. Untuk aksara itu tidak disebutkan masa berkembangnya pemakaian bentuk aksara tersebut, tahun berapa, pada masa pemerintahan siapa, terdapat di naskah-naskah yang mana, sama sekali tidak ada informasi yang memberikan masukan perihal penggunaan aksara tersebut. Demikian pula halnya dengan aksara Saradenta, aksara Wiryawan, aksara Bidhati, aksara Tal, aksara Din dan sebagainya.

Dari beberapa contoh aksara dari masa kuna hingga aksara Ha-na-ca-ra-ka yang kita kenal sekarang ini, dapat diketahui betapa panjangnya perjalanan perkembangan aksara dari masa lampau hingga sekarang ini. dan dengan memperhatikan pula akan bentuk-bentuk aksara sebagai sarana penyampaian.

Penelitian tentang bentuk-bentuk aksara atau paleografi di Indonesia sudah dirintis oleh A.B. Cohen Stuart dengan karyanya yang berjudul "Kawi Oorkonden in Facsimile met Inleiding en

Transcriptie", E.J. Brill 1875, dengan menyertakan contoh aksara Jawa Kuna dan salinan beberapa prasasti pada batu dan tembaga. langkah kerja Cohen Stuart disusul oleh Holle yang menerbitkan karangannya dengan judul "Tabel van Oud en Nieu-Indische Alphabetten" (1882). Buku itu menyetengahkan beberapa contoh aksara Jawa, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Sumatra, dan sebagainya. Kemudian terbit pula karangan H. Kern berjudul "Verspreide Geschriften" 1917. Menyusul kemudian terbitnya "Indonesian Paleography" 1975, karya J.G. de Casparis. Berikutnya terbit pula karya Brandes, Stein Callenfels, Krom, Bosch, Stutterheim, Poerbatjaraka, Pigieaud Boechar, Wibowo dan sebagainya.

Bahasa Jawa Kuna menggunakan aksara yang berlainan dengan abjad bahasa Jawa Baru yang dikenal dengan Ha-na-ca-ra-a. Aksara Jawa Kuna mengenal konsonan dan vokal ditambah vokal rangkap dan h (Atmodjo, 1994:3).

Bilamana mulai dikenalnya aksara ha-na-ca-ra-ka, tidak dapat dijawab dengan tepat. Pada masa akhir kerajaan Majapahit atau sebelumnya telah mulai dirintis. Namun apabila aksara itu dikaitkan dengan falsafah yang melatar belakangnya, besar kemungkinan tetapi yang pasti pada masa berkembangnya karya sastra yang bernafaskan Islam, aksara ha-na-ca-ra-ka telah digunakan untuk penulisan karya sastra yang bernada keagamaan, yaitu sastra Suluk. Perihal sastra suluk ini Atmodjo menambahkan bahwa penggunaan aksara Jawa sebagai sarana pengungkapan telah dikenal sejak abad XVI, yaitu Suluk Seh Bari yang ditulis dengan aksara Jawa (Atmodjo, 1994: 11).

Roorda di dalam bukunya "Javaansche Grammatika" (1885) menyatakan tentang asal-usul istilah carakan. Penggunaan istilah itu berasal dari beberapa suku kata bagian dari kalimat pertama ha-na-ca-ra-ka. Kata caraka ditambah akhiran *an* menjadi carakan (Wirjamartana, 1994:3 mengutip dari Roorda, 1855:8). Roorda yang dikutip oleh Wirjamartana tidak menyinggung tentang hubungan carakan Jawa (aksara Ha-na-ca-ra-ka) yang ada kaitannya dengan kisah Ajisaka atau paling tidak menghubungkan urutan bunyi aksara ha-na-ca-ra-ka itu dengan dongeng Ajisaka. Dalam hal ini Roorda menyebut aksara Jawa yang berjumlah dua puluh dengan

penyebutan aksara Ha-na-ca-ra-ka yang dibuat pengelompokan menjadi lima kelompok seperti berikut:

- a. gutural/aksara tenggorokan : ha, ka, ga, nga
- b. dental/aksara gigi : na, da, ta, sa
- c. lingual/aksara lidah : ra, la, dha, tha
- d. palatal/aksara langit-langit : cs, ja, ya, nya
- e. labial/aksara bibir : wa, pa, ma, ba

Dari gambaran di atas ternyata bahwa pengucapan urutan: ha-na-ca-ra-ka dan seterusnya tidak mencerminkan kelompok aksara berdasarkan pengelompokan menurut daerah artikulasinya, tetapi pengelompokan atas dasar pertimbangan lain.

Menurut Wiryamartana (1994) Raffles juga menyatakan keganjilannya akan hal pengelompokan mengikuti urutan pengucapan yang mentradisi dan enak didengar. Apabila dikatakan bahwa aksara Jawa mengikuti aturan urutan Devanagari tetapi ternyata tidak mengikuti urutan pengucapan seperti urutan untuk aksara Makasar dan Sumatra (Lampung).

5. *Hubungan antara Aksara Jawa Kuna dan Aksara Jawa Baru.*

Pada uraian terdahulu dinyatakan bahwa aksara Jawa Baru merupakan kelanjutan dari perkembangan perjalanan aksara Jawa Kuna. Di dalam proses perkembangan itu penulisannya pun mengalami perkembangan pula, seperti terlihat pada penulisan aksara Jawa Baru yang berpangkal dari aksara Jawa Kuna yang pada bagian kiri dan kanan diberi berkaki tegak.

Siapa pencipta aksara Jawa Baru? Dari segi bentuk aksaranya, aksara Jawa Baru merupakan kelanjutan perkembangan aksara Jawa Kuna. Aksara Ha-na-ca-ra-ka yang direkayasa oleh Ajisaka, hingga saat ini belum dapat diketemukan dengan pasti siapa penciptanya. Oleh karena itu, penyebutan nama Ajisaka hingga saat ini belum

ada yang menyangkal atau menggugat. Aksara Jawa Baru merupakan hasil penataan masyarakat pemakai bahasa itu (Soeбалidinata, 1994:11)

Dengan tampilnya aksara Jawa Baru sebagai sarana penulisan teks-teks sastra atau sebagai sarana komunikasi dan juga penulisan surat-surat resmi bukan berarti karya sastra yang berbahasa Jawa Kuna lantas tidak dikenal lagi atau tidak muncul lagi. Pada penerbitan teks Ramayana kakawin yang dikeluarkan oleh Kern dan penerbitan Bharatayuddha kakawin, kedua teks itu dicetak dengan menggunakan aksara Jawa disertai sistim ejaan dan penggunaan tanda diakritik tersendiri. (Kern : Ramayana Kakawin).

6. *Perkembangan Ha-na-ca-ra-ka*

Sejak kapan akara ha-na-ca-ra-ka diciptakan dan oleh siapa serta bilamana mulai dipakai/diperkenalkan sebagai sarana penyampaian? hingga saat ini belum diketahui dengan pasti.

Pada masa pemerintahan kerajaan Demak aksara Jawa sudah dipakai sebagai sarana penulisan dalam karya sastra yang bernafaskan Islam. Penyampaian itu rupanya berkaitan dengan arti urutan pengucapan aksara Jawa yang telah mentradisi, bunyinya: Ha-na-ca-ra-ka, da-ta-sa-wa-la, pa-dha-ja-ya-nya, ma-ga-ba-tha-nga. Menurut Raffles yang dikutip oleh Wiryamartana (1994:4), bahwa urutan pengucapan itu bukan secara kebetulan, melainkan sengaja dibuat dan dikenal karena mudah diucapkan dan sesuai dengan pengucapan yang belaku. (Wiryamartana, 1994:4).

Di dalam buku beraksara Bali Pasang Aksara Bali Simpen (1973), mencatat aksara yang termasuk di dalam Wresastra, dengan urutan pengucapan sebagai berikut:

Ha na ca ra ka , da ta sa wa la , pa ja ya
nya, ma ga ba tha nga.

Terhadap urutan ini Simpen tidak menyebut secara gamblang tentang hubungan urutan aksara wresastra dengan kisah Ajisaka. perubahan

urutan dimaksud agar sesuai dengan Bali yang kiranya mengacu kepada cerita Ajisaka. Pada sisi lain Simpen menyatakan bahwa mengenai aksara Swalita urutan aksaranya sama dengan urutan aksara Dewanagari. (Wiryamartana, 1994:5).

Dalam pada itu dinyatakan di sini bahwa carakan merupakan milik umum baik di Jawa, Sunda dan Bali dengan acuan kisah Ajisaka (Wiryamartana, 1994 op. cit.).

Pada masa pemerintahan Kartasura cara penulisan aksara wanjana sudah tidak lagi menghiraukan tanda-tanda baca. Tanda baca yang dikenal dengan *wulu melik*, *Suku mendut*, *Dirga mure* dan sebagainya sudah tidak dipergunakan lagi. Tanda-tanda baca itu diganti dengan tanda baca yang lazim sekarang, misalnya pada lingsa dan pada lungsi. Demikian pula tanda atau lambang *pasuti* telah kurang lazim dipergunakan.

7. *Penggunaan Ha-na-ca-ra-ka*

Ancar-ancar bilamana mulai dikenalnya atau dipergunakannya Ha-na-ca-ra-ka dan sejak kapan hadir sebagai sarana penyampaian hanya diketahui dari dongengan dengan mengaitkan tokoh-tokoh cerita di dalam babad yang dilibatkannya dengan legenda Ha-na-ca-ra-ka, seperti: Ajisaka, Dewatacengkar dan sebagainya.

Pada masa kehidupan sastra setelah jaman pemerintahan kesultanan Demak, aksara Ha-na-ca-ra-ka telah dipergunakan. Subalidinata (1994:12) menyatakan bahwa aksara Ha-na-ca-ra-ka dipergunakan untuk penulisan sastra suluk pada masa pemerintahan kerajaan. Selanjutnya, aksara Jawa telah dipakai sebagai sarana penulisan karya sastra dalam berbagai jenis genre. Di dalam Serat Centhini juga telah disebut-sebut aksara Ha-na-ca-ra-ka. Begitu pula untuk penulisan primbon, filsafat dan sebagainya.

Serat Centhini yang ditulis pada tahun 1814 atas gagasan Sri Sunan Paku Buwana V (pada saat itu masih berstatus sebagai Pangeran Adipati Anom), dibantu oleh Ranga Sutrasna, Yasadipura II dan Ngabehi Sastradipura. Di dalam serat itu aksara Ha-na-ca-ra-ka dipakai untuk membahas makna nama seseorang dengan kiasan sifat dan tabiatnya dimulai dari nama orang yang bermula

aksara

ha sampai dengan nama orang yang diawali dengan aksara *nga* (Subalidinata, 1994). Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikemukakan beberapa contoh, di antaranya:

- Orang yang namanya bermula dengan aksara Ha *na*
Sifatnya: - pendapatnya tidak mau diatur
- minta disayangi
- enggan dicela
- banyak berlagak.
- Orang yang namanya dimulai dengan aksara na *na*
Sifatnya: pemberani, tidak takut kepada kakak, ayah dan ibu.
- Orang yang namanya berawal dengan aksara ca *na*
Sifatnya: Untuk wanita: - jahat dan bengis
- minta diperhatikan suami
- suka memerintah suami
akrab bersahabat tetapi tidak abadi berani kepada orang tua.
- Orang yang namanya diawali aksara ra *na*
Sifatnya : - pandai, tetapi kurang sabaran
- mudah marah, berhati lembek seperti lilin
- jika marah cepat reda
- bila berdebat mudah marah
- sedikit keinginan
- berani setengah-setengah
- Orang yang namanya bermula dengan aksara ka *na*
Sifatnya: - Kata-kata yang diucapkan keras
- berani bertanggung jawab
- suka dipuji
- tidak tahan bekerja keras
- kaku dan canggung

- Orang yang namanya dimulai dengan aksara da دا
 - Sifatnya:
 - berkata sambil tersenyum
 - berlapang dada, banyak akal
 - berpendirian tetap
 - tegur sapa manis

- Orang yang namanya berawal dengan aksara ta تا
 - Sifatnya:
 - Ramah
 - banyak akal
 - tidak suka mendengar ucapan jelek dan baik
 - suka menegur

- Orang yang namanya diawal dengan aksara sa سا
 - Sifatnya:
 - cerdas dan tahu akan resiko
 - berbudi lembut
 - luas pengetahuan
 - suka kepada bawahan
 - berpikiran tajam
 - keberanian sedang-sedang

- Orang yang namanya berawal dengan aksara wa وا
 - Sifatnya :
 - angkuh
 - tidak setia kawan
 - bila marah berkobar-kobar

- Orang yang namanya beraksara awal la لا
 - Sifatnya:
 - sangat suka disayangi dan disanjung
 - sombong
 - bila bersahabat sangat setia kawan

- Orang yang namanya diawali dengan aksara pa
 - Sifatnya:
 - Gampang marah dan patah hati
 - keinginan tidak berlangsung terus

- berpikiran ceroboh
- bersahabat tidak kekal
- tidak perhatian kepada ayah
- Orang yang namanya beraksara awal dha *nd*
 - Sifatnya:
 - Gampang bersedih
 - sering memutus cinta
 - pandai dan tenang
 - jarang menyatakan sanggup
- Orang yang namanya berawal aksara ja *nr*
 - Sifatnya:
 - lembut pikir
 - jarang marah
 - egois, sombong, enggan bergaul
- Orang yang bernama dengan huruf awal ya *nn*
 - Sifatnya:
 - pemalu
 - tidak kenal bahaya
 - mudah bersedih dan menaruh curiga kepada sesama
- Orang yang namanya berawal huruf nya *nm*
 - Sifatnya:
 - berlagak pujangga
 - pandai mencari kata
 - sulit mengikuti pendapat orang lain
 - menjadi korban orang lain
 - enggan dan cemas
- Orang yang namanya dimulai dengan aksara ma *ni*
 - Sifatnya:
 - panas hati
 - ideal
 - tidak mudah menerima nasehat orang lain
 - segala perkataannya minta perhatian
 - suka menyepi, tidak suka tempat ramai

- Orang yang bernama dengan aksara awal ga ᳄᳚
 - Sifatnya: - Pandangan luas
 - siap menjadi senapati: teguh dan ikhlas di medan perang.
- Orang yang namanya dimulai aksara ba ᳄᳚
 - Sifatnya: - Besar amarahnya
 - tidak banyak bicara
 - kata-katanya halus dan manis tetapi berbahaya.
- Orang yang bernama dengan aksara awal tha ᳄᳚
 - Sifatnya: - berpikiran tumpul
 - bodoh, berlagak pandai
 - tidak tahu tugas
 - enggan bekerja
- Orang yang bernama dengan aksara awal: nga ᳄᳚
 - Sifatnya: - cekatan; pandai berbuat: rendah hati.

Soeбалidinata selanjutnya mengutip pula beberapa bait dari Serat Centhini Pupuh 178 menyatakan bahwa Dentaywanjana pada aksara Ha na ca ra ka diberikan penjelasan sebagai berikut (Soeбалidinata, 1994: 16-17).

Aksara :	Makna:
Ha na ca ra ka	Wonten utusan = ada utusan
Ka ra ca na ha	lesan ngucap = mulut mengucap
Da ta sa wa la	dat kacihna = dat tersebutkan
La wa sa ta da	pratndha salami = pertanda aba
Pa dha ja ya nya	sami unggul = sama-sama unggul
Nya ya ja dha pa	tan pegat mengidhep = tiada putus
	angan-angannya
Ma ga ba tha nga	bebatangan sarira wit dadosing kawruh =
	teka-teki, sebab musabab te jadinya penge-
	tahuan.
Nga tha ba ga ma	Ngantha satataning antareng Hyang Agung,
	sajatine wonten
	manungsa = mengangankan kenyataan
	Tuhan dan keberadaan manusia.

7.A. Makna Pasangan

Soe balidinata yang menjelaskan pernyataannya bahwa masing-masing pasangan pada hakekatnya memiliki makna. Setiap pasangan itu bertempat di bagian tubuh manusia.

- Pasangan ha *m* bertempat di lidah, artinya mengikuti segala kehendak.
- Pasangan na *o* bertempat di pelupuk mata, maknanya membuat terbukanya Hyang Pramana.
- Pasangan ca *o* bertempat di tangan, maknanya sahabat batin.
- Pasangan ra *n* bertempat di biji mata, maknanya rahsa serasa sampai di tujuan.
- Pasangan ka *m* bertempat di ketiak bahu, maknanya kuat oleh kerja.
- Pasangan da *o* bertempat di jakun, maknanya: amat panjang.
- Pasangan ta *o* bertempat di ketiak kaki, maknanya menjadi sarana kuatnya kedudukan.
- Pasangan sa *o* bertempat di belahan dada, maknanya bulat hati.
- Pasangan wa *o* bertempat di lengan kiri, maknanya menjadi kawan.
- Pasangan la *m* bertempat di punggung, maknanya tembus atau langsung luar dalam.
- Pasangan pa *n* bertempat di bibir bawah, maknanya mampu mengucapkan kata-kata jelas dan tepat.
- Pasangan dha *w* bertempat di dada, maknanya jalan yang benar, pertanda hidup.
- Pasangan ja *o* bertempat di ulu hati, maknanya tepat, penghantar keselamatan.
- Pasangan ya *m* bertempat di lengan kanan, maknanya: cekatan menangkap kata hati, melakukan segala kehendak.
- Pasangan nya *o* bertempat di lubang mata, maknanya pemberi, dapat membuka hati.

- Pasangan ma  bertempat di dagu.
 Pasangan ga  bertempat di tengkuk, maknanya besar, karena letaknya di atas
 Pasangan ba  bertempat di pasu, maknanya meliputi wajahnya.
 Pasangan tha  bertempat di athi-athi, maknanya pengisap, pencium.

7.B. Makna Tanda-Tanda Baca (sandhangan)

Soeбалidinata (1994-19-20) masih melanjutkan kutipannya dari Serat Centhini, memaparkan perihal tandha baca vokal (sandhangan) dan tanda baca lain sebagai berikut:

- | | | |
|---------|--|--|
| Cecak | (), | <i>grana</i> = hidung, sama dengan aksara nga |
| Wulu | (), | <i>sirah</i> = kepala |
| Pepet | (), | <i>embunembunan</i> = ubun-ubun |
| layar | (), | <i>jaja</i> = dada, sama dengan aksara ra |
| Cakra | (), | <i>Wengku dada</i> = bingkai dada |
| Taling | (), | <i>kuping</i> = telinga |
| Tarung | (), | <i>tetelenging karna</i> = anak telinga |
| Suku | (), | <i>sikil</i> = kaki |
| Keret | (), | <i>pajaleran</i> = kelamin laki-laki |
| wa | (), | <i>gembung</i> = tubuh |
| Pengkal | (), | <i>bahu tengen lan kiwa</i> = lengan kanan dan kiri |
| Wignyan | (), | <i>cangkem, dununging pamicara</i> = mulut, letak pembicaraan. |
| Pangkon | (), | <i>pandhaku; pejahan</i> = pengaku; tanda pematil. |

7.C. Makna Aksara Vokal

Soeбалidinata (1994:20) mengutip kembali penjelasan akan makna aksara vokal yang disebut di dalam serat Centhini Pupuh 77 bait 37-39 sebagai berikut:

1. Vokal ᮊ ᮘ (a), merupakan gabungan dari angka 4 () dan pasangan sa (), Maknanya: benih manusia terdiri dari persatuan empat unsur: bahni = api; bantala = tanah; bajra = angin dan baruna = air.
2. Aksara vokal ᮊ ᮞ (i) merupakan gabungan aksara ba diberi cereg dibawahnya. Maknanya: bayi, wujud manusia sempurna, lengkap tidak ada kurangnya.
3. Aksara ᮊ ᮟ (o), terdiri dari aksara wa dengan pasangan da. Maknanya : wedal, yang berarti lahir; tampak.
4. Aksara ᮊ ᮠ (re), berupa aksara pa dengan cereg di bawah. Bunyinya paja, maknanya: mulai ada.

7.D. Ha-na-ca-ra-ka Paparan R.S. Hadisoetrisno dan Notosukarno.

Kupasan terhadap makna Ha-na-ca-ra-ka selain termuat di dalam Serat Centhini, juga dibahas oleh R.S. Hadisoetrisno di dalam "Serat Sastra Hendra Prawata" (1941) dan dipaparkan oleh Notosukarno yang dikaitkan dengan pengertian Sastra Jendra di dalam "Kalawarti Panjangmas Th. III No. 9 1955". Demikianlah Soeбалidinata mengutip dua karya tulis tersebut (1994:20).

Menurut Hadisoetrisno (yang dikutip oleh Soeбалidinata) bahasan tentang Ha-na-ca-ra-ka dikaitkan dengan filsafat. Huruf ha diberi makna : *hananingsun, hananing Gusti (Pangera). Na hananira, hananing kawula* (Hadisoetrisno, 1941 : 4). Kemudian Ha-na-ca-ra-ka dikaitkan dengan *ana utusan* = ada utusan Pangeran). Selanjutnya dibahas pula aksara pasangan, sandhangan dan aksara suara secara maknawi, semacam yang tersebut di dalam Serat Centhini. Tempat kedudukan setiap aksara di antara anggota badan manusia, seperti *na* bertempat di *netra* = mata dan sebagainya).

Notosukarno mengupas makna Ha-na-ca-ra-ka dikaitkan dengan makna yang terkandung di dalam Sastra Jendra, yaitu wejangan Bagawan Wisrawa kepada Dewi Sukesi saat Bagawan Wisrawa melamarkan untuk puteranya. Istilah aksara dikaitkan dengan sastra. Dan sastra mestinya ada gayutannya dengan Sastra Jendra. Demikian menurut Notosukarno yang dikutip oleh Soeбалidinata (1994:21).

Menurut Notosukarno menghubungkan Sastra Jendra dengan Ha-na-ca-ra-ka dianggapnya pembeberannya sama, dengan latar dan tempat yang sama yaitu di kedewaan. Pada saat itu para dewa tengah bersarasehan tentang Sastra Jendra. Makna yang terurai di dalam sastra Jendra menurut Notosukarno tidak jauh dari makna Ha-na-ca-ra-ka yang tersebut di dalam Serat Centhini. Demikian pula tempat kedudukan aksara-aksara di anggota badan tertentu agak lain dari yang tertera di dalam Serat Centhini.

Selanjutnya Soeбалidinata juga mengutip pendapat Raden Mas Haryo Yosodipuro yang bertolak dari pemikiran Sri Paku Buwana ke IX yang membahas makna Ha-na-ca-ra-ka.

Ha-na-ca-ra-ka bermakna ada utusan. Utusan yang dimaksud di sini adalah utusan (h)urip. Selanjutnya Yosodipuro menyatakan Pa-dha-ja-ya-nya diberi makna persatuan antara yang memberi hidup dan yang diberi hidup, antara Sang Pencipta dengan makhluk. Tanda baca taling sebagai lambang pendengaran, pintu suara. Manusia hendaknya memperhatikan suara yang didengar (Yosodipuro 1992 yang dikutip Soeбалidinata, 1994:22).

8. Aksara Ha-na-ca-ra-ka Dalam Penyajian lain.

Penggunaan aksara Jawa ha-na-ca-ra-ka selain sebagai sarana penulisan karya sastra juga dipergunakan di dalam hafalan atau jenis sastra lain. Adapun yang dimaksud jenis sastra lain atau penampilan lain adalah: Sastra Padhati dan Caraka Balik. Kedua jenis sastra itu pada hakekatnya berpangkal pihak dari urutan pengucapan aksara ha-na-ca-ra-ka, hanya saja urutan pengucapannya yang dirubah. Caraka balik misalnya, pengucapannya diurutkan dari aksara terakhir menuju ke arah aksara awal. Bunyinya menjadi:

Nga tha ba ga ma
 Nya ya ja dha pa
 La wa sa ta da
 Ka ra ca na ha

(Tanojo, tanpa tahun)

Tanojo juga mereka atau menciptakan aksara Sandi yang bertolak dari aksara ka-na-ca-ra-ka. Penggunaannya di lingkungan tertentu dan suasananya lebih bersifat keakraban. Aksara-aksara yang dipakai di dalam aksara sandi lebih bersifat lambang-lambang yang diberi makna. Makna yang tersirat itu merupakan kesepakatan antara pembaca dan peserta penulisan aksara sandi.

8.A. Aksara dan Mantra

Di atas telah dikemukakan bahwa salah satu penggunaan aksara ha-na-ca-ra-ka adalah aksara caraka balik. Lazimnya caraka balik dipergunakan dalam rangka upacara ruwatan dengan lakon Murwakala. Perekayasa caraka balik dengan sendirinya setelah dikenalnya pengucapan urutan aksara Jawa mengikuti tradisi pengelompokan yang tidak berdasarkan kelompok satu daerah artikulasi, tegasnya setelah terjadi urutan pengucapan Ha-na-ca-ra-ka.

Wiryamartana mengutip dari kitab *Sang Hyang Kamahayani-kan* yang menyatakan bahwa kitab itu memuat uraian tentang aksara. Dari segi urutan pengucapannya aksara itu tidak mengikuti urutan ha-na-ca-ra-ka, rupanya mengikuti urutan pengucapan aksara Devanagari.

a, ā, i, ī, u, ū, re, ro, "le, lo", e, ai, o, au ang, ah
 ka, kh, ga, gha, nga
 ca, c(h) aja, jna, na
 ta, tha, da, dha, na
 ta, tha, ḍa, ḍha, ṅa

pa, pha, ba, bha, ma
 ya, ra, la, wa
 śa, śa, sa, ha

Selanjutnya dikatakan bahwa setiap aksara mempunyai kedudukan masing-masing di tubuh manusia. Ulasan senada tentang aksara Jawa berdasarkan urutan Ha-na-ca-ra-ka terdapat di dalam Serat "Sastraharjendra" diterbitkan oleh Tan Khun Swie (1929). Uraian serupa juga terdapat di dalam Serat "Kridhaksara". (Wiryamartana 1994:9).

8.B. Ha-na-ca-ra-ka di dalam Perhitungan Waktu

Manusia dalam hubungannya dengan daur hidup akan senantiasa mengalami saat-saat penting di dalam hidupnya, misalnya: kelahiran, perkawinan dan saat-saat penting lainnya. Dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa penting itu, aksara Ha na ca ra ka tidak jarang dihubungkan dengan perhitungan waktu untuk memilih saat yang baik guna melaksanakan sesuatu sebagai contohnya:

1. Ramalan akan watak dan tabiat bayi yang baru saja dilahirkan dan pilihan nama yang baik bagi anak bersangkutan.
2. Ramalan akan nasib baik kehidupan keluarga yang akan dibentuk berkenaan dengan akan berlangsungnya perkawinan seseorang. Hasil perhitungan akan menentukan ramalannya, seperti:
 - Jatuh pada ramalan Sri, bermakna selamat dan banyak rejeki.
 - Jatuh pada ramalan lungguh = (duduk), bermakna berpangkat.
 - Jatuh pada ramalan gedhong, bermakna kaya
 - Jatuh pada ramalan lara (=sakit) berarti kesukaran.
 - Jatuh pada ramalan pati, bermakna sengsara

8.C. *Ha na ca ra ka di dalam Kaitannya dengan Pewayangan.*

Di dalam Serat "Manikmaya" dikatakan bahwa Batara Guru menciptakan sembilan dewa masing-masing menempati sembilan mata angin. Sembilan dewa itu kemudian dikaitkan dengan dewa-dewa di dalam pawukon, di antaranya:

1. Batara Mahadewa, tinggal di dunia bagian timur bersama Bathari Dewi, aksaranya: Ha na ca ra ka.
2. Batasa Sambu berada di dunia bagian selatan beserta Batari Siwagnyana. Aksaranya : Da ta sa wa la.
3. Batara Kamajaya, bermukim di dunia bagian barat disertai Batari Ratih. Aksaranya: Pa dha ja ya nya.
4. Batara Wisnu di dunia bagian utara bersama dengan Batari Sri Aksaranya: Ma ga ba tha nga.
5. batara Bayu di dunia bagian tengah dengan aksaranya angka:
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0.

Di dalam cerita "ruwat Murwakala" terdapat jenis aksara yang disebut caraka balik. Menurut Tanojo yang dikutip Soeбалidinata, caraka balik bukan Ha na ca ra ka dibaca dari belakang (Soeбалidinata 1994 : 26).

8.D. *Aksara Ha na ca ra ka Sebagai Sastra Sandi*

Aksara sandi adalah aksara yang dipakai sebagai sarana komunikasi antarkelompok yang sifatnya semata-mata untuk menjalin keakraban. Aksara yang dipakai adalah aksara ha-na-ca-ra-ka. Dipakai untuk menulis kata-kata yang tidak mudah diketahui dan dimengerti sembarang orang, selain anggota kelompok bersangkutan. Aksara-aksara tertentu dipergunakan sebagai lambang untuk aksara dan bunyi tertentu, misalnya beberapa contoh berikut yang sempat dikutip oleh Soeбалidinata (1994:27):

- | | | |
|--------|---|-----------------------|
| Aksara |  | : untuk tanda cakra |
| Aksara |  | : untuk tanda pengkal |
| Aksara |  | : untuk pepet |

Aksara	𑀮	: untuk wulu
Aksara	𑀭	: untuk taling
Aksara	𑀮	: sebagai tanda suku
Aksara	𑀮	: untuk aksara taling tarung
Aksara	𑀮𑀭	: untuk lagnyana, legena
Aksara	𑀮𑀭	: untuk wulu
Aksara	𑀮𑀭	: untuk taring atau taling
Aksara	𑀮𑀭	: untuk suku
Aksara	𑀮	: untuk suara taring-tarung
Aksara	𑀮	: lagnyana, legena
Aksara	𑀮	: untuk tanda wignyan
Aksara	𑀮	: untuk suara r, tanda layar
Aksara	𑀮	: untuk tanda cecak (ng).

Beberapa contoh penggunaan aksara sandi yang berpangkal tolak dari aksara ha-na-ca-ra-ka.

Beberapa macam aksara sastra sandi terdapat beberapa nama jenis sastra sandi di antaranya: Sandikarta, Sandi basuki, Sandikiswara, Sandiprawita, Sandikuswagurawa, Sandipuwara, Sandisutra, Purwasandi, Sandiraras, Sandiwalikuswa, Sandigaledheg, Sandisasatra, Sandipura, Sandiangka, Sandiparamabasa dan masih banyak lagi (Tanojo, 1931)..

Aksara Sandi

က ပုလဲပုံစံဖြင့် ပြောဆိုရမည့်အတိုင်း

ပုလဲပုံစံအတိုင်း

ဒါ င ဝ ပ ဝါ ဝါ

ဟ ဟ ဟ ဟ ဟ

ဗ ဗ င ဝါ ပ

ဟ ဟ ဟ ဟ ဟ

ခ ဝ ဝ ဝ ဝ

ဟ ဟ ဟ ဟ ဟ

န င ဂ ဃ ဝ

ဟ ဟ ဟ ဟ

Aksara Sandi

⌈ 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 ⌋

⌈ 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 ⌋

⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
1	2	3	4	5

⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
6	7	8	9	10

⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
11	12	13	14	15

⌈	⌈	⌈	⌈	⌈
16	17	18	19	20

9. *Ha na ca ra ka Tinjauan dari Segi Filsafat*

Prof. Dr. H. Moh. Ardani menyatakan bahwa aksara Ha-na-ca-ra-ka mengandung beberapa makna yang tersirat maupun tersurat. Makna yang tersirat, Ha na ca ra ka mengandung ajaran budi pekerti, meski hanya bersifat lamat-lamat dan secara simbolis (Ardani, 1994:1). Secara tersurat Ha-na-ca-ra-ka dapat ditinjau dari segi bahasa dan keratabasa.

Tanda baca (= sandhangan) di dalam aksara Jawa yang berupa *wulu, suku, pepet, taling, taling tarung, layar, cakra, cecak, wignyan, pangkon*, secara sepintas menyirat makna simbolis. Sifatnya mengingatkan kepada pemilik aksara itu agar lebih berhati-hati dan waspada, agar jangan sampai terkena pangkon (=dipangku) dan dipasangi (=dijebak).

Ha-na-ca-ra-ka selalu mampu menampung akan adanya ide atau penafsiran baru terhadap maknanya. Aksara itu tidak kaku menerima penafsiran baru bahkan memberi kelonggaran atas tinjauan dari segi kebahasaan (Ardani, *ibid*).

Secara etimologis Ha-na-ca-ra-ka tidak semata-mata mengungkapkan makna cerita di balik aksara. Makna ha-na-ca-ra-ka, da-ta-sa-wa-la, pa-dha-ja-ya-nya, ma-ga-ba-tha-nga dengan terjemahan: ada utusan, sama-sama bertengkar, sama-sama unggul dan menjadi mayat. Menurut Ardani (1994:3) maknanya lebih dari itu ia lebih mengisyaratkan kesan kehidupan kenegaraan dan amanat yang dipesankan secara simbolis. Amanat itu antara lain:

- a. Seorang pemimpin hendaknya arif dan bijak, berwawasan luas serta memiliki pembantu yang tepat.
- b. Pembagian tugas harus lebih jelas dan tegas agar tidak menimbulkan salah paham.
- c. Penunjukan petugas yang tepat dan tahu akan tugasnya.
- d. Pemimpin senantiasa mengontrol pelaksanaan tugas.
- e.. Pemimpin senantiasa mengoreksi diri.
- f. Seyogyanya menghindari jatuhnya korban akibat kelalaiannya.

Ardani juga mengulas atas pesan-pesan bagi orang yang dipimpin yang dianjurkan agar:

- a. Berdisiplin dan taat kepada perintah.
- b. Berjiwa kesatria dan berwatak perwira.
- c. Siap meningkatkan kemampuan dan menanggung resiko.

Secara keratabasa ha-na-ca-ra-ka memuat beberapa aspek.

ha berarti *hurip* = hidup

Hidup manusia merupakan pinjaman sementara dari Sang Maha Pencipta.

Manusia hidup karena dipinjami roh dari Tuhan.

na *Gana* = janin atau embrio. Asal mula embrio dari unsur ayah dan unsur ibu. Embrio manusia juga berasal dari unsur materi dan unsur hidup.

na juga bermakna *nglegena* : bugil, tanpa pakaian/busana. Dalam arti lugu dan lugas belum ada pengaruh apa pun.

Caraka terdiri dari tiga aksara: ca, ra dan ka.

Tiga aksara itu merupakan singkatan dari: cipta, rasa dan karsa.

Ardani menambahkan bahwa setiap manusia memiliki tiga daya, diantaranya: daya ilmu dan nalar, daya amarah dan menyerang serta daya syahwat dan menyukai yang enak.

Ardani menjelaskan ulasannya, apabila daya ilmu dan nalar dipergunakan secara berlebihan menjadikan orang sombong dan pintar-pintar busuk. Jika penggunaannya kurang membuat orang jahil dan dungu. Apabila pemakaiannya seimbang menjadikan orang arif dan bijak.

Daya amarah dan menyerang bila dipakai berlebihan menjadikan orang berani dan ngawur. Jika dipergunakannya kurang membuat orang menjadi pengecut. Dan jika penggunaannya seimbang menjadikan orang pemberani, siaga menjaga diri.

Apabila daya syahwat dan menyukai yang enak dipakai berlebihan membuat orang tamak, serakah, rakus. Penggunaannya kurang, menjadikan orang lemah nafsu dan syahwat. Jika pemakaiannya seimbang menjadikan orang berwatak perwira dan menjaga kehormatan (1994:5).

Selanjutnya Ardani menambahkan tinjauannya dari segi filosofi ketuhanan. *Da ta sa wa la* diartikan sebagai Dzat (Tuhan) yang "*datan sawala*". Tuhan tidak pernah salah, dengan kata lain maha sempurna, sedangkan manusia serba terbatas. Bukan hal yang mustahil apabila manusia dapat berhubungan dengan Tuhan untuk menghadap dihadiratNya, apabila ia dapat mengekang hawa nafsu, menjauhkan budi jahat, meningkatkan sembahnya, memperkokoh budi luhurnya, mempertajam kesucian batinnya dengan menjalani perjuangan melawan hawa nafsu dan latihan hidup kerohanian (1994:6).

Apabila manusia tidak mampu mengangkat martabatnya sebagai makhluk termulia yang mengutamakan hidup kerohanian, tetapi senantiasa mengikuti godaan dan tarikan hawa nafsunya, maka orang itu dapat dikatakan seperti makhluk hewan yang lain, ia semacam bangkai (yang masih hidup), sebagaimakna yang tersirat di dalam aksara *ma-ga-ba-tha-nga*. Hakekat hidup kerohanian adalah mematikan. mengekang hawa nafsu.

Relevansi ajaran moral di dalam *Ha-na-ca-ra-ka* pada kehidupan masyarakat modern ini mengharuskan kita mencari nilai-nilai rohaniah yang sejalan dengan masa kini, seperti dunia modern yang dapat menghargai waktu, efisiensi, kerja keras, dan lain-lain, perlu dikembangkan dengan dijiwai semangat moral hidup sederhana, kebersamaan, mengagungkan nama Tuhan, mencintai sesama makhluk, tidak hanyut oleh keduniawian. Perlu diciptakan iklim/kondisi sosial yang sejiwa dengan cita-cita tersebut di atas (Ardani, 1994:6)..

Sementara itu pada sisi lain Damardjati Supadjar pada makalahnya, tentang "Pemahaman Total Integral terhadap Makna Hidupan" memberikan pembahasan terhadap filsafat *ha-na-ca-ra-ka* dari beberapa pendapat:

- a. Perubahan pandangan orang Jawa terhadap Sastra Jawa.
- b. Filsafat ha na ca ra ka menurut pandangan Sultan Agung.
- c. Filsafat Ha na ca ra ka wawasan Sri Paku Buwana IX.
- d. Filsafat Ha na ca ra ka menurut Mangunwijaya.
- e. Filsafat Ha na ca ra ka menurut Pak Harto.

Serat "Sastra Gending" karya Sultan Agung pada pupuh Pangkur disebut-sebut makna ha-na-ca-ra-ka seperti berikut:

- Kanangsastra kalih dasa,
wit pangestu tuduh kareping puji,
puji asaling tumuwuh,
mirid sing akadiat,
sastra ha na ca ra ka pitedahipun,
dene kang Da ta sa wa la,
gegentyaning kang amuji.
- Wahdat jati kang linaras,
ponang pa-dha-ja-ya-nya angyekteni,
kang nuduh lan kang tinuduh,
sami santosanira,
kahananya Wahidiat paminipun,
dene kang ma-ga-ba-tha-nga,
wus kanyata jatining sir.

Kemudian disinggung pula tentang tanda baca (sandhangan); *wulu, suku, cecak, pepet, taling, tarung, layar, pengkal, cakra, wignyan*, yang secara simbolis bermakna sandhanganing ngaurip (busana kehidupan). Secara wantah tanda baca itu tetap membuat aksara-aksara tetap hidup sesuai dengan makna sandhanganing ngaurip. Sedangkan tanda "pangkon" yang berarti dipangku menjadikan aksara itu mati (Supadjar, 1994: 11-13).

Selanjutnya Supadjar juga mengutip pernyataan Sri Paku Buwana IX yang disampaikan melalui ceramah KRMH Yosodipuro, mengatakan kata Jawi letak vokalnya bergeser menjadi jiwa yang bermakna inti.

Tanda baca layar, secara simbolis layar merupakan sarana pengumpulan tenaga atau kekuatan sebagai penggerak. Pada sisi lain layar berkaitan dengan "berlayar" di lautan ilmu (Supadjar, 1994: 13-14).

Serat Kridhaksara yang juga dikutip oleh Supajar, menyebut aksara ha-na-ca-ra-ka pada pupuh Dhandhinggula yang secara berurutan bait per bait menyebut setiap aksara mulai dari ha-na-ca-ra-ka dan seterusnya. Transliterasi teks Serat Kridhaksara seperti berikut ini:

Hanggarjita kinarya ngayahi,
 hangen-hangen karo kanyataan,
 hayun wikan pilenggahe,
 haneng ngendi dera ngawruhi,
 hupama wus weruha,
 hunggyan kang satuhu,
 Hage-hage linampahan,
 hanglelantih laksita pined nelahi,
 hanggayuh mrih delahan.

Nadyan ewuh yogya den wikani,
 nalar cipta pamardi mrih pana,
 Neniteni kahanane,
 nukarta kang tan dunung,
 nenging nala yogya kang ening,
 nenangi tyas pramana,
 nulad pra nung-anung,
 nenangi para nimpuna,
 nedya ngangkah wahana pinet ngimpuni,
 nugraha amrih kena.

Cacad kamun datan arsa ngincih,
 caritane wiyata kaweca,
 careming tyas temah kecer,
 cuwa yen wus kabacut,

caking karya tan wruh ing wanci,
 cecak tanggap ing ucap,
 criwis lir si Kuncung,
 cubluk paripaksa lancang,
 cumanthaka pantese mung mikul guci,
 cedane dadya kaca.

Rahayune prayoga ngulari,
 raratengan pamardi sarira,
 rarase mrih rasa sareh,
 rinasuk sakeh wuruk,
 rinuruha ing sanubari,
 rasane kanang warah,
 rinaras mrih ruruh,
 runtut lan laksitenira,
 rinungeban pinrihan sarana ririh,
 rumaket driyanira.

(Serat Kridhaksara, dikutip oleh Supadjar, 1994:17).

Sementara itu Supajar yang mengutip pernyataan Mangunwijaya di dalam Serat Kridhaswara, menyebut-nyebut aksara sandhangan: i - a - u.

Detan iki - ika - iku
 bleng pleng gemplung bleng uwis nir,
 lowong buntu tan pinangka,
 sajroning bleng amung siji,
 wiji-wijining kasidan,
 sida Aku Iya Urip

(Supajar, 1994:18).

Bapak Soeharto, Presiden R.I. di dalam sambutannya pada Pembukaan Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang, mengatakan

bahwa manusia wajib *hanggayuh Kasampurnaning Hurip Berbudi Bawa Leksana, Ngudi Sajatining Becik*.

Beliau menambahkan bahwa pembangunan nasional pada hakekatnya membangun manusia seutuhnya, membangun masyarakat secara luas; dalam pengertian membangun keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari kehidupan material, spiritual, kehidupan jasmani dan rohani, kehidupan lahir dan batiniah kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan raga dan jiwa. Di dalam pembangunan ini tidak hanya membangun segi material, mementingkan kebutuhan jasmani yang sifatnya lahiriah atau duniawi, tetapi harus diimbangi pula dengan pengembangan segi spiritual, memperhatikan kebutuhan rohani yang bersifat batiniah serta membina segi kejiwaan. Membangun jiwa adalah manusia berbudi luhur. Manusia berbudi luhur akan mudah bersikap toleran, mudah hidup di dalam kebersamaan dan juga mudah mengembangkan kehidupan kebangsaan. Pembangunan spiritual penting di samping pembangunan material. Pembangunan spiritual tidak boleh ditinggalkan. Hasil pembangunan material akan sangat ditentukan oleh hasil pembangunan spiritual. Hasil pembangunan kebendaan akan sangat ditentukan oleh hasil pembangunan kejiwaan atau pembangunan watak. Pembangunan watak berarti pembangunan budi luhur sedangkan pembangunan budi luhur adalah pembangunan jati diri manusia. Jadi diri manusia dipengaruhi oleh sifat kodrati manusia pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa. Di sinilah sebenarnya letak gambaran ajaran yang diberikan oleh nenek moyak mengenai makna aksara ha-na-ca-ra-ka untuk mengetahui jati diri manusia yang sesuai pula dengan sifat kodrati yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Beliau menambahkan dengan penguraian terhadap makna 20 aksara ha-na-ca-ra-ka satu per satu yang berkaitan dengan pembangunan watak menuju kepada budi luhur. Apabila makna yang diungkapkan itu benar berarti dapat disumbangkan bagi pembentukan watak bangsa. Dengan demikian filsafat ha-na-ca-ra-ka masih relevan untuk diabdikan untuk pelaksanaan pembangunan. Demikian sebagian dari sambutan Bapak Soeharto yang dikutip oleh Darusu-

prapta (1994:3) Permasalahan yang dikemukakan oleh Bapak Soeharto kemudian dirumuskan di dalam Keputusan Kongres Bahasa Jawa 1991, yang antara lain berbunyi: Pengkajian yang lebih mendalam dan sistematis terhadap filsafat ha-na-ca-ra-ka dan berbagai aspeknya hendaklah dilakukan, dibukukan dan diterbitkan. Adapun yang dimaksud berbagai aspek adalah meliputi segi aksara, segi sastra dan segi filsafat. Demikian kutipan Darusuprpta (1994, *ibid*).

Selanjutnya Darusuprpta menambahkan bahwa makna aksara ha-na-ca-ra-ka ini pernah sebelumnya diberikan oleh Bapak Soeharto kepada para Pengurus Komite Nasional Pemuda Indonesia pada tanggal 19 Juli 1982 di Jakarta. Ungkapan makna ha-na-ca-ra-ka ini sebagai pemberian contoh ilmu kasunyatan yang ternyata mengandung intisari kebudayaan peninggalan nenek moyang, yang benar-benar berguna guna membangun kepribadian bangsa yang memegang teguh Pancasila (1994, *ibid*).

Makna aksara ha-na-ca-ra-ka tersebut merupakan mutiara yang ditinggalkan oleh nenek moyang dengan cara yang sangat sederhana. Ilmu yang dipakai oleh nenek moyang itu pun juga sangat bersahaja dengan teorinya yang sederhana pula (Darusuprpta, 1994:*ibid*).

Kembali kepada pernyataan Supadjar yang membahas makna ha-na-ca-ra-ka dari segi filsafat ditegaskan bahwa : ha-na-ca-ra-ka adalah sistim nama-nama demi mengagungkan asma Tuhan sebagai pemahaman total integral atas makna kehidupan. Tanda "*sandhangan*" sebagai busana fisik dari suatu sistim kemudahan alami membuat kita lalai (Soepadjar, 1994:24).

10. Aksara Ha na ca ra ka di Jawa Barat.

K.F. Holle (1882) dalam bukunya yang berjudul "Tabel van Oud en Nieuw Indische Alphabetten" tentang aksara-aksara yang pernah hidup, yang dikumpulkannya dan diperbandingkan bentuk-bentuk serta perkembangannya terhadap aksara-aksara daerah di Nusantara ini, di antaranya: aksara Jawa, Sunda, Bali, Sumatera dan lain-lain. Tulisan ini memberi gambaran dan masukan yang sifatnya

informatif tentang bentuk-bentuk dan perkembangan aksara daerah di Nusantara.

Karya Holle tersebut mengundang tanggapan kepada Undang Ahmad Darsa, Kalsum dan T.D. Sudjana untuk menyampaikan hasil penelitian dan kajiannya yang disajikan di dalam makalah mereka masing-masing, pada Seminar Nasional Pengkajian Makna Ha na ca ra ka (1994).

Seorang di antara pengamat yang berminat melacak kehidupan aksara yang pernah dipergunakan untuk menulis bahasa Sunda adalah Undang Ahmad Darsa. Dari hasil pengamatannya terhadap sumber tertulis dan data-data yang dikumpulkannya Darsa menyatakan bahwa aksara yang pernah dipakai sebagai sarana penulisan di kalangan masyarakat Sunda adalah aksara Jawa Ha na ca ra ka yang di kalangan masyarakat Sunda lazim disebut cacarakan. Aksara yang dikatakan sebagai aksara Jawa tersebut pernah dipergunakan di Jawa Barat dan pada perkembangannya telah diadaptasi sesuai dengan keperluan untuk penulisan bahasa Sunda. Pada sisi lain, menurut Darsa, diketengahkan sebuah model aksara Sunda (kuna) yang dahulu pernah dipakai untuk penulisan naskah berbahasa Sunda (kuna) yang sedikit banyak memiliki varian dari bahasa Sunda yang hidup dewasa ini (Darsa, 1994;1).

Menurut Darsa aksara yang pernah dipergunakan untuk kegiatan penulisan karya sastra berbahasa Sunda dari masa ke masa pada mulanya bukan hasil karya orang Sunda melainkan hasil serapan yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukung dan penuturnya (Darsa, 1994).

Untuk diketahui bahwa aksara pada hakekatnya berfungsi sebagai sarana penulisan bahasa milik masyarakat penutur bahasa bersangkutan, yang diungkapkan dalam bentuk lambang-lambang. Dari sinilah dimulainya titik tolak pengamatan terhadap sarana penyampaian yang dipakai untuk merekam berbagai sumber tertulis seperti prasasti, piagam dan naskah tulisan tangan (naskah lama).

Sementara itu Ayatrohaedi menegaskan bahwa para peneliti dan pengkaji tulisan atau aksara kedaerahan terpilah atas kelompok epigrafi, kelompok filologi dan kelompok kearsipan. Namun mereka

semua menggeluti bidang kegiatan yang bertalian dengan aksara atau tulisan. Kelompok epigrafi mengerjakan dan menggeluti aksara-aksara yang terdapat pada batu, lempeng perunggu, lempeng tembaga dan sebagainya. Kelompok kedua, sasaran operasionalnya adalah aksara dari berbagai bahasa yang termuat pada alas tulis: lontar, dluwang, kulit, bambu, kayu, karas, pudak, kertas, kertas emas atau kertas perak. Aksaranya berasal dari abad ke 8 hingga abad ke 19 Masehi. Dan kelompok ketiga, bidang kegiatannya meliputi arsip-arsip yang terekam pada kertas Eropa sebagai alas tulisnya (Darsa, 1994:3).

Perihal aksara kedaerahan: Sunda, Jawa, Madura, Bali yang dikenal sekarang, mereka itu merupakan perkembangan dari aksara Kawi awal, yang pernah dipakai sebagai sarana penulisan prasasti Dinaya dan sebelumnya dan Pelempungan. Sedangkan aksara Kawi awal merupakan perubahan bentuk dari aksara Pallawa. Aksara Kawi awal juga menjadi dasar perubahan bentuk aksara di Sumatera, demikian diungkapkan oleh Darsa yang mengutip pernyataan Sarkar di dalam *A Variation of Javanised Pallawa Script*. (Darsa, 1994:7).

Kembali kepada masalah aksara cacarakan yang berangkat dari aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka, aksara itu dipergunakan untuk keperluan penulisan surat-surat resmi bersebelahan dengan aksara Latin serta Pegon (Darsa, 1994:8).

Para epigraf juga mengumpulkan beberapa prasasti yang beraksara Jawa Kuna dan berbahasa Jawa Kuna.

Penemuan benda budaya bertulis memberikan bukti telah dikenalnya tradisi tulis menulis di daerah Sunda. Peninggalan-peninggalan itu berupa prasasti, piagam dan naskah kuna. Menurut Ekajati yang dimaksud wilayah Sunda adalah seluruh wilayah propinsi Jawa Barat ditambah wilayah DKI Jakarta serta daerah-daerah di Jawa Tengah bagian barat, sepanjang perbatasan dengan propinsi Jawa Tengah.

Aksara Jawa ha-na-ca-ra-ka untuk penulisan naskah Sunda disebut aksara Sunda atau Cacarakan. Menurut Cool sma disebut aksara Sunda-Jawa, terdiri dari 18 aksara. Aksara sejumlah 18 buah itu kemudian oleh Grashuis dipakai untuk menyusun Pedoman

Penulisan Bahasa Sunda dengan cacarakan, berjudul "Handleiding voor het Aanleeren van het Soendaneesch Letterschrift". Aksara yang dimaksud adalah aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka. Jumlah yang dipakai 18 buah, karena pada tradisi pengucapannya tidak dibedakan antara ta dengan tha serta da dengan dha. Pada kelanjutan perkembangannya, aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka dibuat pembakuan dengan mulai dilakukan pengecoran aksara cetak pada tahun 1839 oleh T. Roorda dibantu oleh Raden Panji Puspawilaga (Darsa, 1994:12).

Dalam upaya pengembangluasan dan pelestarian, aksara Cacaran (Sunda-Jawa) ditetapkan diajarkan di sekolah-sekolah, sesuai Keputusan Konggres Bahasa Sunda Tahun 1924. Tahun 1927 R. Djajadiredja menyusun Ejaan Penulisan Bahasa Sunda dengan Cacaran (Sunda-Jawa), disusul kemudian dengan terbitnya Cacaran oleh Soeriadiredja (1930) berupa Pedoman Penulisan Aksara Sunda-Jawa untuk Sekolah Rendah.

Berikutnya, penerbitan sastra Sunda dengan aksara Cacaran oleh R.H. Musa sebanyak 11 buah (Th. 1862-1874). Menyusul Penerbitan karya Kartawinata juga dengan aksara Cacaran sejumlah 4 judul (1882-1880). Selanjutnya diikuti penerbitan karangan R.A. Lasminigrat dengan aksara Cacaran sebanyak 2 judul (1870 dan 1875). Kemudian Martanegara menerbitkan karyanya sebanyak 2 judul dengan Cacaran, pada tahun 1900 dan 1906-1907.

Naskah kuna yang mempergunakan cacaran adalah naskah Cikadu, kuningan, ditulis pada helaian janur. Isinya tentang penarikan pajak hasil bumi.

Naskah Panterekan ditulis pada atas tulis kertas saeh dengan aksara Cacaran, berbahasa Sunda. Isi tentang ajaran agama Islam (Darsa, 1994: 26).

Sementara itu Kalsum yang mengamati keberadaan aksara Cacaran dalam masyarakat Sunda yang dipaparkan di dalam makalahnya menyatakan Cacaran adalah salah satu aksara yang pernah digunakan di Jawa Barat. Cacaran urutan pengucapannya dimulai dari Ha-na-ca-ra-ka dan seterusnya, seperti urutan pengucapan aksara Jawa. Cacaran juga di sebut Aksara Jawa-Sunda atau aksara Sunda-Jawa.

Apabila diamati dari bentuknya aksara. Cacarakan berasal dari aksara Jawa Kuna. Penulisan prasasti dengan aksara Cacarakan di Jawa Barat pada abad ke 10-16 m. Sejak abad ke 17 tulisan Cacarakan berkembang. Sejak tahun 1882 disusun model contoh tulisan. Aksara-aksara sebelum 1882 bentuknya bergam setelah tahun 1882 hingga sekarang bentuknya tetap, bahkan hingga tahun 1945 menurut Kalsum, Cacarakan merupakan tulisan yang penting. Pada sisi lain Cacarakan masih di pergunakan sebagai dasar untuk menghitung, kesejahteraan, kepangkatan, kekayaan, kesehatan, perkawinan (kalsum, 1994).

Kalsum membedakan makna dari dua kata penanda atau istilah, yaitu tulisan dan aksara. Kata tulis berarti lukisan, gambar, tulisan atau huruf. Dalam bahasa Sunda Kuna tulisan berarti lukisan atau gambar, sedangkan kata aksara bermakna huruf, suku kata, suku kata suci, pengetahuan mengenai huruf (zoemulder, 1982).

Aksara Cacarakan yang berkembang saat ini berasal dari bentuk-bentuk aksara Jawa Kuna. Bentuk-bentuk aksara yang mengarah kepada bentuk kuna, sebagian besar diberi tambahan kaki (kalsium, 1994: 7). Cacarakan berkembang dalam penulisan naskah sejak abad ke 17. Selain itu Cacarakan juga dipergunakan untuk bermacam-macam kegiatan yang sifatnya formal seperti penulisan, undang-undang, surat keputusan, surat jual beli tanah, tanda pembayaran pajak, pemilikan tanah, piagam, surat-menyurat, silsilah, ajaran agama, primbon, biografi, pertanian, obat-obatan, mantra, karya sastra dan sebagainya. Cacarakan menduduki urutan kedua setelah aksara Pegon. Cacarakan ditulis pada media tulis, batu, logam, kayu, dluwang, lontar, kertas Eropa. (Kalsum, 1994 : 9).

Menurut Kalsum aksara Ha-na-ca-ra-ka yang di kalangan masyarakat Sunda lazim disebut Cacarakan berjumlah 18 aksara. Tulisan atau aksara senantiasa berkaitan dengan bahasa, karena untuk mengungkapkan bahasa dalam bentuk tertulis dipergunakan aksara sebagai sarana penulisan. Di dalam bahasa sunda untuk sarana penyampaiannya diperlukan 18 bunyi konsonan dan 7 vokal. Disamping itu, ada pula tulisan yang bentuknya berbeda. Hal itu dijumpai pada naskah-naskah tertentu seperti naskah Babad Banten

dan naskah Ciung Wanara. Kedua naskah ini terdapat aksara untuk bunyi khusus, atau mempergunakan lambang yang khusus yakni aksara *ba* dan *nya* seperti berikut ini :

- a. Babad Banten :
- b. Cerita Ciung Wanara :

Penyebutan aksara Cacaran oleh para pakar berbeda-beda. Coolsma menyebutnya Aksara Sunda-Jawa. Edi Ekajati menamakannya huruf Sunda-Jawa, Kadarsah menggunakan istilah aksara Sunda. Konggres Bahasa Sunda memberikan penyebutan Aksara Sunda Basisir Kaler dan Konggres Bahasa Sunda 1993 menyepakati istilah Aksara Cacaran (Kalsum, 1994: 3)

Aksara Ha-na-ca-ra-ka yang kemudian diberi nama Cacaran oleh lingkungan masyarakat Sunda, mempergunakan sistim silabis atau dengan kata lain aksara Cacaran adalah aksara silabis. Aksara Cacaran yang berkembang seperti bentuknya sekarang ini bermula dari aksara Jawa Kuna. Holle yang mengumpulkan aksara Jawa Kuna yang tua di Jawa Timur menyatakan masih ada aksara-aksara yang bentuknya mengacu kepada aksara kuna tersebut. Seandainya terjadi perubahan hanya berupa penambahan panjang kaki di bagian kiri.

Berikut ini disampaikan beberapa contoh aksara yang masih ada kemiripan dan kedekatan bentuk dengan aksara kuna :

	ha	na	ta	la
Jawa Kuna :				
Cacaran :				
	pa	ya	ra	ma
Jawa Kuna :				
Cacaran :				

Berpangkal dari adanya kemiripan bentuk aksara yang dipercontohkan di atas Kalsum menarik garis hubung bahwa Cacaran identik dengan Jawa Kuna (Kalsum, 1994: 8). Beberapa prasasti yang mempergunakan aksara Jawa Kuna yang sempat dicatat oleh Kalsum di antaranya :

- Prasasti Batu tulis, beraksara Jawa Kuna dengan bahasa Sunda Kuna, tahun 1455 Saka (1533 M.)
- Prasasti Sadapingan, aksara Jawa Kuna, berbahasa Sunda Kuna, tahun 1111 Saka (1189 M)
- Prasasti Rumatak, aksara Jawa Kuna, berbahasa Sunda Kuna, tahun 1333 Saka (1341 M).
- Prasasti Cikapundung, menurut Kalsum hanya memuat angka tahun. Groeneveldt menandai tahun 1263 Saka (1341 M) sedangkan Cruq dan Hasan Djafar memperkirakan tahun 1363 Saka (1441 M).
- Prasasti Sang Hyang Tapak, berbahasa Jawa Kuna, aksara Jawa Kuna, tahun 952 Saka (1030 M).
- Prasasti Maadiwunga, berbahasa Jawa Kuna, aksara Jawa Kuna.
- Prasasti Huludayeu, berbahasa Sunda Kuna, aksara Jawa Kuna.

Dari daftar prasasti tersebut tampak bahwa aksara Jawa Kuna menjadi cikal bakal Cacarakan untuk penulisan prasasti (Kalsium, 1994: 9).

ha	na	ca	ra	ka	
					
da	ta	sa	wa	la	Pasangan
					
pa	ja	ya	nya		Pasangan
					
ma	ga	ba	nga		Pasangan
					

Vokal				Pasangan			
a	i	u	e	o	é	e	u

Pangwilet :

Pangreunggeu:

le	leu	re	reu

(Kalsium, 1994: 4, yang mengutip dari Hernawa : Diajar Maca Aksara Sunda, 1954).

Tabel bervariasi Cacarakan Abad XVII dan XVIII yang dibuat oleh Holle 1882 (Kalsium, 1994: 11-14).

- I. Variasi Cacarakan pada abad XVII (Holle, 1882)
- II. Variasi Cacarakan pada abad XVIII (Holle, 1882)
- III. Daftar Cacarakan (Coolsma, 1904)

Kolom P = aksara pasangan

	I										II				III	
											1720	1740	1780			
ht																
P																
na																
P																
ca																
P																
ra																
P																
ka																
P																
da																
P																
ta																
P																
sa																
P																
va																
P																
pa																
P																

11. *Cacarakan dan Kepercayaan*

Aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka keberadaannya dikaitkan dengan dongeng tentang Ajisaka sebagai perekayasa aksara Ha-na-ca-ra-ka. Aksara Ha-na-ca-ra-ka yang kemudian diadopsi menjadi sarana penulisan untuk karya sastra berbahasa Sunda, kemudian disebut aksara Sunda-Jawa atau aksara Jawa-Sunda, yang lazimnya disebut *Cacarakan*.

Di kalangan masyarakat Sunda pemakaian aksara *Cacarakan* terdapat kepercayaan tertentu terhadap asal-usul *Cacarakan*. Dongeng Gandasari IV mengisahkan Ajisaka raja Pulau Jawa, pada Dongeng Gandasari V terdapat cerita tentang asal-usul *Cacarakan* yang juga melibatkan tokoh cerita Ajisaka.

Di pulau Jawa pernah diperintah oleh Dewatacengkar, seorang pemakan manusia hingga rakyatnya hampir habis dimangsanya. Ajisaka yang berbadan kecil seorang pendatang menawarkan diri menjadi santapan raja dengan perjanjian minta ditebus tanah selebar ikat kepalanya. Ternyata Dewatacengkar tidak mampu memangsa Ajisaka, bahkan ia menemui ajalnya. Sesuai perjanjian Ajisaka memperoleh tanah selebar ikat kepalanya yang kemudian ternyata melebar luas menutupi seluruh pulau Jawa. Ajisaka dirajakan di negeri itu. Sebelum menjadi raja Ajisaka yang mempunyai dua punakawan meninggalkan salah seorang punakawan Dora di sebuah pulau sambil menitipkan senjata dengan pesan tidak seorang pun diijinkan mengambil senjata itu, kecuali raja sendiri. Setelah Ajisaka naik tahta, teringat akan punakawan yang ditinggalkan. Oleh karena itu ia mengutus Sembada untuk menjemput Dora sekaligus mengambil senjata yang dititipkan. Namun Dora tetap bertahan pada pesan tuannya. Senjata dipertahankan. Kesudahannya mereka bertikai dan berkelahi saling tusuk-menusuk hingga keduanya tewas. Untuk mengenang jasa dua punakawannya Ajisaka membuat aksara Ha na ca ra ka, Da ta sa wa la, Pa dha ya nya, Ma ga ba tha nga. Aksara ini kemudian disebut *Cacarakan*.

Sementara itu terdapat dongeng yang senada, yaitu dongeng penjelmaan Wisnu yang motif ceritanya sama dengan dongeng Ajisaka. Wisnu selaku pemelihara dunia, dalam menjalankan tugas-

nya ia menjelma sebagai seorang vama (orang kerdil) Vama mendatangi Bali raksasa yang akan membinasakan dunia. Vama minta tanah tiga langkah. Tatkala permintaan itu diluluskan tiga langkah Vama ternyata meliputi seluruh bumi, angkasa dan langit. Demikianlah Kalsum mengutip dari Woyowasito 1970 (Kalsum, 1994: 14).

Dua dongengan yang bermotif cerita-sama ini menjadikan terciptanya Cacaran. Bahwa pencipta Cacaran adalah makhluk dari dunia atas, karena Ajisaka dianggap sederajat dengan Wisnu yang dongengannya ada persamaan motif dan persamaan tokoh. Jadi ada hubungan alur dan hubungan tokoh (Kalsum, 1994: 15).

Pada sisi lain kepercayaan terhadap Cacaran yang suka dihubungkan dengan perhitungan atau pun ramalan berkenaan dengan waktu/saat yang baik untuk hajatan, nasib, nama orang, tempat tinggal yang sesuai, kepangkatan, kekayaan, kesehatan dan juga kematian.

Perhitungannya didasarkan atas urutan abjadnya, misalnya *ha* = 1, *na* = 2, *da* = 6 dan seterusnya. Sedangkan kata tulis bermakna nasib.

Cacaran yang dipakai sumber perhitungan nasib juga berkaitan dengan kata "tulis" yang juga bermakna nasib. Kalsum memperkirakan bahwa kepercayaan terhadap perhitungan dengan cacaran telah lama berkembang di kalangan masyarakat, sejalan dengan tampilnya aksara Cacaran di lingkungan pendukungnya, yaitu para pemakai dan penutur bahasa bersangkutan (Kalsum, 1994: 16).

T.D. Sudjana seorang pengamat sastra dan penulis serta tokoh budaya di Cirebon mengadakan penelusuran tentang kehidupan aksara Ha-na-ca-ra-ka yang diungkapkan di dalam karyanya Pengkajian Ha-na-ca-ra-ka dalam masyarakat Cirebon. Sudjana sengaja memilih daerah Cirebon untuk menampilkan kekayaan budaya di Cirebon. Kepada khalayak.

Aksara Ha-na-ca-ra-ka di dalam masyarakat disebut Carakan, kini lazim disebut aksara Jawa.

Kelahiran Carakan dikaitkan dengan tokoh babad yaitu Dewata cengkar dan Ajisaka.

Di dalam Babad Galuh dikatakan bahwa Ajisaka seorang pemuda pendatang yang berhasil menggeser kedudukan raja Dewata Natacengkar di Medangkamulan. Ajisaka keturunan Prabu Sindula di negeri Galuh/Medangjati.

Di dalam kitab babad itu dinyatakan bahwa pencipta aksara Ha-na-ca-ra-ka adalah Ajisaka, setelah ia naik tahta di Medangkamulan. Penciptaan aksara itu dilakukan saat ia menyesali tewasnya dua orang punawakannya Dora dan Sembada. T.D. Dudjana menilai bahwa penciptaan carakan itu telah dilatarbelakangi oleh peristiwa spiritual dan dilandasi oleh sikap mental. (Sudjana, 1994: 1).

Dari segi sumber sejarah keberadaan aksara Ha-na-ca-ra-ka sebagai kelanjutan perkembangan huruf Pallava merupakan sarana penulisan bahasa Sansekerta yang pernah hidup di Jawa dan pulau lain di Nusantara. Dari sumber Cirebon (Rajya-rajya i Bhumi Nusantara, P. Wangsakerta 1677) kerajaan yang pertama kali mengembangkan aksara Dewanagari adalah kerajaan Salakanagara yang ibukotanya Rajatapura di sungai Ciliman pada abad ke 1-2, saat pemerintahan raja/dinasti Dewawarman. Dinasti Dewawarman memerintah kerajaan Salakapura hingga delapan turunan, dari Dewawarman I sampai dengan Dewawarman VIII.

Ajisaka adalah seorang di antara penguasa yang memerintah di Medangkamulan. Apabila Kerajaan Medangkamulan identik dengan Mataram Kuna, maka (menurut Sudjana) Ajisaka merupakan salah seorang raja di kerajaan Mataram Kuna. Di dalam sejarah pendiri kerajaan Mataram Kuna adalah Sanjaya. Sanjaya sendiri konon tidak merasa dirinya sebagai keturunan dinasti warman, tetapi malah mengaku dirinya sebagai dinasti Syailendra. Pada periodisasi Syailendra ini menurut Sudjana sudah berkembang aksara Jawa Kuna dan Sundan Kuna (Sudjana, 1994: 8). Apabila demikian maka aksara Ha-na-ca-ra-ka berkembang dari aksara Pallawa yang semula dikembangkan oleh keturunan dinasti Pallawa yang berkuasa di Nusantara yang kemudian dikembangkan lagi oleh orang-orang dinasti Syailendra yang berkuasa pada masa kerajaan Mataram Kuna seperti aksara yang dikenal sekarang ini (Sudjana, 1994: 9).

Hingga saat ini aksara Ha-na-ca-ra-ka masih bereksistensi di kalangan masyarakat Jawa, Sunda, khususnya di lingkungan masyarakat Cirebon, meski aksara itu lebih berfungsi pada forum pengkajian dan penelitian. Keberadaan aksara Ha-na-ca-ra-ka selain berfungsi sebagai sarana penulisan juga ikut mengambil bagian di dalam upacara daur hidup secara adat yang berlaku setempat.

- a. Pada upacara tujuh bulan kandungan salah satu kelengkapan upacaranya adalah sebuah kelapa gading yang ditulisi dengan aksara Ha-na-ca-ra-ka.
- b. Saat menanam ari-ari atau tembuni pada kelahiran bayi disertai pula dengan seruas bambu Sendani (Jawa : Cendhani) yang ditulisi dengan aksara Ha-na-ca-ra-ka.
- c. Dalam kaitannya dengan upacara kelahiran pada saat puput puser dilakukana marhabanan dan juga macapat dengan kidung Rararoga atau teks serat Yusuf, Serat Ambiya yang beraksara Ha-na-ca-ra-ka.
- d. Pemberian nama kepada anak yang baru dilahirkan dihubungkan dengan perhitungan waktu pancasuda. Jumlah aksara yang dipakai pada nama anak itu diperhitungkan dengan nilai angka pada setiap aksara. Aksara Ha-na-ca-ra-ka yang berjumlah 20 itu, setiap aksara memiliki nilai angka. Ha 1, na = 2, sa = 8 ma = 16 dan seterusnya.
- e. Secara falsafah keagamaan aksara Ha-na-ca-ra-ka sebanyak 20, pasangan aksara Ha-na-ca-ra-ka juga sebanyak 20 serta angka yang banyaknya 10, bila semuanya dijumlahkan menjadi 50. Angka 50 dikaitkan dengan akaid 50 yang terdiri:

- Sifat Tuhan	: 20
- Mokal sifat Tuhan	: 20
- Wajib Rasul	: 4
- Mokal Wajib Rasul	: 4
- Wenang Tuhan	: 1
- Wenang Rasul	: 1
Jumlah	: 50

Selanjutnya T.D. Sudjana menambahkan perihal keberadaan aksara Ha-na-ca-ra-ka dewasa ini adalah sebagai berikut :

- a. Ha-na-ca-ra-ka merupakan bahan kajian dan penelitian dan juga sebagai sarana penulisan. Di Cirebon dan sekitarnya masih banyak naskah lama yang beraksara Ha-na-ca-ra-ka.
- b.. Ha-na-ca-ra-ka memiliki makna dan materi arkeologis spirirts, seperti telah dikemukakan di atas.

Dengan demikian menurut Sudjana aksara Ha-na-ca-ra-ka memiliki makna budi luhur sebagai penunjang tegaknya akhlak bangsa dan kepribadian bangsa (Sudjana, 1994: 10-13 dan 17-18).

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan di sini bahwa setelah berakhirnya dinasti Dewawarman yang berlangsung dari Dewawarman I sampai dengan Dewawarman VIII. Mereka adalah keturunan dinasti Pallawa, pembawa aksara Pallawa yang kemudian diperkenalkan dan dikembangkan antara lain di pulau Jawa, dan selanjutnya berkembang lebih jauh menjadi aksara Ha-na-ca-ra-ka.

Keturunan dinasti Pallawa ini kemudian mendirikan kerajaan di Tarumanegara, dengan rajanya Jayasinghawarmanguru Dharmapurusu. Dinasti ini sangat berpengaruh besar di Nusantara sehingga identik dengan dinasti warman, yang selanjutnya berpeccar di seluruh Nusantara : Kalimantan, Sumatra, Semenanjung Malaka, Jawa Tengah, Jawa timur, Bali.

Sudjana menambahkan, menurut kitab Nagara Kretabhumi (Wangsakerta, 1699) di Cirebon berdiri kerajaan di bawah Tarumanagara. Kerajaan yang lebih kecil itu bernama Indrarahasta dengan rajanya Sentanudewa. Di wilayah kerajaan itu kemudian didirikan pusat pendidikan agama Hindu. Oleh karena di daerah itu menjadi pusat pendidikan agama, maka sarana komunikasi beriteraksi dan sarana penulisan berkembang pula. Oleh karena itu, merupakan sesuatu keganjilan apabila di daerah Jawa Barat banyak diketemukan peninggalan prasasti beraksara Pallawa yang pada taraf perkembangan selanjutnya berkembang menjadi aksara Ha-na-ca-ra-ka (Sudjana, 1994: 6-8).

12. Aksara *Ha-na-ca-ra-ka* dalam Sastra.

Kata sastra yang dimaksud di sini mengacu kepada dua pengertian, yaitu sastra lisan dan sastra tertulis. Dua-duanya tersebar di kalangan masyarakat.

Membicarakan asal mula dan perkembangan aksara *Ha-na-ca-ra-ka* niscaya tidak lepas dari tokoh yang dianggap sebagai pencipta atau perekayasa aksara tersebut yaitu Ajisaka. Mengenai cerita Ajisaka sendiri tersebar dalam dua bentuk. Bentuk sastra lisan yang kemungkinan akan cenderung lebih banyak timbulnya variasi cerita. Sedangkan bentuk tertulis juga ada kalanya timbul variasi bahkan versi, kendatipun inti ceritanya sama.

Pelacakan pertumbuhan dan perkembangan aksara *Ha-na-ca-ra-ka* secara tertulis dapat diurut dari berbagai sumber tertulis, di antaranya :

- Babad Ajisaka (naskah), koleksi kraton Yogyakarta.
- Serat Ajisaka (naskah), koleksi Panti Budaya Yogyakarta.
- Serat Momana (naskah), koleksi Panti Budaya Ngayogyakarta.
- Serat Ajisaka (karya J. Kats, 1953).
- Babad Sindula (naskah), koleksi FSUI Depok.

Di dalam melacak asal-usul urutan *Ha-na-ca-ra-ka*, perlu diperoleh naskah dan teks yang tertua, sejak kapan urutan pengucapannya berubah dari *ka - ga - nga* seperti urutan pengucapan aksara Devanagari kemudian berganti menjadi pengucapan yang sifatnya sebagai alat ingat. Pada teks lontar yang termasuk dalam tradisi Jawa Timur, terdapat kisah Ajisaka.

Kisah tentang Ajisaka yang mengandung kesamaan motif cerita, teksnya dikutip oleh Kuntara (1994: 7). Sejak kapan *Ha-na-ca-ra-ka* dipergunakan untuk penulisan dan mewartakan ide yang terungkap. Pada jaman kerajaan Demak atau sesudahnya (abad ke 15), aksara *Ha-na-ca-ra-ka* telah dipakai untuk sarana penulisan sastra suluk.

Sebuah teks dari lontar yang menurut Brandes termasuk tradisi Jawa Timur yang dikutip oleh Wiryamartana, berbunyi demikian :

Manka wonten ratu saking Tulen, arane Prabu Kacihawas. Punika Wiwitaning ratu Tulen mangka jumngeng ing lurah Mendangkamulan, sawetaning Demak, sakiduling warung (Sang Prabu Kacihawas). Ing riku akweh brahmana anga Jawa lan ambakta sastra ghirda, ginelaraken ing Nusa Jawa, punika nusa Jawa maksih kapisir tanpa sastra. (Brandes 1889: 382-383 yang dikutip Wiryamartana 1994).

Menurut Brandes kata Kacihawas seharusnya dibaca Kandyawan atau Kandiawan. Pada teks itu tidak terdapat nama Ajisaka. Tentang sastra ghirda Brandes menambahkan bahwa yang dimaksud adalah aksara Kawi.

Kisah Ajisaka yang dianggap sebagai pembawa dan penyebar aksara Ha-na-ca-ra-ka, perlu ditunjang dengan penelitian naskah.

Sumber tertulis lain yang membahas tentang aksara Ha-na-ca-ra-ka, yang termasuk tua adalah Serat "Sastra Gendhing." Karya sastra ini masih berupa naskah dan menurut Darusuprta naskah Serat "Sastra Gendhing" ini termasuk yang dituakan (Darusuprta, 1994: 11). Konon dikatakan bahwa Serat Sastra Gendhing ciptaan/pernah ditulis Sultan Agung, kira-kira abad ke 17. Berikut ini disampaikan teks Serat Sastra Gendhing pupun Pangkur, bait 2 dan 3, naskah dikutip oleh Darusuprta (1994) :

- a. Kunang sastra kalih dasa,
wit pangestu tuduh kareping puji,
puji asaling tumuwuh,
mirid sing akhadiat,
sastra ha-na-ca-ra-ka pituduhipun,
dene kang dat-ta-sa-wa-la, kagentyaning
kagentyaning kang amuji.
- b. Wahdat jati kang rinaras,
ponang pa-dha-ja-ya-nya angyaktani,
kang nuduh lan kang tinuduh,
sami santosanira,
kaanannya wakhidiat pembilipun,
dene ma-ga--ba-tha-nga, wus kanyatan jatinging sir.

(Darusuprta, 1994: 11)

Terjemahan

- a. Aksara duapuluh memberi petunjuk akan makna pujian tentang asal usul kehidupan, berdasarkan akhadiyat. Petunjuknya aksara Ha-na-ca-ra-ka, adapun da-ta-sa-wa-la adalah penggantinya yang memuji.
- b. ialah wahdat jati. Perihal da-ta-sa-wa-la sesungguhnya adalah yang menunjuk dan yang ditunjuk, sama-sama kuatnya. Keadaan wakhidiyat perolehannya. Sedangkan ma-ga-ba-tha-nga telah nyata pada keinginan sesungguhnya.

Dari kutipan teks Serat Sastra Gendhing yang tertulis dengan aksara ha-na-ca-ra-ka dan yang juga memuat dan mengulas ha-na-ca-ra-ka dan makna yang tersirat memberi petunjuk bahwa pada masa pemerintahan Sultan Agung aksara itu telah dipergunakan di dalam kegiatan tulis-menulis.

Selain Ha-na-ca-ra-ka pada saat itu telah dilibat pada kegiatan tulis menulis, paling tidak aksara tersebut telah terbentuk dengan urutan pengucapan seperti yang dikenal sekarang ini. Tentang urutan pengucapan Darusuprpta berpendapat bahwa pengucapan itu dengan urutan seperti sekarang ini kemungkinan dimaksud untuk menggantikan pengucapan aksara ka kha ga gha nga untuk penulisan karya berbahasa Jawa Kuna yang dirasakan kurang memadai lagi untuk keperluan penulisan Bahasa Jawa pada saat itu (Darusuprpta, 1994: 12).

Serat Centhini Tambangraras-Amongraga Jilid III, juga memuat tentang makna ha-na-ca-ra-ka yang terungkap di dalam percakapan antara Batara Guru dengan Hyang Sriyana yang menguraikan makna aksara Ha-na-ca-ra-ka yang disisipkan pada episode pertemuan pembicaraan Mas Cabolang dengan Tumenggung Sujanapura. perihal pemaparan ajaran sastra Jendra (Darusuprpta, 1994: 21).

Tentang pengungkapan makna Ha-na-ca-ra-ka dari sumber tertulis lain kita dapatkan pada Serat Sastra Harjendera, yang lazim disebut Sastra Cetha atau Panca Pranawa. Berbahasa Jawa bentuk gancaran, dikeluarkan oleh Prawiramijaya 1918. Kemudian kitab ini

mengalami cetak oleh melalui penerbit Tan Khun Swie Kediri. Berikut ini dikutipkan teks Serat Sastra Harjendra oleh Darusuprpta (1994 : 8):

Lengghapun Sastra Jawi 20

Ha-na-ca-ra-ka tegesipun wonten utusan; dunungpun wangsul ka ra ca na ha, inggih punika pangucaping lesan.

Da-ta-sa-wa-la, tegesipun dat. Dunungipun wangsul la wa sa ta da, inggih punika pratandha tetep yen wonten ing salaminipun.

Pa dah ja ya nya tegesipun sami unggulipun, inggih punika kanyataning pancaindriya, dunungi pun wangsul : nya ya ja dha pa, boten pegat saking pikejengipun.

Ma ga ba tha nga, tegesipun sarira punika bebatangan, inggih pethekan, awit dados sandhinging kawruh.

Dunungipun wangsul : nga tha ba ga ma, tegesipun ngan tha, satata. Dene ngantawisi ingkang Murbeng Dumadi punika wonten ing manungsa.

Hal kedudukan Aksara Jawa 20

Ha na ca ra ka artinya : ada utusan. Kebalikannya : ka ra ca na ha yaitu ucapan lisan.

Da ta sa wa la artinya dzat, kebalikannya.

La wa sa ta da yaitu pertanda bahwa tetap ada selamanya.

Pa dha ja ya nya artinya sama-sama unggul, yaitu kenyataan pancaindera. Kebalikannya :

Nya ya ja dha pa keinginannya tidak terputus.

Ma ga ba tha nga artinya badan itu teka-teki yaitu tebakan karena menjadi sandi pengetahuan. Kebalikannya :

Nga tha ba ga ma artinya membentuk, merencanakan, teratur. Karena manusia menjadi perantara dengan Sang Penguasa Hidup.

Apabila diamati dan diperbandingkan antara episode Serat Centhini dengan Serat Sastra Barjendra yang dikeluarkan merupakan kutipan dari Serta Centhini. Oleh karena penguraian makna Ha na ca ra ka secara menyeluruh sampai pasangan dan tanda baca maka uraian tentang makna Ha-na-ca-ra-ka di dalam Serat Centhini tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa pada saat ditulisnya Serat Centhini abjad aksara Jawa telah tersusun dengan urutan seperti sekarang ini (Darusuprta, 1994: 10).

Pada tanggal 15 Juli 1991 dalam rangka pembukaan Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang, Bapak Soeharto memberikan sambutan secara spontan yang mengupas tentang makna Ha-na-ca-ra-ka.

Menurut Bapak Soeharto makna aksara Ha-na-ca-ra-ka merupakan mutiara yang diwariskannya dengan cara yang amat sederhana.

Ha-na-ca-ra-ka merupakan lambang dari "teori kasunyatan" yang dikembangkan hingga menjadi bentuk urutan abjad yang mudah diingat.

Hafalan Ha-na-ca-ra-ka apabila dirinci, Ha-na berarti ada, yaitu ilmu kasunyatan dimaksud. Ca-ra-ka merupakan gabungan tiga aksara *ca*, *ra* dan *ka* yang masing-masing bermakna. Ca adalah aksara singkatan dari cipta. Ra dari kata rasa, dan ka adalah aksara yang merupakan kependekan dari karsa. Jadi kata caraka keseluruhannya bermakna Cipta, Rasa dan Karsa yang mengandung pengertian pikiran, perasaan dan keinginan/kemauan.

Da-ta-sa-wa-la bermakna *dzat* yang *datan sawala*, yaitu *dzat* yang tidak pernah salah dan tidak terkena salah, yaitu Tuhan, Sang Maha Pencipta.

Pa-dha-ja-ya-nya yang artinya sama-sama berjaya, unggul. Di sini dua sifat sama-sama unggul, sama kuatnya, yaitu sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia : sifat baik dan lawannya sifat buruk. Keduanya padha jayanya = sama unggul, sama kuat.

Ma-ga-ba-tha-nga, dengan rincian : *Ma* = sukma ; *ga* kependekan dari *angga* = badan. Maknanya selama sukma masih

berada/bersatu dengan badan berarti manusia masih hidup. Apabila sukma meninggalkan badan berarti manusia mati, sedangkan yang masih tertinggal hanya ba-tha-nga, yaitu bangkai atau mayatnya. Demikian rangkuman sambutan Bapak Soeharto yang rupanya pada bulan Juli 1982 pernah disampaikan kepada pengurus KNPI. (almanak Dewi Sri, 1984, yang dikutip Darusuprta 1994: 7).

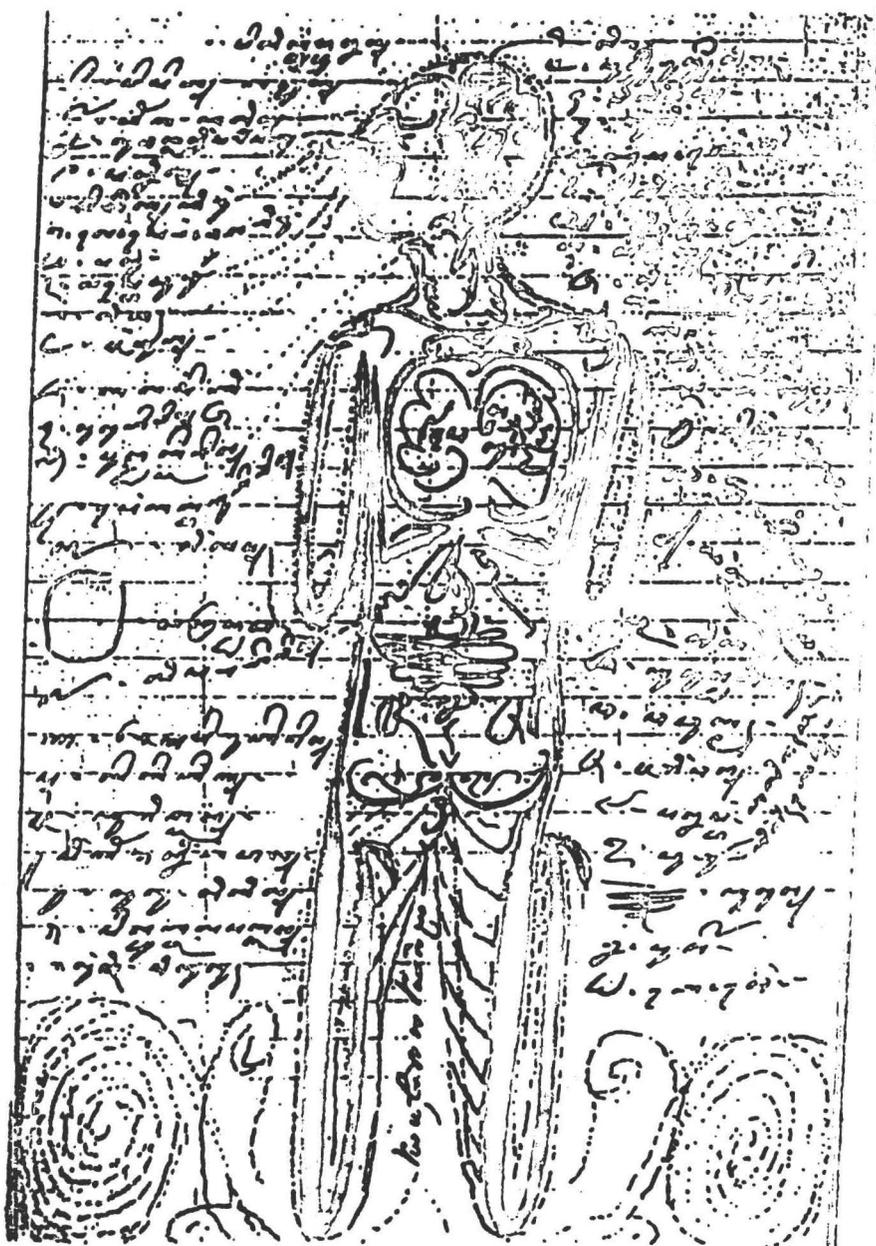
Perihal penciptaan aksara ha-na-ca-ra-ka yang secara lisan dikatakan ciptaan Ajisaka maka banyak karya tulis yang memuat kisah cerita Ajisaka, baik masih dalam bentuk naskah tulisan tangan maupun yang masih tersebar di masyarakat dalam bentuk tradisi lisan.

Kesusastraan Jawa susunan Priyohutomo (1952) mengungkapkan urutan aksara Ha-na-ca-ra-ka dan seterusnya juga diketemukan di dalam serat Manikmaya. Menurut Winter yang dikutip oleh Wiryamartana, kitab itu ditulis oleh Kartamursadah pada masa kerajaan Kartasura pada akhir abad ke 17 atau awal abad ke 18. Hal itu juga dinyatakan oleh Pigeaud di dalam Literature of Java I (1967) dan juga dikemukakan oleh Purbatjaraka di dalam Kepustakaan Jawi (1952). Serat Manikmaya menerangkan bahwa Ha-na-ca-ra-ka dan seterusnya dikaitkan dengan klasifikasi kosmologis (Wiryamartana, 1994: 8). Wiryamartana menambahkan, apabila ancar-ancar waktu tersebut benar maka urutan aksara Ha-na-ca-ra-ka telah ada pada akhir abad ke 17 atau awal abad ke 18.

Pada sisi lain dikatakan apabila aksara Ha-na-ca-ra-ka yang berkembang di Jawa itu dibawa atau direkayasa oleh Ajisaka seorang pendatang, naskah-naskah tentang Ajisaka baru ditulis awal abad ke 19 (Wiryamartana, *ibid*).

R.S. Hadisoetrisno di dalam karya tulisnya yang berjudul Serat Sastra Hendra Prawata (1941) membahas aksara Ha-na-ca-ra-ka dihubungkan dengan dilsafat. Misalnya

Ha,		diberi makna hananingsun, hananing Gusti = adanya Aku, Tuhan,
Na,		berarti hananira, hananing kawula keberadaanmu, makhluk.
Ha na ca ra ka,		diartikan ada utusan.



Serat Kridhagsara

Utusan yang dimaksud di sini adalah "utusan Pangeran" (Hadisoetrisno, 1941).

Penguraian lainnya, menurut Subalidinata, meliputi makna aksara pasangan, sandhangan dan aksara suara. Diuraikan pula aksara *i*, yang diartikan bayi. Selanjutnya tempat kedudukan setiap aksara juga dibicarakan, seperti halnya yang terdapat di Serat Centhini. Misalnya *ha* bertempat di *grana* = hidung. *Na* tempat kedudukannya di *netra* = mata dan sebagainya (Soebalidinata, 1994: 21).

Notosukarno membahas aksara *Ha-na-ca-ra-ka* dalam artikelnya yang ada pertaliannya dengan penjabaran makna Sastra Jendra, seperti yang terdapat di dalam Serat Lokapala yang berisi wejangan Bagawan Wisrawa kepada Dewi Sukesi sebagai persyaratan di dalam sayembara. Pemaparan makna *Ha-na-ca-ra-ka* yang dikaitkan dengan penjabaran sastra Jendra bertempat di kahyangan. Para dewa sedang bermusyawahar perihal Sastra Jendra. Pembicaraan adalah Batara Panyarikan. Secara sekilas uraian Notosukarno tidak jauh dengan pembahasan yang terdapat di dalam Serat Centhini dengan pembahasan yang terdapat di dalam Serat Centhini dengan sedikit perubahan menurut keinginan dan wawasan penulisannya (Soebalidinata, 1994: *ibid*).

13. *Aksara Ha-na-ca-ra-ka dalam Naskah Lama.*

Pigeaud menyatakan bahwa setiap teks bertuliskan bahasa Jawa tergolong karya sastra sebab dapat memberi informasi mengenai peradaban Jawa di dalam berbagai aspek (Pigeaud, 1967: 2). Pernyataan itu pernah dikatakan oleh Poerbatjaraka lima tahun sebelumnya yang disebut kepustakaan Jawa (Poerbatjaraka, 1952: v).

Untuk karya tulis yang berbahasa Jawa dan beraksara Jawa oleh Pigeaud dikelompokkan atas :

- Religi dan etika
- Sejarah dan mitologi

- Sastra indah
- Pengetahuan, kesenian, humaniora, hukum, folor, adat istiadat dan sebagainya (Pigeaud, 1967).

Sementara itu terhadap sastra Jawa ini Pigeaud membuat pengelompokan atas dasar pembabakan waktu :

- a. Periode pra Islam, dari tahun 900 M sampai kira-kira tahun 1500 M. yang disebut masa Jawa Kuna. Dengan kebangkitan Islam di Jawa tradisi Jawa asli terdesak termasuk teks-teks Jawa. Teks sastra Jawa kuna ditulis di Jawa Timur di lembah Sungai Brantas. Sedangkan teks yang sangat tua kemungkinan ditulis pada abad 10 di Jawa Tengah di distrik Mataram, di lembah Sungai Opak dan Praga.

Pada masa pra Islam kebudayaan India menjadi faktor sangat penting di dalam perkembangan sastra Jawa. Selama beberapa abad, barangkali sampai abad 12, pengaruh kesustraaan India menjadi lebih dominan dalam segala aspek.

Sesudah itu konsep-konsep Jawa asli mulai tampil.

- b. Periode Jawa-Bali, selama empat abad. Dimulai dari tahun 1500 M- 1900 M.

Kira-kira 1500 M. Raja Majapahit terakhir terdesak oleh kaum muslim. Di tempat yang baru mendapat tanggapan yang baik dari raja Bali non Islam. Sastra Jawa Kuna di Bali dipelihara hingga berkembang menjadi sastra Jawa-Bali.

- c. Sastra Jawa Pesisir, selama ± tiga abad, mulai tahun 1500. Abad 15 dan 16 Islam menjadi maju di Jawa. Kekuatan politik di Jawa bergulir dari Majapahit ke dinasti muslim melalui berbagai distrik maritim dan pusat-pusat perdagangan di pesisir utara. Pada distrik ini sastra Jawa berkembang dibawah pengaruh Islam. Basisnya mulai dari Surabaya sampai di Cirebon dan Banten. Jenis sastra di kawasan ini dikenal sebagai sastra pesisir. Para penulis aktif menulis di segala subyek dalam iklim sastra Jawa Kuna, termasuk pula mereka yang mengasimilasikan banyak clemen budaya Jawa Kuna.

Tiga pusat sastra pesisir di Jawa adalah :

- Surabaya-Gresik
- Demak dengan Jepara
- Cirebon beserta Banten

Teks Sastra Jawa produk pesisir Jawa Timur hadir lebih dahulu dibandingkan dengan yang lain, karena di Jawa Timur pengaruh agama Islam datang lebih dahulu dan menjadi unsur penting di dalam peradaban.

Dari Jawa budaya pesisir menyebar luas ke beberapa pulau yang lain yang pantainya terjangkau oleh arus laut Jawa, sedangkan yang paling penting adalah Palembang dan Lombok. Di pulau Lombok terdapat pula sastra Jawa-Bali. Sedangkan di Palembang pada periode pra Islam distrik Palembang di perintah oleh dinasti dari Jawa. Pada abad ke 17 dan 18 sastra pesisir Jawa di perkenalkan di istana.

Ekspansi seberang lautan yang penting dari sastra Jawa Pesisir ke arah timur dan ke barat, keduanya berpangkal dari Jawa Timur. Pengaruh ke barat sampai di Banten yang kemudian berlanjut hingga ke Lampung, di samping kota-kota pantai lainnya di Jawa Tengah. Sedangkan pengaruh ke seberang utara yaitu ke Banjarmasin oleh Jawa Tengah.

Setelah integrasi kerajaan Majapahit dengan kebangkitan Islam sastra Jawa bernafas keislaman berkembang di Jawa Timur, terutama di sentral dagang dipantai utara Gresik dan Surabaya, ditambah dari penguasa-penguasa Islam di Madura dan berlangsung terus di pantai utara bagian barat dan timur.

Kemungkinan idiom Islam di Jawa Timur tertua berhubungan lebih banyak dengan bahasa Jawa Timur tertulis di kalangan masyarakat agama tingkat menengah di distri lembah hilir Brantas dan Bengawan Solo bagian hilir.

Teks Islam tertua dari Jawa Timur menunjukkan kesamaan ungkapan dengan beberapa teks Jawa Kuna tertulis periode pra Islam. Sastra Islam Jawa Timur menonjol setelah kejatuhan dinasti

lokal Surabaya dan Gresik dan pertentangan dengan kekuatan Mataram di abad 17.

Di pantai utara bagian tengah dan barat kerajaan-kerajaan maritim Islam makin kuat dan tangguh. Demikian pula kehidupan sastra Jawa Islam di istana berkembang. Dalam waktu dekat raja-raja Demak menjadi kiblat oleh hampir semua kota penguasa muslim di pantai utara dan di pedalaman.

Di pesisir Utara bagian barat di Cirebon, Banten warna karya sastra pesisir tersebut tidak jarang menuju atau cenderung pada latar belakang asal pengarang bersangkutan yang dalam beberapa hal teks-teks dari daerah itu tidak dimengerti oleh pembacca di Jawa Tengah.

- d. Periode sastra Jawa jaman renaissance dengan pusat kebudayaannya di kraton Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. (Pigeaud, 1967 : 11-13).

Karya sastra tertulis tersebut di atas pada umumnya masih dalam bentuk naskah tulisan tangan. Sesuai dengan pengelompokkan atas dasar pembabakan waktunya naskah-naskah tersebut ditulis dengan aksara Jawa Kuna dan Jawa Baru disamping penulisan dengan aksara Pegon, dengan alas tulis berbagai macam : lonter, bambu, nipah, janur, kulitkayu, kertas gendhong, kertas cropa, karas, pudhak, lempeng tembaga dan sebagainya (Zoetmulder, 1983: 150-156).

Naskah lama dengan aksara sebagai sarana penulisan sastra, merupakan rekaman kebudayaan dari kurun waktu tertentu (pada masa silam) yang mengandung lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, keagamaan, adat-istiadat, primbon, sejarah lokal, cerita wayang, pengobatan, matra dan sebagainya (Baried, 1994: 94). Naskah lama sangat penting dipelajari, kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia (Baried, 1994: 95).

Poerbatjaraka membuat pengelompokan terhadap naskah lama berpangkal dari periodisasi menurut tua atau mudanya umur karya sastra bersangkutan, bentuknya gancaran atau bertembang, karya

sastra yang bernafaskan keislaman, sastra masa Surakatrta awal yang diurutkan mulai dari pengarang yang merupakan pendahulu pada masa itu (Poerbatjaraka, 1952). Setiap periode itu mempergunakan aksara yang berlaku pada saat itu.

Naskah sastra Jawa kuna yang tertua dengan aksara Jawa Kuna adalah kitab Ramayana Kakawin. Kemudian menyusul Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa, Hariwangsa (Panuluh), Bharatyuddha, Nagara Kertagama, Arjunawijaya dan Sutasoma. Kehidupan aksara Jawa kunayang dipakai untuk mengungkapkan buah angan-angan para penulis sastra kian berkembang telah diterbitkan juga dengan aksara Jawa, seperti: Bharatayuddha oleh Gunning (1903), AR-junawiwaha oleh Friederich dikeluarkan dengan aksara Jawa pada tahun 1850, Friederich menerbitkan Bhomakavya dengan aksara Jawa, pada tahun 1852.

Wretasanca diterbitkan oleh Kern dengan aksara Jawa, pada tahun 1875.

Ramayana diterbitkan oleh H. Kern dengan aksara Jawa pada tahun 1900.

Bharata Yuddha dikeluarkan oleh Gunning dengan aksara Jawa pada tahun 1903.

Kunjarakarna juga dikeluarkan dengan aksara Jawa oleh H. Kern.

Kitab-kitab yang tersebut di atas adalah sebagian di antara naskah-naskah berbahasa Jawa Kuna dengan aksara Jawa yang telah dikeluarkan juga dengan aksara Jawa disertai catatan seperlunya yang fungsinya sebagai kritik aparat.

Naskah-naskah berbahasa Jawa Baru dengan aksara Jawa Baru pula pada umumnya pengelolaan koleksinya diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau yayasan dan juga perorangan yang khusus menaruh minat terhadap bidang pernaskahan. Di antara sekian banyak instansi yang mengelola koleksi naskah Jawa adalah :

- a. Perpustakaan Nasional, dahulu Museum Nasional, yang mengoleksi naskah-naskah lama dari berbagai bahasa daerah dan aksara. Sebagian di antaranya adalah naskah lama berbahasa Jawa dengan aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka, di samping yang beraksara Latin dan Pegon.

- b. Fakultas Sastra U.I. yang terkelompok atas :
- Naskah tulisan tangan HS.
 - Naskah salinan A
 - Naskah tulisan tangan dalam salinan HS.
 - Naskah Berkas-berkas B
 - Naskah Salinan yang dijilid G
 - Koleksi L dan O
 - Koleksi BG
 - Koleksi W
 - Koleksi V dan koleksi naskah sumbangan Caltex.
(Saleh, 1991).
- c. Koleksi Kraton Kasepuhan Cirebon. Naskah-naskah Jawa beraksara Jawa.
- d. Kraton Yogyakarta dan Pura Paku Alaman.
- e. Museum Sana Budaya, Yogyakarta.
- f. Kraton Surakarta dan Pura Mangkugaran
- g. Museum Radya Pustaka Surakarta
- h. Koleksi KRT. Hardjanagara, Surakarta
- i. Museum Mpu Tantular, Surabaya
- j. Museum Pemda Kabupaten Banyuwangi
- k. Museum Kabupaten Sumenep, Madura
- l. Koleksi Perorangan di Pamekasan, Madura.

Naskah-naskah Jawa dengan aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka pada umumnya meliputi berbagai macam subyek : Babad, Suluk, Serat/Cariyos, Primbon, Lakon Wayang dan sebagainya, yang disusun dalam bentuk gancaran dan tembang.

Koleksi naskah beraksara Jawa di Fakultas Sastra UI terdiri dari :

- Koleksi naskah Pigeaud
- Koleksi Naskah Caltex
- Koleksi mikrofilm naskah

Beberapa naskah Lama berbahasa Jawa dengan aksara Jawa dalam bentuk tembang atau gancaran, koleksi Perpustakaan Nasional (dahulu koleksi Museum Nasional) adalah :

- Serat Rengganis Br. 551 aksara Jawa, tembang.
- Ajar Wali, naskah lontar, aksara Jawa tembang (29 x 3)
- Serat Anbiya, aksara Jawa tembang. 221 hal. folio.
- Patimah-Sami, Br. 504
- Raja Kandang, BG. 646,74 halaman. Aksara Jawa dari Madura, bertembang.
- Jaka Sasigar, Br. 515, aksara Jawa, 155 halaman.
- Imam Nawawi, BG. 229. Aksara Jawa, 250 halaman folio.
- Abunawas, Br. 10, aksara Jawa, tembang. 123 halaman.
- Abdurahman -Abdurahim, Br. 310. Aksara Jawa, tembang 219 halaman. (Poerbatjaraka, 1950)
- Serat Suluk, Br. 399. Aksara Jawa, tembang.
- Primbon, Br. 489. Aksara Jawa, tembang
- Dewi Sudjinah, Br. 610. Aksara Jawa, tembang 202 halaman.
- Suluk, BG. 383. Aksara Jawa, tembang. 264 halaman.
- Primbon, Br. 25. Aksara Jawa, tembang. 80 halaman
- Sasana Sunu, BG. 253. Aksara Jawa, tembang. 93 halaman (Poerbatjaraka, 1950).

Selain itu ada pula naskah-naskah koleksi Museum Nasional (sebelum dikelola oleh Perpustakaan Nasional) yang sudah diterbitkan dalam aksara Jawa, masing-masing dengan tahun penerbitannya.

- Serat Nitistruti 1871
- Serat Sewaka 1851 ikeg Wilkens
- Serat Manikmaya 1852 oleh Winter
- Wiwaha Jarwa 1844 oleh JFC Gericke
- Serat Rama oleh Winter
- Serat Bratayuda 1858 dan 1860 oleh Cohen Stuart
- Arjunasastra 1901 dan 1908 oleh Dirdjaatmadja.

- Darmasunya 1921 oleh Kumpulan Widyapustaka
- Dewaruci 1870 dan 1880 oleh Kramaprawira 1922 oleh Mangunwijaya.

Sedangkan koleksi naskah lainnya telah disusun secara urutan abjad oleh Poerbatjaraka di dalam katalog Jaarboek 1933 dengan menyebutkan judul naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, aksara, bahasa, bentuk (tembang atau non tembang) dan nomor koleksi. (Poerbatjaraka, 1933).

Naskah koleksi Cirebon, di antaranya :

- Pustaka Raja-raja Bhumi Nusantara, beraksara Jawa. Bahasa: Jawa Cirebonan. Terdiri dari lima parwa. a 5 sarga = 25 buk atau jilid Tebal tiap jilid antara 20 sampai 250 halaman. Tahun Penulisan: Jilid tidak kurang dari 5000 halaman. Tahun Penulisan: Jilid I selesai ditulis tahun 1599. Jilid terakhir selesai tahun 1620 saka. Naskah Pustaka Raja-raja i Bhumi Nusantara cerita khusus berisi "buku induk" sejarah, tanpa unsur yang lain, misalnya dongeng, saga, cerita, legenda, mitos.

Setiap jilid terdiri dari :

- Purwaka
- Uraian Kisah Sejarah
- Kolofon

Purwaka memberi keterangan tentang :

- nama naskah
- parwa dan sarga
- penyusunan
- sumber
- alasan penyusunan
- Cara kerja yang menguraikan :
- pembentukan panitis

- pencarian sumber
- pengundangan nara sumber
- penyelenggaraan sawala dan penyusunan sangga.

Penyusunan :

Disebut-sebut nama Pangeran Wangsakerta atau Panembahan Arya Cirebon.

Naskah-naskah koleksi Museum Nasional (sebelum pengelolaannya dilimpahkan ke Perpustakaan Nasional), khususnya yang beraksara Jawa, meliputi berbagai subyek, di antaranya :

- | | |
|-----------------|----------------------|
| - Suluk | - Kawruh Padhalangan |
| - Cerita wayang | - Menak |
| - Aji-aji | - Pasindhén Badhaya |
| - Ajisaka | - Prabu Lara |
| - Anbia | - Pranacitra |
| - Anglingdarma | - Pustakaraja |
| - Cerita Panji | - Purwacarita |
| - Babad | - Salokadarma |
| - Damarwulan | - Ccbolek |
| - Pawukon | - Centhini |
| - Garebeg | - Wulangreh |
| - Gatholoco | - Wulang esri |
| - Yusup | - Walisanga |

(Poerbatjarakata, 1933)

Koleksi naskah di Tepas Kapujanggan Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya, Kraton Yogyakarta menyimpan naskah Jawa yang hampir semuanya beraksara Jawa sebanyak kira-kira hampir 300 buah naskah, meliputi beberapa judul :

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| - Arjunawiwaha | - Pratelán Tembung Jawi |
| - Babad Ajisaka | - Serat Anbiya |
| - Babad Dipanegaran | - Serat Angger-Agger |

- Babad Krajan
- Serat Anglingdarma
(Mudjanattistomo, 1971)

Koleksi naskah di Tepas Kapujanggan Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya, Kraton Yogyakarta menyimpan naskah Jawa yang hampir semuanya beraksara Jawa sebanyak kira-kira hampir 300 buah naskah, meliputi beberapa judul :

- Arjunawiwaha
- Babad Ajisaka
- Babad Dipanegaran
- Babad Krajan
- Babad Ngayogyakarta
- Babad Kartasura
- Babad Mangir
- Labuhan
- Kitab Mikradan
- Kupiya Nawala Dalem
- Babad Mentawis
- Lelangen Srimpi -
- Pranatan Kraman Dalem Mantu -
- Arjuna Sasrabahu
- Asthabrangta
- Serat Bratayuda
- Serat Damarwulan
- Pawukon
- Serat Perlambang
- Serat Saloka
- Pratelan Tembung Jawi
- Serat Anbiya
- Serat Angger-Agger
- Serat Anglingdarma
(Mudjanattistomo, 1971)
- Serat Suryaraja
- Serat Cabolek
- Tajussalatin
- Serat Menak
- Serat Dewaruci
- Serat Dasanama
- Serat kancil kridha martana
- Kidung Rumeksa ingwengi
- Serat Makutharaja
- Serat Murtasiyah
- Serat Nitik
- Serat Paramasastra
- Serat Parikesit
- Serat Rama
- Serat Sarasilah

Beberapa tempat penyimpanan naskah yang lain pada umumnya mengelola dan menyimpan naskah dari penulis setempat atau berjudul tentang kondisi setempat atau berjudul tentang kondisi setempat.

Koleksi Museum Radyapustaka mengelola Naskah Babad Surakarta, Babad Nitik Kaprajan dan sebagainya.

Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah di Semarang menyimpan Babad Semarang. Museum Sana Budaya Yogyakarta mengelola koleksi naskahnya dengan pengelompokkan subyek : wayang, kerawitan, tari, babad, adat-istiadat, primbon.

14. Aksara Ha-na-ca-ra-ka di Bali

Kehidupan aksara daerah ternyata eksistensinya cukup diperhitungkan, terutama bagi kalangan yang berkecimpung di bidang kegiatan tulis-menulis atau penciptaan di bidang sastra.

Aksara adalah lambang bunyi bahasa yang berkaitan erat dengan bahasa bersangkutan. Dengan sarana aksara suatu bahasa dapat dibaca, didokumentasikan. Aksara Bali beserta bahasanya merupakan salah satu pendukung terhadap budaya etnik di Bali. Demikian pernyataan mereka di dalam makalahnya yang disajikan dalam rangka Seminar Ha-na-ca-ra-ka tanggal 15 dan 16 April 1994 di Yogyakarta (Medera, 1994: 1).

Selanjutnya Medera menambahkan, Bahasa Bali dengan aksaranya merupakan bagian penting dari sistem budaya etnis Bali. Bahasa Bali senantiasa mengambil bagian penting bagi perkembangan budayanya. Ia merupakan unsur penting bagi proses aktualisasi dan vitalisasi budaya Bali. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara Bali yang ditunjang oleh Perda Propinsi Bali No. 3 Tahun 1992, maka usaha menggali, mengkaji dan mewariskan nilai luhur bangsa, moral, etika dan estetika yang bersumber dari bahasa dan sastra dapat ditingkatkan.

Dengan adanya pernyataan dan didukung oleh Perda No. 3/1992 maka makna pengembangan bahasa Bali dapat diyakini dalam kaitannya dengan sistim budaya nasional.

Studi tentang aksara Bali telah banyak dikerjakan dan fokus tentang makna aksara dalam kehidupan budaya masih relevan. Pada tradisi masyarakat Bali dikenal kata aksara dan sastra. Ketika sastra lebih cenderung bermakna ilmu atau pengetahuan tradisional (budaya).

Bali selaku penerus dan pemeliharaan berkelanjutannya tradisi sastra yang bernafaskan agama Hindu, ternyata masih dapat bertahan dan berlangsung hingga sekarang ini. Tradisi tulis menulis masih berlanjut. Demikian pula kebiasaan penyalinan masih berlangsung pula.

Aksara Bali yang diwarisi sekarang ini merupakan proses perjalanan panjang dari aksara Pallawa yang pada masanya berkembang di seluruh Nusantara. Aksara Pallawa ini kemudian berkembang menjadi berubah menjadi Semi Pallawa dan berikutnya menjadi aksara Pra Kediri dan seterusnya bentuknya mengalami pembaharuan menjadi agak bundar. Aksara ini yang sekarang dikenal sebagai aksara Bali Ha-na-ca-ra-ka. (Medera: 1994 : 3).

Aksara Ha-na-ca-ra-ka yang dikenal oleh masyarakat Bali sekarang lazim disebut aksara Bali, sastra atau tastra (Medera, 1994: 4). Aksara itu dipakai untuk menulis hal-hal yang berkaitan dengan budaya Bali.

Bagaimana asal mula dan riwayat aksara Bali tampaknya belum banyak diungkapkan. Beberapa lontar sebagai sumber tertulis yang menginformasikan aksara ini antara lain Lontar Ha-na-ca-ra-ka, Lontar Aji Saraswati, dan lain-lain lagi. Ada juga sumber yang berasal dari sumber lisan yang mengatakan bahwa asal-usul aksara Ha-na-ca-ra-ka di Bali adalah dari cerita Ajisaka.

Menurut Medera yang mengutip pernyataan Ngurah Bagus (1980: 8), tradisi Bali mengenal tiga aksara yaitu :

- a. Aksara wreastra
- b. Aksara swalallita
- c. Aksara modre

Masing-masing kelompok aksara itu penggunaannya berbeda.

Aksara Weastra dan aksra Swalalita pada umumnya dipergunakan untuk sarana penulisan bidang sastra, seperti kakawin, parwa, kidung.

Aksara modre lazimnya dipakai untuk penulisan hal-hal yang bertalian dengan bidang agama, seperti mantra, rajah, doa-doa, pengobatan dan sebagainya.

Berkaitan dengan kepercayaan akan turunnya aksara sebagai sarana untuk pengembangan, penyebarluasan, penjabaran ilmu pengetahuan, kepercayaan penghormatan kepada turunnya aksara dikaitkan dengan hari Saraswati, yaitu hari raya turunnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu untuk menghormati turunnya ilmu pengetahuan yang dipersonifikasikan dengan turunnya Dewi Saraswati selaku Dewi ilmu pengetahuan, dilakukan upacara hari Saraswati setiap 6 bulan sekali pada suatu hari Sabtu bersamaan dengan wuku Watugunung (Medera, 1994: 8).

Apabila dilacak kembali antara aksara Jawa dengan aksara Bali dapat dikatakan berasal dari sumber yang sama, namun pada perkembangannya di daerah masing-masing ada sedikit perbedaan jumlah. Aksara Jawa berjumlah 20, sedangkan aksara Ha-na-ca-ra-ka di Bali hanya sebanyak 18 buah. Perbedaan jumlah ini kemungkinan karena di Bali tidak ada perbedaan antara fonem ta (ᮊ) dan tha (ᮃ) serta da ᮄ dengan dha (ᮅ).

Asal-usul aksara Ha-na-ca-ra-ka di Bali konon menurut cerita lisan yang telah mentradisi dibuat oleh Ajisaka. Seorang raja dari Jambu Warsa Dwipa yang sakti memiliki bakat di bidang tulisan-menulis berniat mencari tempat tenang untuk mengarang. Raja itu bernama Ajisaka. Pilihan jatuh ke Bali. Atas saran ayahandanya ia dianjurkan singgah di pulau Jawa untuk menemui pamannya Bagawan Dwikara. Dalam perjalanan ke Bali Ajisaka singgah di tempat pamannya di Jawa. Pamannya mempunyai seorang anak gadis bernama Dyah Larasati. Ajisaka jatuh cinta kepada Larasati. Di negeri Medangkamulan bertahta seorang raja bernama Dewacengkar, yang mempunyai kebiasaan makan daging manusia. Larasati dilarikan oleh patih negeri Medangkamulan untuk dipersembahkan kepada raja sebagai santapannya. Ajisaka bermaksud merebut Larasati dari tangan patih. Terjadilah pertempuran antara Ajisaka dengan Dewacengkar yang berakhir dengan tewasnya raja itu yang ditusuk oleh pisau pengrupak (pisau untuk penulis lontar). Ajisaka mengantikan berkuasa di negeri Medangkamulan dan kemudian mengawini Larasati. Dengan terkalahnya Dewacengkar dua orang patihnya Arieng kala dan Arieng Kali takluk dan tunduk kepada Ajisaka. Saat naik tantanya Aji saka di Medangkamulan dipakai sebagai ancar-ancar dimulainya tahun 1 saka.

Ajisaka melanjutkan perjalanannya ke Bali. Arieng Kali ditugaskan tinggal di Jawa dan menjaga titipan pisau pengrupak sakti dengan pesan siapa pun tidak dibenarkan mengambil pengrupak itu selain Ajisaka sendiri.

Perjalanan Ajisaka ke Bali dikawal Arieng kala. Tiba di Bali Ajisaka bermaksud menulis karangan pada lontar tetapi pisau pengrupak tertinggal di Jawa. Arieng kala diperintahkan pergi ke Jawa mengambil pengrupak yang ditiptkan di bawah pengawasan Arieng kali. Arieng Kala mendatangi Arieng Kali untuk mengambil pisau penulis sesuai perintah Ajisaka. Arieng Kali pun tetap bertahan memaksakan pesan tuannya. Dari pertengkaran mulut berlanjut menjadi perkelahian. Keduanya sama kuat dan sama-sama sakti. Masing-masing memperebutkan pisau alat penulis. Akhirnya keduanya sama-sama tewas.

Ajisaka yang menyusul ke Jawa karena telah begitu lama menantikan datangnya Arieng Kala, mendapatkan dua orang pengawalnya telah menjadi mayat. Maka diciptakannya aksara untuk mengenang peristiwa yang dialami dua orang pengawalnya. Aksara itu oleh Medera ditafsirkan berikut ini:

Ha na ca ra ka	= ada abdi yang setia
Da ta sa wa la	= yang diberikan mandat terlibat perkelahian
Pa dha ja ya nya	= sama-sama sakti

Ma ga ba tha nga = mengecewakan dan kalah (mati)

(Medera: 1994: 10)

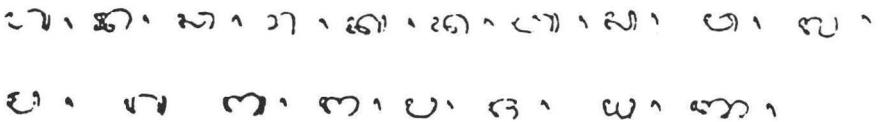
Ucapan Ajisaka itu menjadi aksara Jawa dan Bali sebanyak 20 aksara. Di Bali jumlah aksara tinggal 18 karena $20-2=18$. Pengerangan dua dimaksud untuk menghormati dua orang pengawal Ajisaka yang meninggal.

Perihal aksara Ha-na-ca-ra-ka di Bali yang juga disebut aksara Bali, pada umumnya masyarakat Bali masih menaruh perhatian kepada aksaranya.

Sesuai dengan Perda Propinsi Bali aksara Bali masih diajarkan

di sekolah-sekolah. Kegiatan di bidang keagamaan masih dipergunakan aksara Bali. Aksara Bali masih berperan serta di kalangan kehidupan sehari-hari. Hampir semua desa di Bali memiliki kelompok-kelompok yang menekuni bidang sastra dan aksara Bali. Kelompok itu disebut pesantian. Kegiatan pokoknya: membaca, menerjemahkan teks, mengkaji, menafsirkan dan menyerap nilai-nilai luhur yang terkandung pada teks yang dibaca. Pada kegiatan mabasan yang membaca karya sastra kakawin dengan sendirinya melibatkan teks dan aksara sebagai obyeknya (Medera, 1994:17).

Aksara (ha-na-ca-ra-ka) dalam Tradisi Bali.

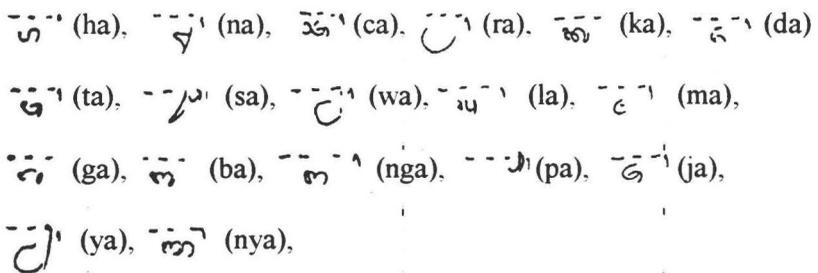


A. Aksara Wreastra

Aksara *wreastra* sering juga disebut aksara *danti* terdiri atas:

- හ (ha), ನ (na), ජ (ca), ර (ra), ක (ka), ද (da)
- ත (ta), ස (sa), ව (wa), ල (la), ජ (ma)
- ග (ga), බ (ba), භ (ta), ඞ (nga), ප (pa), ජ (ja)
- ය (ya), ඞ (nya)

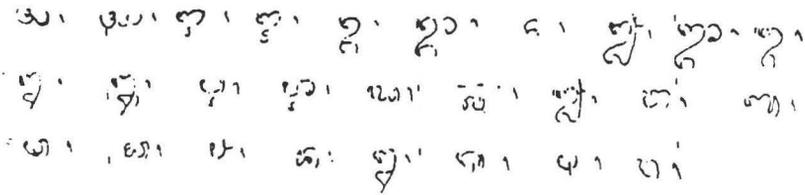
Aksara ini dalam pemakaiannya sering dalam posisi gantungan (bergantung) karena sistem penulisan aksara Bali jajar sambung sehingga bentuknya menjadi :



B. Aksara Swalalita

Aksara swalalita berjumlah 27 buah dengan aksara suara 14 buah dan aksara wianjana 13 buah.

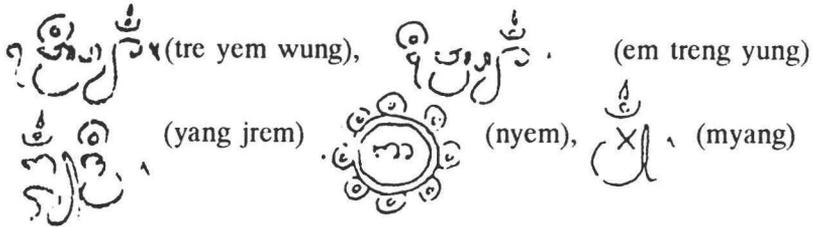
Adapun yang dikelompokkan dalam aksara swalalita terdiri atas:



C. Aksara Modre

Aksara modre oleh orang Bali dianggap aksara suci, karena aksara ini diyakini memiliki kekuatan magis. Pemakaiannya biasanya di bidang keagamaan, khususnya dalam hal doa-doa, filsafat dan pengobatan tradisional. Aksara ini secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu aksara wijaksana dan aksara modre (Bagus, 1980:10). Aksara wijaksana lebih banyak digunakan dalam bidang filsafat keagamaan, tutur yang biasanya merupakan penglukunan dasaksara, yang berkaitan erat dengan filsafat kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Aksara yang termasuk kelompok ini ialah:

- (1) Ekaksara: (ongkara)
- (2) Dwyaksara/rwa bhineda (ang) dan (ah)
- (3) Tryaksara/Tri murti simbol Brahma, Wisnu, Siwa:
 (ang), (ung), (mang)
- (4) Pancaksara/Pancabrahma: (na), (ma) (si),
 (wa),
 (ya), dan (sa) (ba) (ta), (a),
 (i), atau Sandyojata, Bamadewa, Tatpurusa, Aghora, Isana.
- (5) Dasaksara:



15. Aksara Ha-na-ca-ra-ka di Madura

Bahasa Madura adalah bahasa yang dipakai oleh para penutur pendukung etnis Madura yang dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi, berfikir, sekaligus selaku penanda jatidiri orang Madura. Bahasa Madura termasuk bahasa daerah yang memiliki tradisi sastra baik secara tertulis maupun lisan dalam bentuk puisi atau prosa. Karya sastra tertulis diungkapkannya kepada pembaca dengan mempergunakan tulisan atau aksara, sebagai sarana penulisan.

Aksara Madura sebagai sarana penulisan yang dinyatakan dengan lambang-lambang Ha-na-ca-ra-ka, telah lama dikenal di Madura. Pada sekitar tahun 78 Ajisaka yang berasal dari negeri Campa datang di Jawa dan Madura memperkenalkan agama Hindu dan aksara Ha-na-ca-ra-ka. Aksara itu kemudian disebut Carakan Madura. Ada pula yang menyebutnya aksara Jhabe atau Jhaban.

Penggunaan aksara Madura atau Carakan Madura sebagai sarana penulisan telah melampaui kurun waktu yang cukup lama, mungkin sejak masa pra Islam di Indonesia. Bahkan sebelum ada kertas penulisan teks dilakukan di atas lontar.

Aksara Carakan Madura hingga saat ini masih ada dan diajarkan di sekolah.

Menurut Soegianto, salah seorang Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Jember, penyebutan aksara Jhaba atau Jhaban terhadap aksara Carakan Madura kemungkinan di kaitkan dengan hadirnya pengaruh kraton Jawa di Madura yang berlangsung pada abad ke-13. Masuknya pengaruh kraton Jawa sangat besar terhadap pembentukan dan pengembangan Budaya Madura, antara lain di bidang kebahasaan dan peran Carakan Madura (Soegianto, 1994:4).

Jumlah carakan Madura sama dengan di Jawa yaitu sebanyak 20 buah, dengan urutan yang sama. Bentuk hurufnya sama, tata ejaan pun sama. Hanya lafalnya yang agak berbeda, karena adanya perbedaan fonologi. Adapun urutannya adalah:

Ha na ca ra ka
 Da ta sa wa la
 Pa dha ja ya nya
 Ma ga ba tha nga

Menurut Soegianto masyarakat Madura mengenal carakan sebagai lambang bunyi dan sarana penulisan itu berasal dari Jawa. Mereka menyebutnya "Aksara Jhaba" atau "Jhaban", di samping penyebutan Carakan Madura.

Makna yang terungkap pada carakan Madura adalah:

- Ha na ca ra ka: Ada utusan, yakni utusan dari Prabu Ajisaka bernama Sembada yang diutus ke pulau Majethi untuk mengambil senjata yang dititipkan ke pada Dora.
- Da ta sa wa la : Terjadi pertengkaran, yaitu pertengkaran antara Dora dengan Sembada, karena keduanya mempertahankan kebenaran.
- Pa dha ja ya nya : Sama saktinya, dua utusan Ajisaka itu sama-sama saktinya.
- Ma ga ba tha nga: Sama-sama menjadi bangkai, Pertengkaran dan perkelahian antara keduanya berakhir mereka tewas.

Keterlibatan carakan Ha-na-ca-ra-ka di dalam upacara daur hidup dapat kita jumpai pada: Upacara Pelet Betteng, yaitu upacara tujuh bulan usia kehamilan. Pada upacara ini, di antara kelengkapan upacara adalah buah kelapa gading yang diberi lukisan aksara carakan Madura berdampingan dengan huruf Arab. Dua tulisan itu apabila dijumlahkan sebanyak 500 buah, Jumlah 50 berkaitan

dengan jumlah Aksara carakan Madura sebanyak 20, sisanya yang berjumlah 30 dikaitkan dengan jumlah aksara Arab sebanyak 30.

Menurut Soegianto jumlah yang 50 itu dikaitkan dengan aqoid 50. Bahwa manusia sebelum dilahirkan harus berdasarkan aqoid 50 (Soegianto, 1994:7). Dengan bekal aqoid 50 ini diharapkan kian tumbuh berkembangnya iman sebagai pegangan melakukan pekerjaan baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Karya sastra berbahasa Madura cukup banyak, baik sastra lisan maupun sastra tulis yang berbentuk tembang atau gancaran (prosa). Karya sastra berbentuk prosa antara lain: Babab Songenep, Babad Madura, Bangsacara, dan Joko Thole. Sedangkan yang berbentuk tembang diantaranya: Kandhaepon Bhatara Rama yang masih mempergunakan Carakan Madura. Aksara Madura dikenal dengan nama "Carakan Madura" atau "Aksara Jaba" atau "Jaban". Banyaknya 20 (dua puluh), dengan susunan dan ucapannya sebagai berikut:

ḥ	ha	ḥ	na	ḥ	ca	ḥ	ra	ḥ	ka
ḥ	da	ḥ	ta	ḥ	sa	ḥ	wa	ḥ	la
ḥ	pa	ḥ	dha	ḥ	ja	ḥ	ya	ḥ	nya
ḥ	ma	ḥ	ga	ḥ	ba	ḥ	tha	ḥ	nga

Huruf yang belum mendapat "pangangguy" atau "sandhangan" disebut "aksara gajang" atau "aksara bangkang". "Pangangguy" huruf atau "pangangguya aksara" banyaknya 12 (dua belas).

Menurut gunanya "pangangguy", dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

"Pangangguy sowara" atau "sandhangan sowara"

Gunanya adalah untuk mengubah suara suku kata.

Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

 : disebut "cethak"

 : disebut "soko"

 : disebut "tengge" atau "talang"

 : disebut "lengge longo" atau "talengtalong"

 : disebut "petpet".

"Pangangguy panyegek", sebagai pengganti huruf yang menjadi sasegek atau huruf yang mati.

Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

-  : disebut "bisat" atau "wikayan" atau "bikyan"
 : disebut "sajar"
 : disebut "cekcek"

"Pangangguy panambah: sebagai penambah suku kata. Adapun macam-macamnya sebagai berikut:

-  : disebut "podor" atau "cakra"
 : disebut "perper" atau "kerrot"
 : disebut "soko malja" atau "pengkal"

"Papaten" atau "Pangkon", yang menyatakan bahwa huruf yang "papaten" mati atau menjadi "sasegek".

Adapun macamnya hanya 1 (satu) yaitu:

-  : disebut "papaten" atau "pangkon"

Pedoman menggunakan "pangangguy" tersebut adalah sebagai berikut:

"Pangangguy sowara"

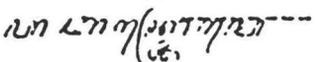
C o t h a k ()

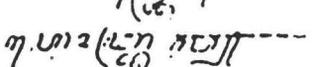
Contoh:

 dibaca, *banyethak* menjadi *bi* dengan pasangan di pisah.

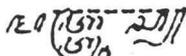
Contoh:

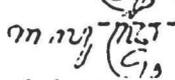
 (bas-arabas)

 (abak creme)

 (obbral)

Dengan pasangan yang memakai "nyake" () , kecuali  harus dipisah.

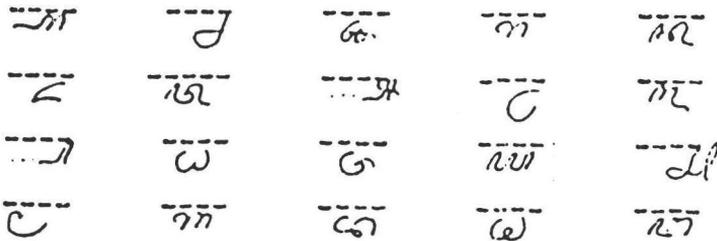
Contoh:  (mattrus)

 (galuddru)

Keterangan bab pasangan huruf akan dijelaskan selanjutnya.

"Pasangan" huruf

Macam-macam pasangan adalah sebagai berikut:



Keterangan: Berturut-turut pasangan tersebut diucapkan

ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, da, ja, ya, nya, ma
ga, ba, tha, nga.

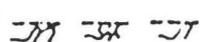
Pasangan  disebut *dhampon*

Pasangan  disebut *gantongan*

Pasangan lainnya disebut "tompong tandhi"

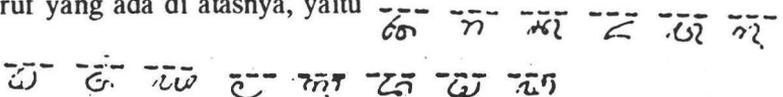
Pasangan lainnya akan dijelaskan dalam bab-bab berikutnya, yaitu pasangan huruf besar (*aksara raja*) dan *aksara sowara*.

Menurut cara menulisnya, pasangan dibedakan sebagai berikut:

Pasangan yang berjajar dengan huruf, yaitu 

Pasangan yang ditulis di bawah huruf serta bersambung dengan kaki akhirnya, yaitu: 

Pasangan yang ditulis di bawah huruf, tapi berpisah dengan huruf yang ada di atasnya, yaitu



16. Aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka dalam kaligrafi

Secara garis besar kaligrafi mengandung pengertian tulisan atau aksara yang ditata, dirakit, dibentuk secara apik dan menarik, sehingga mewujudkan karya seni yang indah dan menyentuh perasaan.

Kaligrafi dapat dibentuk dari aksara apa saja. Namun yang pasti aksara itu dapat dianut, dirakit, direkayasa menjadi sebuah karya seni. Tatahan aksara itu dapat mempergunakan media apa saja, seperti kanvas, kayu, keramik, tembok, kaca, kertas dan masih banyak lagi. Kaligrafi mempunyai bermacam-macam fungsi, diantaranya: sebagai karya seni grafis, gambar sampul, logo, pengisi bidang, dekorasi ruangan dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk kaligrafi dapat berupa: aksara latin, Arab, Cina, Jepang, Dewanagari dan tentu saja aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka pun juga dapat dibentuk sebuah kaligrafi.

Pada prinsipnya kaligrafi adalah sebuah rekayasa. Rekayasa yang kreatif dan rekreatif yang berangkat dari aksara atau huruf yang ditata dan dibentuk dalam tata rupa yang indah pula. Dengan demikian maka dapat dimaknakan bahwa kaligrafi adalah sebuah ungkapan, yaitu ungkapan keindahan.

Di dalam penataan aksara yang kaligrafis seyogyanya diperhatikan pula masalah tata letak, mencakup:

- tatanan yang rapat dan teratur
- tersusun indah
- selaras dan serasi
- indah dalam sajian.

Kaligrafi dapat dikatakan pula sebagai olahan aksara yang dibentuk sedemikian rupa.

Dari segi agama Islam kaligrafi pada hakekatnya adalah seni abstrak, seperti halnya karya seni lain yang bercorak keislaman.

Dari segi seni yang bernafaskan keislaman kaligrafi merupakan media ungkapan perasaan keindahan, karena tidak ada seni lain yang mengandung abstraksi yang begitu lengkap dan mutlak.

Asas kaligrafi adalah keindahan bentuk dan keindahan itu bukan merupakan tiruan obyek semata.

Di dalam kaligrafi tidak semata-mata membentuk tatanan tulisan, akan tetapi sebaliknya mengubah kata menjadi bentuk tulisan yang indah. Kaligrafi di dalam Islam merupakan manifestasi semangat religiusitas.

Di dalam kaligrafi Islam terdapat unsur simbolisme di dalam aksara, seperti alif misalnya, Kebenaran simbolisme pada aksara ini rupanya juga berlaku pada aksara Jawa. Sebagai contohnya aksara:

Ha  , bermakna hana
Na  , legena

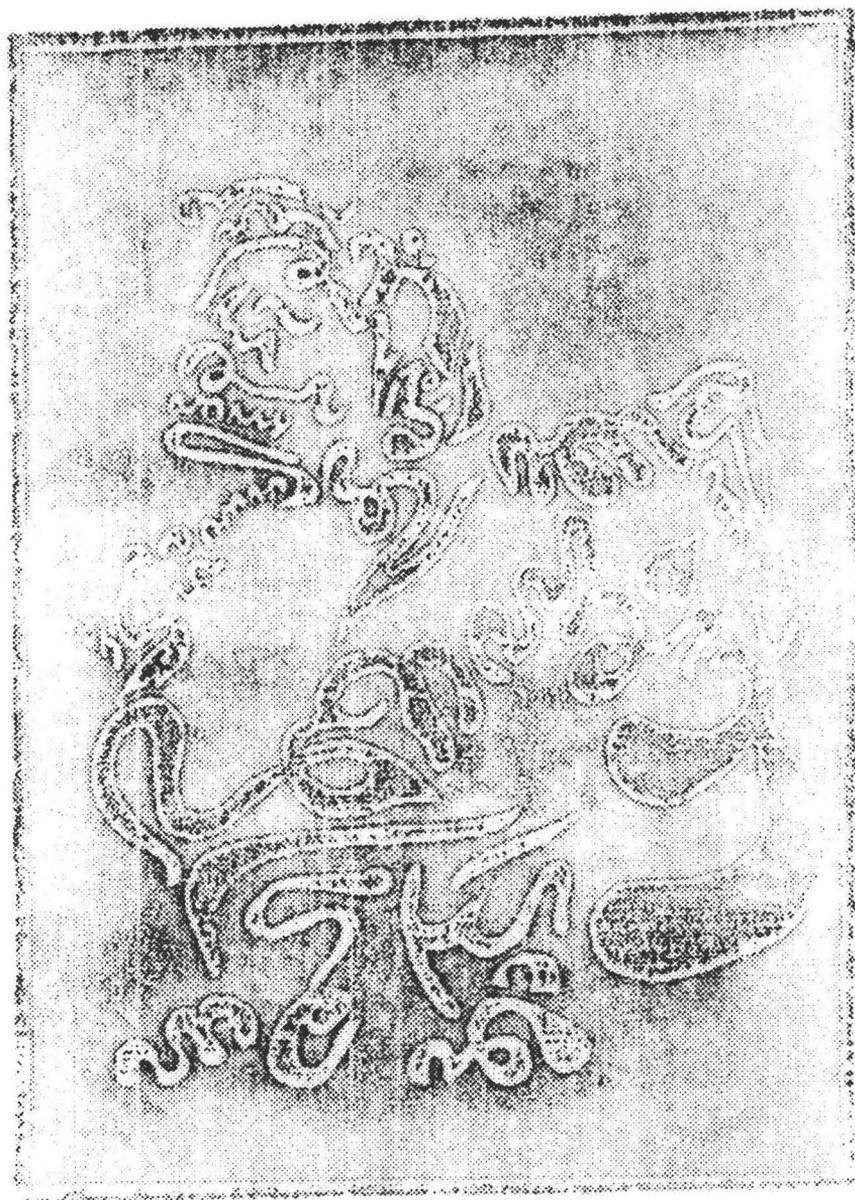
Aksara memang merupakan lambang, lambang dari pengucapan bunyi yang dinyatakan dalam bentuk tertulis. Huruf memiliki makna mistik tertentu (Ali Akbar, 1995).

Alif  = melambangkan dan bermakna Allah
Ha  = adalah alif yang melipat
Mim  = alim melingkar

dan masih banyak aksara yang merupakan lambang lain serta makna lain pula.

Kaligrafi keislaman adalah geometri spiritual yang diekspresikan melalui qalam.

Pada masa Abbasiyah, tradisi intelektual sangat tinggi. Pada masa itu penerjemahan dan penyalinan buku merupakan suatu budaya yang menonjol. Kelompok-kelompok studi berbagai ilmu menjadi bagian dari budaya besar yang telah mulai nampak sejak awal masa pemerintahan. Dalam suasana semacam itu, kaligrafi bukan sekedar pembuatan huruf-huruf saja, akan tetapi juga menjadi bagian tradisi intelektual yang ada (Ali Akbar, 1995:16), Perkembangan kaligrafi pada masa ini memperlihatkan gairah dan imajinasi luar biasa.







Caraka Bali atau Rajah Kala Cakra

Sementara itu nilai keindahan kaligrafi Islam memiliki makna-makna yang sangat kompleks, antara lain:

- Kaligrafi dianggap sebagai refleksi kebijaksanaan dan kualitas kesempurnaan manusia. Gaya dalam kaligrafi merupakan citra intelek yang mewujud dalam bentuk.
- Kaligrafi juga dianggap sebagai mutiara intelek.
- Kaligrafi merupakan perpaduan antara pikiran dan perasaan. (Ali Akbar, 1995: 22-23).

Di dalam kaligrafi beraksara Jawa pun juga memiliki makna yang sama. Ia menyimpan segala simbolisme dan mengungkapkan keindahan, di samping fungsinya yang berbagai macam.

Sebuah kaligrafi dapat berfungsi ganda, seperti kaligrafi lambang kraton Yogyakarta dan kaligrafi Bentara Budaya, masing-masing dapat berfungsi sebagai logo dan selaku kaligrafi dengan aksara Ha () dan Ba () serta dua () aksara Ba yang telah distilisasi yang indah. Kaligrafi yang lain berfungsi sebagai rajah dan sebuah slogan.

17. Pelestarian dan Modernisasi

Aksara Ha-na-ca-ra-ka yang dikatakan milik penutur bahasa bersangkutan (dalam hal ini pendukung etnis Jawa) ternyata meliputi ruang lingkup yang cukup luas. Istilah carakan, cacarakan atau lain lagi berangkat dari aksara Ha-na-ca-ra-ka yang melingkupi wilayah penutur bahasa daerah Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Masing-masing daerah itu mempergunakan aksara Ha-na-ca-ra-ka. Penyebutan nama aksara itu masing-masing tergantung pada perkembangan kondisi setempat.

Apabila aksara ha-ca-ca-ra-ka dikatakan merupakan kelanjutan aksara Pallawa melalui aksara Jawa Kuna, tentu saja masa perkembangan selama itu tidak langsung berubah atau berganti secara tiba-tiba, akan tetapi melalui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan aksara sejalan dengan perkembangan bahasa karena aksara yang berupa lambang bunyi yang diucapkan, sebenarnya merupakan sarana penulisan atau bunyi wacana dari bahasa bersangkutan.

Menurut Brande yang dikutip oleh Wiryamartana (1994), urutan Kronologis tentang perkembangan bahasa itu dipilahkan atas empat tingkatan. Sinyalemen Brandes ini didasarkan atas ucapan-ucapan yang dipergunakan di dalam tingkat bahasa tersebut masing-masing, berangkat dari akhiran "aken" yang mengalami perkembangan secara variatif. Sebagai contoh:

- | | | |
|----|-------------------------------|-------------|
| a. | Aksara Jawa Kuna tertua | - wêtuakên |
| b. | Aksara Jawa Kuna | - wêtwakên |
| c. | Aksara Jawa Madya (Tengahan)- | wêtokên |
| d. | Aksara Jawa Baru | - wêtokakên |
-
- a.1. Imbuan uaken, menurut Poerbatjaraka dijumpai dalam paradasti tua hingga masa Sindok.
 - b.2. Imbuan wakên terdapat di dalam kitab Ramayana kakawin hingga kitab kakawin termuda.
 - b.3. Oken dipergunakan pada masa Majapahit, juga di dalam prasasti Bluluk tahun 1366M (Poerbatjaraka 1933). yang dikutip oleh Atmodjo, 1994:11).
 - b.4. Imbuan akên telah mulai dipergunakan pada abad XVI M, tertulis di dalam Suluk Seh Bahri (Drewes, 1959) dan aken juga telah terdapat di dalam kitab Mitisastra (Atmodjo, ibid).

Adapun mengenai perkembangan, aksara Atmodjo (1994) me-ngutip dari Caspraris tentang tahapan perkembangan aksara Jawa dari aksara Pallawa sebagai berikut:

- Aksara Pallawa tahap awal, tahun 700 M.
- Akasara Pallawa tahap akhir, abad VII dan pertengahan abad VII M.

- Aksara Kawi (Jawa Kuno) tahap awal, sekitar tahun 750-925M)
- Aksara Kawi tahap akhir, sekitar tahun 925-1250M.
- Aksara Majapahit dan Aksara Daerah, seputar tahun 1250-1450M.
- Aksara Jawa Baru, tahun 1500 hingga sekarang.

Pada masa berlakunya aksara Jawa Kuna, perkembangan penggunaannya tidak dikelompokkan secara periodik. Perkembangannya berjalan secara luwes.

Pada sisi lain Atmodjo membedakan bentuk-bentuk tulisan gaya Mataram (Purba) yang umumnya berbentuk bulat, sedangkan gaya Jawa Timur (Purba) berbentuk kurus dan runcing (Atmodjo, 1994:9-10).

Selain itu Casparis juga mengelompokkan tipe tulisan di Jawa Timur sebagai berikut:

- Aksara Kawi Jawa Timur, sekitar tahun 910-959M.
- Aksara Kawi masa Airlangga, seputar tahun 1019-1042M
- Aksara Kawi jaman Kediri, sekitar tahun 1100-1220.
- Aksara Kediri Kwadrat

Atmodjo dalam melacak perkembangan aksara dari aksara Pallawa ke aksara Jawa Kuna kemudian terlanjut ke aksara Jawa Baru sekarang dengan menyertakan contoh-contoh aksara di dalam prasasti agar dapat dipakai sebagai perbandingan. Begitu pula langkah yang dilakukan oleh Holle terhadap beberapa aksara di Nusantara yang dapat dipakai sebagai sarana perbandingan dan pelacakan perkembangan aksara di setiap daerah.

Tentang perjalanan perkembangan aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka terdapat dua sumber atau jalur yang dilalui:

- Sumber tradisi (lisan), bahwa aksara Jawa dibawa/diript oleh Ajisaka. Sejak kapan aksara itu dikenal dan menjadi sarana tulis-menulis tidak diketahui dengan pasti. Namun kepercayaan akan asal-usul aksara Ha-na-ca-ra-ka masih tetap melekat hingga saat ini.

Penciptaan aksara itu dimaksud sebagai kenangan terhadap dua orang pembantu Ajisaka: Dora dan Sembada yang telah taat melaksanakan perintah dan pesan majikannya secara konsekuen, hingga keduanya menemui ajalnya. Untuk mengingat jasa kedua pembantunya itu maka diciptakan aksara seperti berikut:

Ha na ca ra ka	𑀓𑀾	𑀭𑀸	𑀚𑀺	𑀲𑀺	𑀓𑀺
Da ta sa wa la	𑀓𑀺	𑀲𑀺	𑀚𑀺	𑀲𑀺	𑀲𑀺
Pa dha ja ya nya	𑀲𑀺	𑀚𑀺	𑀲𑀺	𑀲𑀺	𑀲𑀺
Ma ga ba tha nga	𑀲𑀺	𑀲𑀺	𑀲𑀺	𑀲𑀺	𑀲𑀺

– Menurut Sumber Historis.

Aksara Ha-na-ca-ra-ka yang kita warisi sekarang ini perkembangannya bermula dari aksara Dewanagari, disusul aksara Pallawa yang diikuti aksara Jawa Kuna kemudian berlanjut ke aksara Jawa Ha-na-ca-ra-ka.

Menurut Sudjana penamaan aksara Pallawa yang tersebar di Nusantara, berdasarkan nama dinasti Pallawa yang pernah berkuasa di Nusantara, yang kemudian mengembangkan aksara di negeri yang diperintahnya. Untuk selanjutnya aksara itu disebut aksara Pallawa yang selanjutnya disambung dengan keberadaan aksara Ha-na-ca-ra-ka. Dari aksara Ha-na-ca-ra-ka ini kemudian menyebar ke daerah-daerah yang saling berdekatan, kemudian menjadi aksara daerah Sunda, Jawa, Cirebon, Madura dan Bali. Masing-masing daerah itu menamakan aksara daerahnya masih mempergunakan istilah semula, yaitu : Caraka, Carakan, Cacarikan, hanya pengucapannya ada yang agak berbeda sedikit. Kelainan pengucapan itu menjurus kepada "variant" bahkan lebih bersifat kekayaan. Terjadinya kelainan ucapan disebabkan adanya perbedaan sistim fonologi pada bahasa daerah itu masing-masing:

Bahasa Jawa : ha na ca ra ka dan seterusnya

Bahasa Sunda dan

Cirebon : ha na ca ra ka dan seterusnya

Bahasa Madura : Ha na ca ra ka dan seterusnya

Mengenai sumber tradisi dan sumber sejarah Sudjana pernah membuat analisis terjadinya titik temu antara sumber tradisi dengan sumber sejarah.

Ajisaka yang dikatakan sebagai pencetus gagasan/pencipta aksara Ha-na-ca-ra-ka adalah salah seorang raja di Mendangkamulan. Sedangkan Medangkamulan identik dengan kerajaan Mataram Kuna, berarti Ajisaka termasuk salah seorang raja Mataram Kuna.

Pendiri kerajaan Mataram Kuna adalah Sanjaya yang dirinya tidak mengakui sebagai keturunan dinasti Warman. Tetapi mengaku dan merasa sebagai penerus dinasti Syailendra. Pada masa dinasti Syailendra di Mataram Kuna itu telah berkembang aksara Jawa Kuna dan dalam perkembangannya itu dilakukan penyederhanaan aksara Pallawa. Dengan demikian aksara Ha-na-ca-ra-ka merupakan kelanjutan perkembangan aksara Pallawa melalui aksara Jawa Kuna (Sudjana, 1994: 9).

Apabila diperhatikan antara aksara Jawa Kuna dan Aksara Jawa (Baru) Ha-na-ca-ra-ka, tampak adanya hubungan yang erat. Perubahan dari Jawa Kuna ke Jawa Baru terdapat pada aturan penulisan, bentuk tulisan dan juga sistim ejaan. Aksara Jawa Baru merupakan kelanjutan dari aksara Jawa Kuna dengan menambahkan kaki pada badan huruf sebelah kiri.

Aksara Ha-na-ca-ra-ka sebagai lambang dari sistim bunyi aksaranya berupa aksara "legena" dan aksara vokal. Akasar Jawa berupaka aksara sillabis. Dengan sistim lambang itu kemudian menjadi sarana ungkap cipta rasa dan karsa dalam bentuk tulisan.

Perihal urutan pengucapan Wiryamartana menyatakan bahwa aksara Jawa yang lazim disebut "carakan" itu urutan pengucapannya adalah Ha-na-ca-ra-ka dan seterusnya. Selanjutnya dikatakan bahwa pemakaian urutan semacam itu pada mulanya merupakan alat ingat yang dikaitkan dengan peristiwa Dora-Sembada dua orang pengawal Ajisaka. Namun rupanya menurut kelaziman tata aksara Nusantara yang juga dicatat dan dikumpulkan oleh Holle (1882), aksara tersebut (termasuk aksara Jawa) disebut aksara ka ga nga penyebutan itu atas dasar urutan aksara (Wiryamartana, 1994: 1).

Selanjutnya wiryamartana yang juga menurut keberadaan aksara sebelum aksara Ha na ca ra ka, menyatakan bahwa pada masa kartasura terdapat lontar yang termasuk naskah Merbabu-Merapi yang menyebut Swarawyanjana. Di dalam lontar itu disebut-sebut aksara Ka kha ga gha nga dan seterusnya. Bila lontar itu benar-benar ditulis pada masa Kartasura berarti pada jaman itu masih berlaku pengucapan aksara seperti urutan aksara Dewanagari. Sebuah mantra yang ditulis pada lempengan emas, diketemukan di desa deruk, Klaten, masih mempergunakan urutan aksara Dewana-gari: ka ga nga, Mantra pada lempengan emas itu diketemukan pada tahun 1888.

Menurut Brandes, yang dikutip oleh Wiryamartana, lempengan emas itu berasal pada sekitar tahun 700-750 Saka, berdasarkan bentuk aksaranya Wiryamartana, 1994).

Di dalam kitab Sang Hyang Kamahayanikan termuat pengucapan aksara dengan urutan ka ga nga.

Dari urutan pengucapan yang mengikuti tradisi aksara Dewana-gari ka ga nga yang bergeser menjadi Ha-na-ca-ra-ka rupenya pergeseran ini merupakan perkembangan kemudian (Wiryamartana, 1994: 7).

Aksara Jawa Baru merupakan hasil penataan masyarakat pemakai aksara Jawa yang juga sebagai penutur bahasa Jawa (Soeбалidinata, 1994: 11).

Raffles di dalam "History of Jawa" (1830), yang dikutip oleh Wiryamartana, menyatakan adanya kejanggalan urutan pengucapan aksara Jawa yang tidak sama seperti urutan pengucapan aksara kedaerahan yang lain. Kemungkinan penyimpangan itu berkenaan dengan makna yang terkandung pada aksar Ha-na-ca-ra-ka, Da-ta-sa-wa-la, Pa-dha-ja-ya-nya, Ma-ga-ba-tha, nga(ada utusan, berselisih, sama-sama unggul, sama-sama tewas). Urutan demikian itu menurut Raffles bukan secara kebetulan saja melainkan memang disukai dan lebih mudah untuk diucapkan serta mudah diingat (Wiryamartana, 1994: 4).

Sementara itu dikatakan bahwa penggunaan aksara Ha-ca-ra-ka telah dikenal pada jaman kerajaan Demak untuk penulisan sastra

Suluk, yaitu Suluk Seh Bari dengan aksara Jawa. Ancar-ancar saat penulisan itu kira-kira pada abad ke-15.

Di dalam Serat Manikmaya urutan aksara Ha-na-ca-ra-ka telah mulai dipakai untuk menulis kitab itu. Winter menyatakan bahwa kitab itu ditulis oleh Kartamursadah, hidup pada masa Kartasura pada akhir abad ke-17 atau awal abad 18 (Pigeaud, 1967: 154 dan Poerbatjaraka, 1952: 119). Demikian dinyatakan oleh Wiryamartana (1984: 8).

Kemudian berturut-turut muncul penerbitan "Javaansche Cramatics" oleh Roorda (1855), dengan menyebutkan asal-usul carakan, aksara Jawa. Roorda mengelompokkan aksara Ha-na-ca-ra-ka menjadi empat kelompok :

- Kelompok gutural
- Kelompok dental : na da ta sa
- Kelompok aksara lidel : ra la dha ta
- Kelompok aksara langit-langit : ca, ja, ya, nya
- Kelompok aksara bibir : Wa pa ma ba

Karya-karya tulis yang terbit dengan aksara Ha-na-ca-ra-ka di antaranya adalah :

- Serat Centhini tahun 1814 M.
- Mantra-mantra dalam ruwatan
- Serat Sastraharjendra
- Serat Kridhaksara
- Serat Mendraprawira
- Primbon

18. *Pelestarian*

Pelestarian bermakna upaya menjadikan "sesuatu" tetap hidup awet dan terpelihara, dengan pengertian tidak menutup kemungkinan hadirnya unsur inovasi.

Keberadaan aksara Ha-na-ca-ra-ka sejak dikenal sebagai sarana penulisan memberi motivasi makin berkembangnya karya sastra Jawa yang ditulis dengan aksara Ha-na-ca-ra-ka meliputi berbagai genre, dari taraf dongeng hingga karya yang berkadar susastra. Upaya pelestarian mengandung makna yang begitu luas, termasuk pula pengembangluasan.

Dengan dikenalnya percetakan aksara Jawa yang dimulai dengan pengecoran aksara Jawa untuk percetakan yang dirintis oleh Percetakan Johannaes Enshede & Sons serta yang telah diprakarsai oleh T. Rooda dibantu seorang Jawa pakar di bidang ini bernama R.P. Puspawilaga. Langkah utama yang dilaksanakan adalah standarisasi penulisan aksara itu. Sejak hadirnya percetakan dengan aksara Jawa itu penerbitan sastra Jawa semakin marak.

Demikian pula semenjak dibentuknya Volkslectuur yang kemudian menjelma menjadi Balai Pustaka penerbitan karya sastra dengan aksara Jawa makin aktif. Untuk karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka yang khusus dicetak dalam beberapa jilid antara lain:

- Babad Tanah Jawi, dalam tembang macapat
- Serat Panji, terbit dalam beberapa jilid, bertembang.
- Serat Menak, juga terbit bertembang dalam beberapa jilid.
- Pakem Padhalangan Ringgit Purwa, berupa pakem balungan dalam berbagai lakon wayang purwa dan masih banyak penerbitan lain yang mencerminkan akriivitas dan produktivitas Balai Pustaka selaku badan penerbitan sastra daerah. Selain itu Balai Pustaka juga menerbitkan majalah berbahasa Jawa "Kejawen" yang terbit setiap hari Rabu dan Sabtu.

Penerbit lain yang sangat giat mengeluarkan penerbitan dalam aksara Jawa adalah : Sie dhian Ho Surakarta, De Bliksem, Surakarta, Sadubudi Surakarta yang banyak menerbitkan karya R. Tanaya, di samping penerbit lain di Jakarta dan di Leiden.

Penerbitan karya sastra dengan aksara Jawa berlangsung sampai dekade 1950-an dan awal tahun 1960 termasuk pula Cabang bagian bahasa kementerian P.P dan K. yang menerbitkan kumpulan karya Seri Mangkunagara IV.

Sementara itu aksara Jawa juga diajarkan di sekolah tingkat SD, SMP, SMA dan Tingkat Perguruan Tinggi. Semua Kegiatan dan produktivitas yang tinggi itu menunjukkan adanya upaya pemeliharaan penyelamatan terhadap aksara Jawa dalam rangka pelestarian.

Aksara Jawa menjadi sarana atau pelengkap pokok pada berbagai bidang kegiatan :

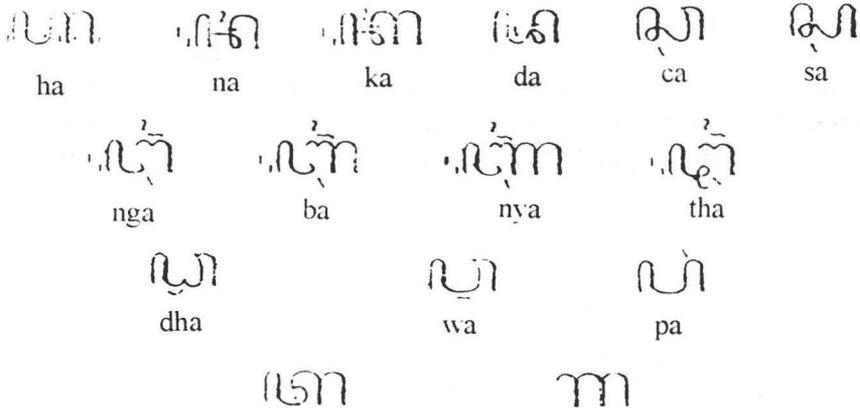
- Rajah/Caraka balik
- Kelengkapan upacara adat : - tujuh bulan kehamilan
- saat menanam tembuni
- Logo
- Sastra indah
- Kaligrafi

Demikian pula aksara Jawa makin maju. Ia tampil pada kesempatan atau untuk keperluan resmi dan terlibat pada :

- penulisan karya sastra
- surat-menyurat
- serat kekancingan
- serat pikukuh
- pranatan
- anger-anger
- surat nikah
- perjanjian
- rerepen
- serat iber
- ulem dan sebagainya

19. Perkembangan Metode dan Teknik Menulis

Pada saat masih berlakunya dan berlangsungnya kelaziman tulis-menulis sebagai sarana penyampaian pesan dan sarana komunikasi, untuk metode penulisan tidak ada ketentuan atau peraturan perihal metodologi menulis. Jadi tidak ada peraturan ketentuan untuk persyaratan penulisan.



Para penulis begitu bebas memilih cara atau metode menulis, Demikian pula model dan bentuknya, tata ejaan, kecondongan aksara dan sebagainya. Pada saat masih berlakunya menulis dengan tangan pada naskah, saat itu tidak ada metode teknik penulisan atau aturan tertentu untuk pengajaran penulisan aksara Jawa. Begitu pula masa lah kerapikan aksara, besar kecilnya, kecondhongan tebal tipisnya, kurang begitu dibina.

Semenjak aksara Jawa diajarkan di sekolah mulai di pikirkan metode penulisan, yang dimaksud adalah metode menulis halus dan rapih. Kepada para siswa diajarkan, dibiasakan dan diharuskan menulis dengan metode kandel dan tipis serta dengan kecongongan tertentu.

Metodologi penulisan aksara Jawa ini diketengahkan lagi oleh Van der Molen dalam Javaasn Schrift. Bagaimana menulis dengan rapih dan halus, dimulai dari kaki aksara sebelah kiri, di mulai dari kaki bawah ke atas kemudian diteruskan ke kaki kanan aksara yang sama lalu berganti pada aksara berikutnya.

20. *Modernisasi*

Modernisasi mengandung pengertian pembaharuan sesuai dengan masa berlakunya, menyangkut model atau gayanya. Modernisasi terhadap aksara daerah mengacu pada pengertian, teknik penulisan, bentuk huruf, sistim ejaan dimodern-kan dan sebagainya.

Pada kesempatan ini yang dibahas adalah modernisasi penulisan aksara Jawa. Secara kronologis keberadaan aksara Jawa dalam penyebarannya diawali penulisan dengan tangan. Dengan tulisan kian memperdekat komunikasi, memperpendek jarak antara penulis dengan pembaca. Dengan tulisan penulis dapat berkomunikasi langsung dengan pembacanya meski dibatasi oleh letak geografi atau jarak waktu yang cukup lama.

Kemudian menulis dengan tangan dianggap banyak menyita waktu dan tenaga. Tahun 1839 sistim penulisan membuka halaman baru, dengan dikenalnya teknik pencetakan.

Dengan percetakan proses reproduksi berlangsung lebih cepat, penyebaran pun makin melebar wilayah peredarannya. Penerbitan karya tulis sangat produktif, berkat majunya teknik penggandaan.

Sementara itu untuk kepentingan yang sifatnya bervolume kecil tetapi perlu dikerjakan lebih cepat dan hasilnya rapih, maka untuk kepentingan surat-menyurat resmi direkayasa mesin tulis aksara Jawa. Penemuan mesin tulis beraksara Jawa memang dapat memenuhi kebutuhan, akan tetapi rupanya penggunaannya hanya terbatas di lingkungan terbatas saja, di Kraton Surakarta dan Yogyakarta, Pura paku Alaman dan Mangku Nagaran, Museum Nasional, Balai Pustaka dan Museum Sana Budaya. Bagaimana dengan peminat atau pengarang yang tidak mampu mempergunakan fasilitas percetakan atau mesin tulis?

Pada tanggal 24 Desember 1984 Mendikbud Nugroho Noto-susanto (alm) meresmikan penggunaan mesin photo composing untuk aksara Jawa di Percetakan Balai Pustaka.

Penggunaan photo composin aksara Jawa ini isangat praktis dan effisien. Kegunaannya sangat bermanfaat, tidak memerlukan ruangan yang luas. Mesin photo composing beraksara Jawa ini baru ada di Balai Pustaka dan UNS Sebelas Maret Surakarta. Inilah salah satu upaya modernisasi penulisan aksara Jawa saat ini.

21. *Penutup*

Keberadaan aksara kedaerahan sangat penting. Ia berfungsi sebagai sarana pengungkapan cipta, rasa dan karsa dalam bentuk tertulis dan sekaligus sebagai alat perekam wacana. Sebagai sarana penulisan dan pengungkapan aksara Jawa menjadi media komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui aksara yang terhimpun pada teks. Dalam fungsinya menjadi sarana komunikasi ini aksara Jawa ternyata sangat besar jasadnya. Ia membantu dalam penyampaian amanat yang tersirat dan maksud yang tersurat.

Upaya pelestarian telah banyak dilakukan dalam bentuk mempertahankan keberadaanya dengan berbagai cara dan dukungan peralatan teknis yang canggih. Perekaman gambar dan atau surat merupakan salah satu upaya untuk tetap memelihara keberadaan aksara itu di masyarakat. Selama masyarakat masih mau dan menganggap keberadaan aksara itu relevan dengan pembangunan maka aksara tersebut masih akan mampu memelihara dan mempertahankan kelestariannya.

Ditemukannya peralatan elektronik yang canggih sangat membantu aktivitas kegiatan tulis menulis dan merupakan langkah upaya modernisasi. Dengan ditemukannya mesin tulis beraksara Jawa, percetakan beraksara Jawa dan mesin photo composing untuk aksara Jawa telah menambah kelancaran dan produktivitas kerja dalam rangka upaya pelestriaian budaya daerah dan kebudayaan Indonesia pada umumnya.



KEPUSTAKAAN

- Adriani, Prof. Dr. H1994 Makna Ha na ca ra ka Tinjauan dari segi filsafat Surisme, Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra dan Lembaga Javanologi panunggalan.
- Akbar, Ali 1995 Kaligrafi Islam Pengantar Drs. D. Sirodjuddin AR. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Atmodjo, M. Soekarto K. 1994 Perkembangan Paleografi, Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra dan Lembaga Javanologi Panunggalan.
- Babad Ila-ila Jilid 2 1986 Jakarta : Proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud.
- Bahan Penataran UUD 1945 P4 dan GBHN Tap MPR 1993 Jakarta : Proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud.
- Darmabrata, Sulardi, Sumardi 1948 Ha Na Ca Ra Ka Groningen-Batavia: J.B. Wolters

- Darsa, Undang Ahmad 1994 Aksara yang pernah Digunakan menulis Bahasa Sunda, Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra dan Lembaga Javanologi Panunggalan
- Darusuprata 1994 Pengkajian Ha na ca ra ka cari segi sastra Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra dan Lembaga Javanologi Panunggalan
- Hamengku Buwana Sri Sultan 1994 Sambutan Pengerahan Seminar Nasional Penkajian Makna Ha na ca ra ka Yogyakarta : Carakan dalam Bahasa Sunda Yogyakarta : Balai kajian Jarahnitra dan lembaga Javanologi Panunggalan Balai Kajian Jarahnitra dan Lembaga Javanologi Panunggalan
- Kalsum 1994
- Rendrato, Astuti 1994 Aksara Nusantara, Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra dan Lembaga Javanologi Panunggalan
- Medera, Nengah 1994 Makna Aksara Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra dan Lembaga Javanologi Panunggalan
- Molen, W van der 1993 Javaans Schrift Leiden : Vaksgroep Talen en Culturen Rijk Universitetit
- Pigeaud, Th. 1967 Literature of Java I The Hague : Mertinus Nijhoff
- Poerbatjaraka 1993 Jaarboek 1933 Bandoeng : A.C. Nix en Co
- Poerbatjaraka, Dr. R.M.Ng P. Voorhoeve dan C. Hooykas 1950 Indonesiache Nadschriften Bandoeng : A.C.Nix en Co

- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M.
Kg 1952 Kapustakaan Jawi Jakarta: Penerbit
Jambatan
- Renneft, Mayer 1893 Modellen van Oud Javaansch Schrift
(Naskah) Notulen. BG Februari 1893.
- Saleh, Amyrna Leandra 1991 Koleksi Naskah Fakultas Sastra U.I.
dalam Lembaran Sastra Depok, FSUI.
- Soebalidinata, R.S. Gema Dentawyanjana Hanacaraka
dalam Sastra Budaya Jawa Yog-
yakarta : Balai Kajian Jarhnitra dan
Lembaga Javanologi Panunggalan
- Soegianto 1994 Kajian Caraka Madura Yogyakarta:
Balai Kajian Jarannitra dan Lembaga
Javanologi Panunggalan
- Sudjana, T.D. 1994 Pengkajian Ha na ca ra ka dalam
Masyarakat Cirebon Yogyakarta :
Balai Kajian. Jarahnitra dan Lembaga
Javanologi Panunggalan.
- Supadjar, Damardjati 1994 Ha na ca ra ka Pemahaman Total
Integral Makna Kehidupan Yog-
yakarta : Balai Kajian Jarahnitra dan
Lembaga Javanologi Panunggalan
- Wiryamartana, I. Kuntara 1994 Melacak Asal usul Urutan Ha na ca
ra ka Yogyakarta : Balai Kajian
Sejarah dan Lembaga Javanologi
Panunggalangan.





